



ISBN 979-8041-22-4

# PROCEEDINGS

International Symposium For Japanese Ceramics of  
Archaeological Sites In South-East Asia: The Maritime Relationship On 17<sup>th</sup> Century



Rektorat  
Pustaka

PUSAT ARKEOLOGI  
THE JAPAN FOUNDATION  
2000

738.16  
PRO

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT PURBAKALA

ISBN 979-8041-22-4

# **PROCEEDINGS**

**International Symposium For Japanese Ceramics of  
Archaeological Sites In South-East Asia: The Maritime Relationship On 17<sup>th</sup> Century**

**Penyunting:**

**Naniek Harkantiningasih  
Sugeng Riyanto**

**PUSAT ARKEOLOGI  
THE JAPAN FOUNDATION  
2000**

PERPUSTAKAAN DEKURAT PUNAKALA
No. Indek : 6846
Tgl : 20-8-2007

## Kata Sambutan

Kami menyambut dengan rasa gembira atas terbitnya buku *Proceeding Internasional Symposium for Japanese Ceramics of Archaeological Sites in South East Asia: The Maritime Relationship on 17<sup>th</sup> Century* ini.

Buku terbitan ini merupakan salahsatu bukti hasil kerjasama ilmiah yang dapat memberikan informasi tentang peranan tinggalan arkeologi, yaitu keramik, sebagai data untuk mengungkapkan hubungan antarnegara pada masa lampau.

Semoga buku ini berguna untuk memperluas, memperdalam dan mempertajam perspektif akademik, khususnya tentang keramik, serta meningkatkan hubungan diplomatik dan kebudayaan dengan negara-negara tetangga, khususnya Jepang.

Kepala Pusat,  
Dr. Haris Sukendar  
NIP. 130353845



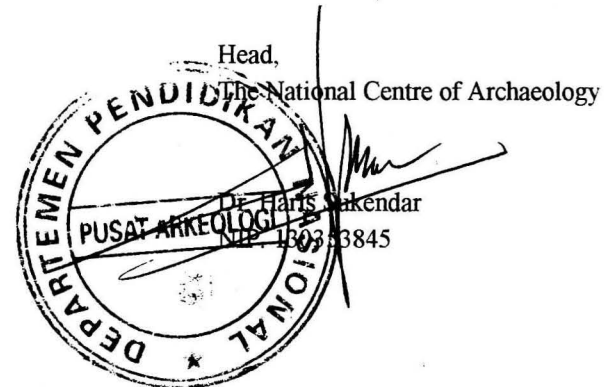
## Foreword

I gladly welcome the publication of *Proceeding International Symposium for Japanese Ceramics of Archaeological Sites in South East Asia: The Maritime Relationship on 17<sup>th</sup> Century*.

This book is an evidence of a successful scientific collaboration which can give us useful information regarding the role of archaeological remains, in this case ceramics, as data to reveal international relationship in the past.

I hope book will broaden and deepen academical perspective – especially in the field of ceramics – and strengthen our cultural and diplomatic relationship with our neighbouring countries, particularly Japan.

Head,  
The National Centre of Archaeology  
Dr. Haris Sukendar  
NIP. 130353845





## Kata Pengantar

Proceeding ini diterbitkan atas kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan The Japan Foundation. Kumpulan makalah ini merupakan hasil simposium tentang: *International Symposium For Japanese Ceramics Of Archaeology Sites In South-East Asia: The Maritim Relationship On 17<sup>th</sup> Century*; yang dilaksanakan pada tanggal 18—20 Juli 1999, di Jakarta. Seminar tersebut dilanjutkan dengan peninjauan situs dan pelatihan analisis keramik Jepang di Situs Banten Lama, Kabupaten Serang, Propinsi Jawa Barat.

Kegiatan ini dilakukan oleh para peneliti yang berhubungan dengan arkeologi dan keramik, baik dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional; instansi lain yang terkait, maupun Kelompok Peneliti Situs Banten di Jepang, bekerjasama dengan The Japan Foundation.

Proceeding ini diterbitkan dengan menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, supaya dapat diinformasikan hasil kegiatan tersebut, baik dilingkungan nasional maupun internasional

Dengan terbitnya proceeding ini diharapkan dapat menyebarluaskan sejarah perdagangan internasional, terutama keramik dan sejarah perdagangan di wilayah Nusantara dengan negara-negara lain di Asia pada umumnya.

Panitia Penyelenggara

Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary

## Preface

This proceeding is published by the National Research Centre of Archaeology and the Japan Foundation. It is a collection of papers presented during the *International Symposium for Japanese Ceramics of Archaeology Sites in South-East Asia: The Maritime Relationship on 17<sup>th</sup> Century*, held on 18–29 July 1999 in Jakarta. After the symposium, there were site visit and workshop on Japanese ceramic analysis at the site of Banten Lama (Old Banten) in the district of Serang, West Java.

This event was conducted by some researchers - whose main interest is archaeology and ceramic - from the National Research Centre of Archaeology, other related institutions, and the Japan Society of Banten Site Studies, in cooperation with the Japan Foundation.

The proceeding is published in two languages, the Bahasa Indonesia and English, so that all information regarding the symposium can be understood by people all over the world.

It is hoped that this proceeding will give better understanding about the history of international trade, particularly the history of ceramics and trade between Indonesia and other Asian countries.

Organizing Committee

Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary



## Kata Pengantar

Berbagai artefak yang ditemukan di situs yang mengandung aneka reruntuhan bangunan ialah berupa bahan-bahan historis, yang memberi kita sekilas informasi mengenai kehidupan manusia pada zaman itu. Secara khusus, bila kita berupaya menjelaskan perkembangan perdagangan maritim antar berbagai negara barat maupun timur di wilayah Benua Asia pada abad-abad pertengahan, serta bila kita berusaha mengetahui lebih jauh mengenai masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan masyarakat, ekonomi, dan budaya yang mendukung perdagangan tersebut, dapat kita lihat bahwa keramik-keramik Cina, Thailand, Vietnam, dan Timur Tengah (yang dikenal dengan keramik Islam) merupakan data historis yang berharga.

Apabila kita berupaya memperoleh gambaran umum mengenai alur historis keramik dari berbagai reruntuhan bangunan di Asia Tenggara, akan tampak bahwa keramik Cina - yang ditemukan di situs-situs pelabuhan, kota kuno, makam, dan sebagainya - berasal dari abad ke-9, sedangkan keramik Thailand dan Vietnam muncul bersama dengan keramik Cina setelah abad ke-15. Sekalipun demikian, keramik Cina hanya ada hingga abad ke-10 di Asia Tenggara dan Jepang, sedangkan keramik Jepang, yaitu keramik Imari, ada yang berasal dari setelah abad ke-17.

Keramik-keramik Vietnam, Thailand, Kamboja, dan Myanmar merupakan keramik Asia Tenggara yang dikenal luas. Keramik Vietnam dan Thailand dikenal juga dengan nama keramik Annan atau Sunkoroku. Di Jepang, jenis artefak tersebut sangat dihargai dan sejak dulu memiliki peranan yang unik sebagai perangkat upacara minum teh.

Di antara keramik-keramik yang diproduksi di Asia Tenggara, yang keberadaannya telah diakui pada masa kini, terdapat keramik Champa yang diproduksi di tungku Go sanh di Provinsi Binhainh, Vietnam Tengah. Sampai saat ini jenis keramik tersebut ditemukan di berbagai situs arkeologi abad ke-15 di wilayah maritim Asia Tenggara, juga di pesisir Lautan Hindia dan Laut Arab, di Semenanjung Sinai di Mesir, serta di Dazaifu di Jepang.

## Preface

The various artifacts that are discovered at the site of different ruins are historical material, which provide us with a glimpse of the kind of life that people lived in those early days. In particular, when we nations of the east and the west, within the continent of Asia during the ancient and medieval times, and when we attempt to probe the problems that arose with reference to the societies, economies, and cultures that supported this trade, we observe that the ceramics of China, Thailand, Vietnam, and those of the middle-east (namely the Islamic ceramics), constitute valuable historical data.

If we were to attempt a general view of the historical flow of the ceramics obtained from the ruins in various parts of Southeast Asia, we would observe that Chinese ceramics, namely those obtained from harbors, cities, tombs, and so on date to after the 9<sup>th</sup> century, while the ceramics of Thailand and Vietnam appear along with the Chinese ceramics, after the 15<sup>th</sup> century. Islamic ceramics however are limited to the 10<sup>th</sup> century in Southeast Asia and Japan, and Japanese ceramics, namely the Imari, are dated to after the 17<sup>th</sup> century.

The ceramics of Vietnam, Thailand, Cambodia, and Myanmar, are the Southeast Asian ceramics that the widely known. Among them, the ceramics of Vietnam and Thailand are also referred to as Annan, or Sunkoroku, and within Japan, they were deeply cherished and occupied from ancient times a unique place, as the ceramics used for the tea ceremony.

Among the ceramics produced in Southeast Asia whose existence has been clarified in modern times, we have the ceramics of Champa. These were produced at the go sank kiln in the binding province of central Vietnam, and even today they are reported to have been discovered at various archaeological sites in the 15<sup>th</sup> century maritime regions of Southeast Asia, in the coasts of the Indian ocean, the coasts of the Arabian sea, the Sinai peninsula of Egypt, and in Dazaifu in Japan.



Keramik-keramik Jepang, yang dikenal dengan nama keramik Imari, ialah suatu tipe keramik yang telah membuktikan adanya hubungan maritim yang luas dalam kaitan dengan Asia Tenggara. Sehubungan dengan hal tersebut, kami telah berusaha menyelenggarakan suatu simposium di Sophia University untuk mempelajari dan meneliti hubungan maritim tersebut lebih jauh.

Dengan bangga saya menyatakan bahwa sejumlah ahli dari berbagai penjuru dunia telah memperoleh kesempatan untuk membahas kaitan antara keramik Imari di Asia Tenggara dan data arkeologi yang ada di Jakarta. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada semua panitia, dan berharap semoga kerja keras mereka membuahkan sejumlah besar pertukaran pengetahuan yang bermanfaat.



AOYAGI Yohji  
Wakil Japan Society of Banten Site Studies  
(Kelompok Peneliti Situs Banten di Jepang)

The Japanese ceramics, namely the Imari, are a type that have revealed a powerful and far-reaching maritime relationship, with regard to the nations of Southeast Asia. This being the case, we have attempted to organize a symposium at Sophia University, in order to study and explore further this relationship.

It gives me great pleasure to note that scholars from various different nations have been provided an opportunity to discuss the relationship of the Imari in Southeast Asia, with the archaeological data obtained from Jakarta. I would like to express my deepest gratitude to all the organizers, and look forward to their arising a very fruitful and abundant scholarly exchange.



AOYAGI Yoji  
Representative of the Japan Society of Banten Site Studies

## DAFTAR ISI

<b>Kata Sambutan</b>	i
<b>Kata Pengantar</b>	ii
<b>Daftar Isi</b>	v
Keramik Hizen yang Ditemukan di Asia Tenggara	1
<i>Ohhashi Kohji</i>	
Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad ke-7-16 M Dalam Jalur Perdagangan Internasional	12
<i>Hasan Muarif Ambary</i>	
Mengenai Keramik Asia Tenggara Sesudah Abad ke-16 Dipandang Dari Temuan di Jepang	24
<i>Morimoto Asako</i>	
Situs-situs Di Asia Tenggara Tempat Temuan Keramik Jepang/Hizen	39
<i>Sakai Takashi</i>	
Keramik Cina Zhangzhou (Swatow) Abad 16-17 yang Ditemukan di Indonesia	53
<i>Sumarah Adhyatman</i>	
Laporan Tentang Keramik Asia Tenggara Awal yang Diekspor (Data dari Situs-situs Pengguna di Jepang)	69
<i>Etsuko Miyata</i>	
Keramik Jepang di Kesultanan Banten: Orientasi Ekonomi atau Politik?	77
<i>Heriyanti O. Untoro</i>	
Persebaran dan Peranan Keramik di Indonesia: Sebagai Data Kajian Perniagaan	89
<i>Naniek H. Wibisono</i>	

## CONTENTS

<b>Foreword</b>	i
<b>Preface</b>	ii
<b>Contents</b>	v
Hizen Ceramics Found In Southeast Asia	1
<i>Ohhashi Kohji</i>	
The Role of Some Ports in Sumatra of The 7 <sup>th</sup> – 16 <sup>th</sup> Centuries in The International Trade Routes	12
<i>Hasan Muarif Ambary</i>	
On Southeast Asian Ceramics After the 16 <sup>th</sup> Century, Viewed From Findings in Japan	24
<i>Morimoto Asako</i>	
Sites in Southeast Asia That Yielded Japanese Hizen Ceramics	39
<i>Sakai Takashi</i>	
Chinese Ceramics Zhangzhou (Swatow) 16 <sup>th</sup> – 17 <sup>th</sup> Centuries Found in Indoenesia	53
<i>Sumarah Adhyatman</i>	
Report on The Early Exported Southeast Asian Ceramics (Data From the Consumption Sites in Japan)	69
<i>Etsuko Miyata</i>	
Japanese Ceramics in the Court of Banten: Economical or Political Orientation?	77
<i>Heriyanti O. Untoro</i>	
The Distribution and Role of Ceramics in Indonesia: As Data for the Study of Trade	89
<i>Naniek H. Wibisono</i>	



## **KERAMIK HIZEN YANG DITEMUKAN DI ASIA TENGGARA**

**Ohhashi Kohji**

Pada awal zaman Edo, permulaan abad ke-17, porselin putih dan keras baru diproduksi di daerah Hizen, meliputi wilayah Saga dan Nagasaki (nama sekarang). Produksi itu diawali oleh ahli-ahli keramik Korea yang dibawa oleh Toyotomi Hidyoshi, pada waktu perang antara Jepang dengan Korea akhir abad ke-16, mereka menemukan bahan mentah porselin dan berhasil dalam pembakaran porselin pertama di Jepang.

Sampai saat itu Jepang terus mengimpor porselin terutama dari Tiongkok; kemudian dengan cepatnya pada tahun 1640-an porselin buatan Jepang itu dapat diekspor. Ini merupakan peristiwa perubahan Jepang yang mengimpor porselin dan mengekspornya dengan ukuran besar. Sebab utamanya adalah berkurangnya ekspor porselin Tiongkok secara drastis. Hal ini terjadi karena Dinasti Ming ditaklukan oleh Chi'ng dari utara pada tahun 1644, dan sisa-sisa kekuatan Ming melanjutkan perlawanan terhadap Chi'ng di daerah selatan. Di bagian selatan Tiongkok terdapat tempat-tempat produksi porselin yang pada masa itu terjadi kekacauan peperangan, maka ekspor porselin Tiongkok tiba-tiba dikurangi. Oleh karena itu, porselin Hizen dapat menguasai pasaran dalam negeri Jepang pada tahun 1640-an, dan sejak itu tidak pernah terjadi dominasi porselin Tiongkok kembali dalam pasaran porselin di Jepang. Daerah yang membutuhkan barang pengganti porselin Tiongkok, bukan hanya Jepang, tetapi juga daerah-daerah di Asia Tenggara, Asia Barat sampai Eropa, dan terus membeli porselin Tiongkok sampai saat itu. Di Jepang setelah kebijaksanaan pembatasan

## **HIZEN CERAMICS FOUND IN SOUTHEAST ASIA**

**Ohhashi Kohji**

In the early Edo period, early 17<sup>th</sup> century, white and hard porcelain was just created in the Hizen area, which covered present Saga and Nagasaki. Korean ceramics exports brought to Japan during the war by Toyotomi Hideyoshi in the late 16<sup>th</sup> century have just discovered the raw material of porcelain and succeeded in firing the first porcelain in Japan.

Till that time, Japan continuously imported porcelain specially from China. But soon, in the 1640-s Japan made porcelain can be exported. This is a tremendous change, Japan that so far imported the goods, is able to export it in big scale. The main reason was the drastic decrease of China's porcelain export due to the surrender of the Ming dynasty to the Ching from the north in 1644, and the remnants of Ming's army continued their resistance towards the Ching in the southern area. In the south of China are localities which form main porcelain producers that suffered from the rampages of the war, so porcelain export from China was suddenly decreased.

Therefore Hizen porcelain was to dominate the domestic market in Japan in the 1640-s, and since then, Chinese porcelain never returns to dominate the Japanese market. The areas that were in need for the replacement of goods due to the stop of China's export of porcelain was not restricted to Japan only, but it also covered areas in Southeast Asia, West Asia up to Europe, which continuously brought Chinese ware till that period.

In Japan, after the enforcement of a policy of trade limitation in

perdagangan pada tahun 1637 hanya orang-orang Tiongkok dan VOC saja yang diperbolehkan memperdagangkan keramik di Nagasaki, satu-satunya pelabuhan untuk luar negeri.

Dalam catatan tertulis disebutkan bahwa pada tahun 1647 ekspor porselin Hizen yang pertama dengan kapal Tiongkok menuju Kambodia membawa '174 karung porselin kasar'. Sebagai data arkeologis telah ditemukan pecahan-pecahan porselin Hizen dari tahun 1640-an di Indonesia dan Vietnam. Porselin-porselin pada saat ini tidak khusus dibuat untuk ekspor. Kemudian pada tahun 1650-an baru VOC mulai membawa porselin Hizen ke Batavia, tetapi pemesanan dan ekspor dengan jumlah besar baru terjadi pada tahun 1659; yaitu, mereka membawa sebanyak 33.910 buah keramik Hizen ke Meca di Arabia, India, dan Belanda. Setelah itu sampai awal abad ke-18 ekspor porselin Hizen sangat berkembang, dan diperkirakan lebih dari 3.70 juta buah porselin Hizen diekspor selama itu (Yamawaki, 1988).

Pada tahun 1684 ketika pemerintah Chi'ng menghapuskan larangan perdagangan luar negeri, ekspor porselin Tiongkok kembali ramai, disebabkan mereka dapat menghentikan peperangan akibat menyerahnya Kerajaan Zheng di Taiwan. Oleh karena itu, pasaran Asia Tenggara yang dekat jaraknya cepat sekali kembali dikuasai oleh porselin Tiongkok; kecuali Indonesia, ditemukan porselin buatan sebelum tahun 1680-an. Porselin Hizen buatan abad ke-18 banyak terdapat di Indonesia yang menjadi pusat perdagangan VOC pada abad itu. Namun, apabila dibandingkan dengan abad ke-17, jenisnya tidak sebagai barang khusus pasaran Asia Tenggara, tetapi kebanyakan barang khusus pasaran Eropa yang ditinggalkan di tengah jalan. Dari hasil-hasil penelitian arkeologis diketahui bahwa jenis porselin Hizen pada akhir abad ke-17 di Asia Tenggara berlainan di tiap negara sesuai perbedaan kebudayaan kehidupan masing-masing.

Ekspor porselin Hizen ke Eropa dikurangi pada awal abad ke-18, karena persaingan harga dengan porselin Tiongkok dan runtuhnya

1637 which allowed only the Chinese and the Dutch EIC to trade in Nagasaki, the only sort port foreign/ outbound navigation.

Written records revealed that the first export of Hizen ware was by Chinese ships sailing/ headed for Cambodia carrying '174 sacks of coarse porcelain' in 1647.

As archaeological data were found Hizen porcelain sherds of the 1640-s in Indonesia and Vietnam, those were at that time not made specifically for export. It was in the 1650-s that the Dutch EIC brought Hizen ware to Batavia. But large scale order and export occurred in 1659. That is, they brought a total of 33.910 pieces to Mecca in Arabia, India and the Netherlands (Holland). It was estimated that over 3.70 million pieces of Hizen porcelain was exported during that period (Yamawaki, 1988)

In 1684, when the Ching government abolished the ban for outbound trading, porcelain export from China became busy again, because they were able to end the war by the surrender of the Zheng kingdom in Taiwan. Therefore, the Southeast Asian markets close to China, were once again dominated by Chinese wares.

So, except in Indonesia, in Southeast Asia were found only Southeast Asian ware made before the 1680-s, Hizen porcelain of the 18<sup>th</sup> century are found plenty in Indonesia, which at that time formed the Dutch EIC trading base but compared to the 17<sup>th</sup> century, the contents being specific goods for the Southeast Asian market was lost, where as that for the European market was left on the way (to the destination).

More over from the results of archaeological researches, it can be understood that the kinds of Hizen porcelain of the 17<sup>th</sup> century in Southeast Asia are different for the respective countries, conform to their differences in culture.

Export of Hizen porcelain decreased also in the early 18<sup>th</sup> century, due to competition of prices with the Chinese wares, and the

kegiatan VOC. Dengan demikian masa puncak perkembangan ekspor porselin Hizen adalah selama kurang lebih 100 tahun sejak akhir abad ke-17 sampai awal abad ke-18. Pada masa itu kiln Hizen memproduksi porselin dengan berbagai jenis bentuk dan motif sesuai kebutuhan dari negara-negara konsumsi.

#### **KEPUSTAKAAN**

Yamawaki Teijiro

1988 *Sejarah Arita Bagian Perdagangan I*, Arita (dalam bahasa Jepang)

decline of the Dutch EIC.

So, the peak of the Hizen ware export lasted about 100 years, since the end of the 17<sup>th</sup> century till the early 18<sup>th</sup> century. During that time the Hizen kilns produced porcelain of various shapes and designs, conform to the demand of the consumers' countries.

#### **BIBLIOGRAPHY**

Yamawaki Teijiro

1988 *Sejarah Arita Bagian Perdagangan I*, Arita (dalam Bahasa Jepang)

*Daftar Kegiatan Produksi Porselin Hizen dan Perdagangan VOC*

1592	Toyotomi Hideyoshi mulai menyerang Korea
1598	Ahli-ahli keramik Korea dibawa ke Pulau Kyushu, Jepang
1603	Dinasti Tokugawa menguasai Jepang (mulai Zaman Edo)
1610-an	Mulainya pembakaran porselin pertama disekitar Arita, Hizen, Kyushu
1637	Reorganisasi tungku-tungku di Arita
1641	Kantor VOC dipindahkan dari Hirado ke Nagasaki
1644	Dinasti Ming Runtuh
1647	Kakiemon berhasil melakukan pembakaran enamel dengan teknik Tiongkok, dan menjualnya di Nagasaki. Kapal Tiongkok mulai ekspor porselin Hizen ke Kambojia melalui Ayutthaya.
1650	Kapal VOC ekspor 145 buah porselin 'kasar' ke kantor Tonkin.
1656	Dinasti Chi'ng mengeluarkan larangan perdagangan pertama.
1659	Kapal VOC ekspor 33.910 buah porselin Hizen ke kantor-kantor Taiwan, Meca di Arabia, Surat, Coromandel dan Benggal di India, dan negeri Belanda.
1660	Kapal VOC ekspor 73.284 buah porselin Hizen ke kantor-kantor Taiwan, Batavia Surat dan negeri Belanda.
1661	Chi'ng mengeluarkan lagi larangan perdagangan kedua, maka ekspor keramik Hizen oleh kapal-kapal Taiwan/Zheng dan VOC sangat berkembang.
1662	Kapal VOC ekspor 86.329 buah porselin Hizen, paling banyak sampai abad ke-19, ke kantor-kantor Surat, Belanda dll. Kantor VOC di Taiwan menyerah kepada Zheng Cheng-gong.
1664	Kapal Tiongkok membawa 83.890 buah porselin Hizen ke Batavia. Jumlah seluruh ekspor oleh VOC adalah 68.682 buah.

*Year sequence for Hizen Porcelain and the Dutch EIC Trade*

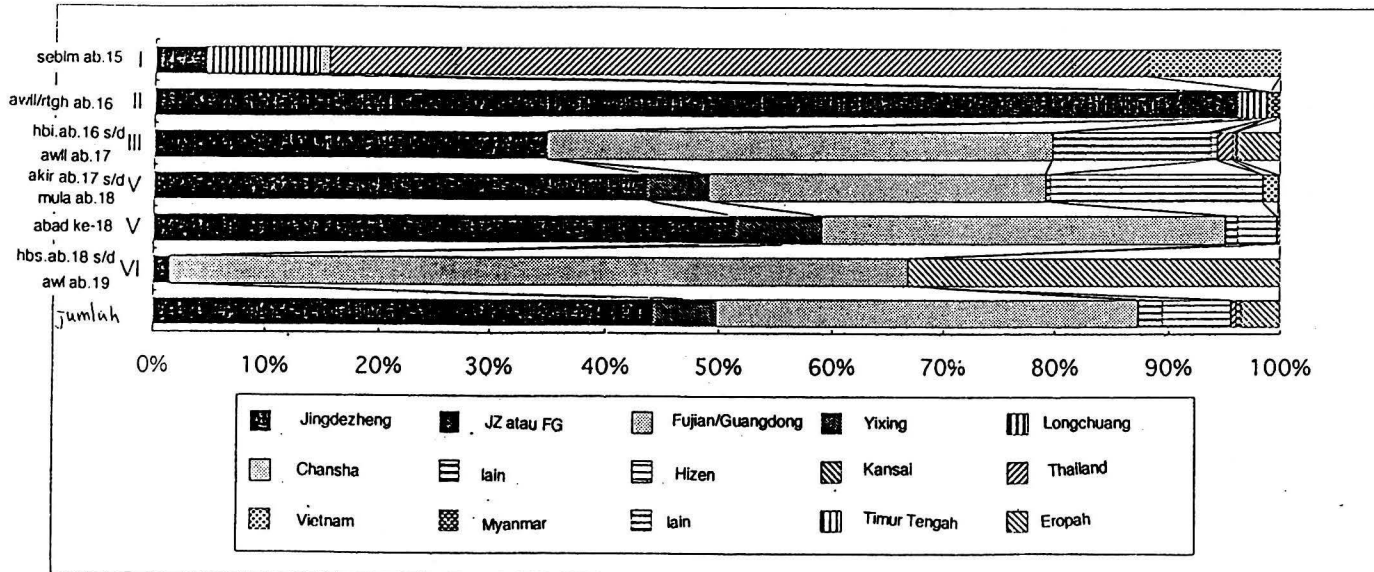
1592	T.H. Started to attack Korea
1598	Korean ceramic expert brought to Kyushu island, Japan
1603	The Tokugawa dynasty takes control over Japan (start of Edo period)
1610-an	The beginning of porcelain firing around Arita, Hizen, Kyushu
1637	Reorganisation of kilns in Arita
1641	VOC Office at Hirado to Nagasaki
1644	The fall of the Ming dynasty
1647	Kakiemon succeeded in firing enamel employing Chinese techniques and sold it in Nagasaki, Chinese ship started to carry (for export) Hizen porcelain to Cambodia through Ayutthaya
1650	Dutch EIC ships carried 145 picces of coarse ware to the office in Tonkin
1656	The Ching dynasty, issued the first ban for trading
1659	VOC Ship Carred 33.910 pieces of Hizen ware to Surat Coromandel, Benggal in India and Holland
1660	Dutch EIC ships carried 73.284 pieces of Hizen ware to there offices in Taiwan, Batavia, Surat and Holland
1661	Ching, issued the second ban for trading so export of Hizen ceramics using ships from Taiwan/ Zheng and the Dutch EIC developed very much.
1662	Dutch EIC carried 86.329 picces of Hizen ware the largest, amount till the 19 <sup>th</sup> century destined to the offices in Surat, Holland etc. the office in Taiwan surrendered to Zheng Cheng-gong.
1664	Chinese ships carried 83.890 picces of Hizen ware to Batavia, the total amount of export by the EIC ships amounts to 86.682 piccees

1670-an	Pendirian tungku Kerajaan Zheng di Taiwan	1670-an	The installment of the royal kiln in Nabeshima
1683	Chi'ng menaklukan Kerajaan Zheng di Taiwan.	1683	Ching subjugated the Zheng kingdom in Taiwan
1684	Chi'ng menghapuskan larangan perdagangan, maka kembali berkembang ekspor porselin Tiongkok.	1684	Ching abolished the ban for trading, so the export of Chinese porcelain resumed
1700	Pemerintah Tokugawa membatasi jumlah kapal VOC.	1700	The Tokugawa government put limitations on the number of the Dutch EIC ships
1709	Di Saxen baru berhasil pembakaran porselin pertama di Eropa.	1709	In Saxen the first firing of porcelain in Europe occurred
1729	VOC membeli lebih dari 190.000 buah porselin Tiongkok.	1729	The Dutch EIC bought more than 190.000 pieces of Chinese porcelain
1757	VOC memesan 300 buah porselin Hizen, merupakan ekspor resmi porselin Hizen terakhir.	1757	The Dutch EIC ordered 300 pieces of Hizen porcelain being the last formal export
1854	Jepang membuka perdagangan dengan Amerika, Rusia, Inggris, Perancis dll. Berakhir monopoli perdagangan Jepang oleh Tiongkok dan Belanda.	1854	Japan opened and established trade with the united states of Amerika, Rusia, England, France, etc. Thus ending the monopoly of Japanese trading by China and Holland

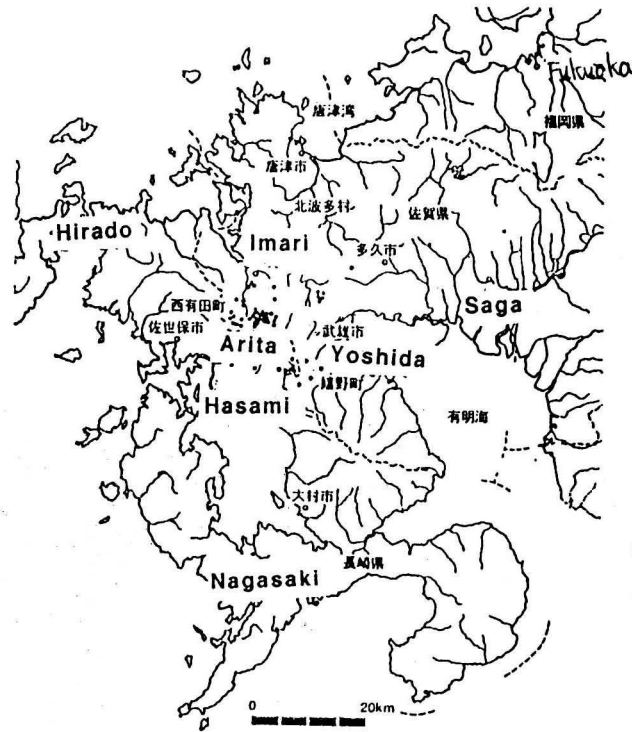


Jumlah keramik ditemukan di Banten Lama  
Ceramics amount from Banten Lama

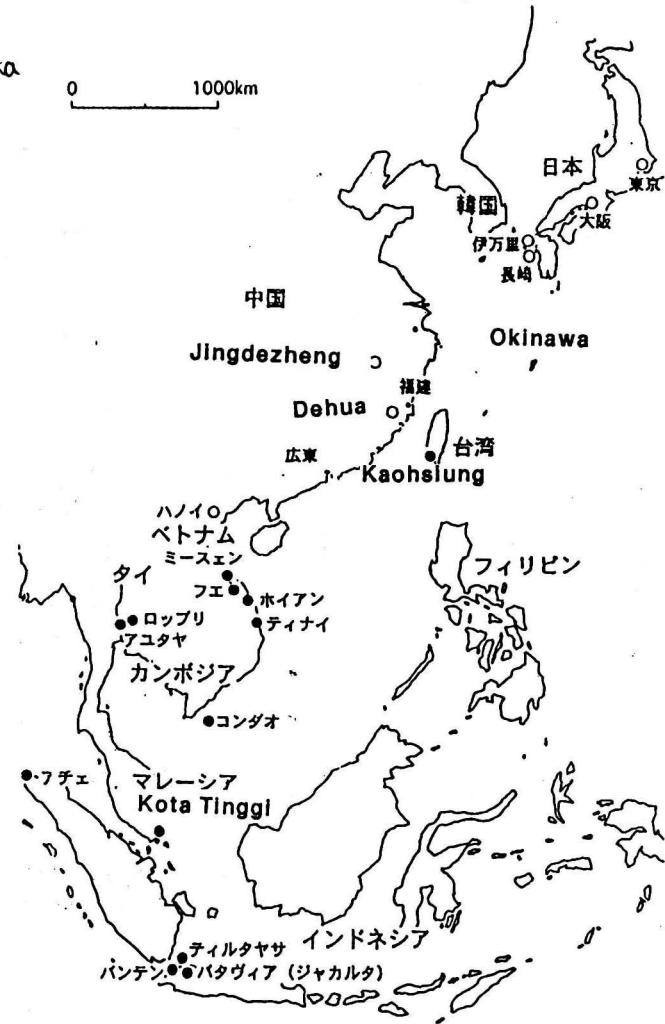
	TONGKOK										Jepang		ASIA TENGGARA					TIMUR TENGAH	EROPA	JUMLAH											
	Jingdezhen	JZ atau FG	Fujian/Guangdong	Yixing	Longchuang	Chansha	Lain	Hizen	Kansai	Thailand	Vietnam	Myanmar	Lain	Timur Tengah	EROPA																
I	5	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	11	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	11								
II	151	0.27%	0	0.00%	1	0.02%	9	0.02%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	1	0.02%	3	0.01%	0	0.00%	0	0.00%	169						
III	811	13.92%	0	0.00%	1073	44.89%	0	0.00%	0	0.00%	333	13.94%	14	0.59%	0	0.00%	33	1.38%	7	0.29%	0	0.00%	3	0.11%	1	0.04%	92	3.81%	2389		
IV	2.419	11.53%	298	5.52%	1.624	50.10%	0	0.00%	0	0.00%	22	0.41%	1.017	18.83%	0	0.00%	0	0.00%	76	1.41%	0	0.00%	0	0.00%	1	0.02%	7	0.13%	5.393		
V	7.488	51.80%	1.120	7.69%	5.241	35.97%	10	0.07%	0	0.00%	156	1.07%	501	3.44%	16	0.11%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	27	0.19%	0	0.00%	10	0.07%	14.570		
VI	16	0.00%	0	0.00%	1.162	65.07%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	1	0.04%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	747	33.22%	2.247		
Jumlah	11.066	11.18%	1.418	5.66%	9.199	37.48%	10	0.04%	20	0.08%	1	0.00%	511	2.04%	1.532	6.11%	17	0.07%	113	0.45%	97	0.39%	3	0.01%	30	0.12%	2	0.01%	836	3.41%	25.076

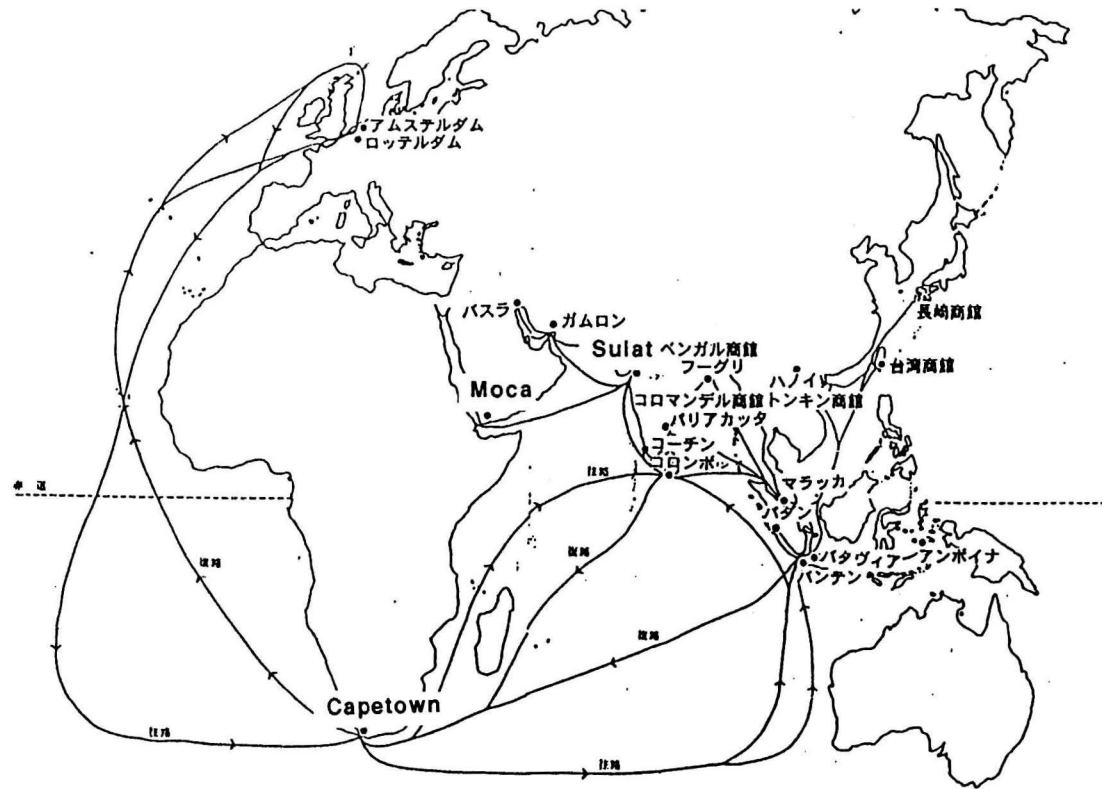


Pembagian keramik ditemukan di Banten Lama  
Ceramics chronological from Banten Lama

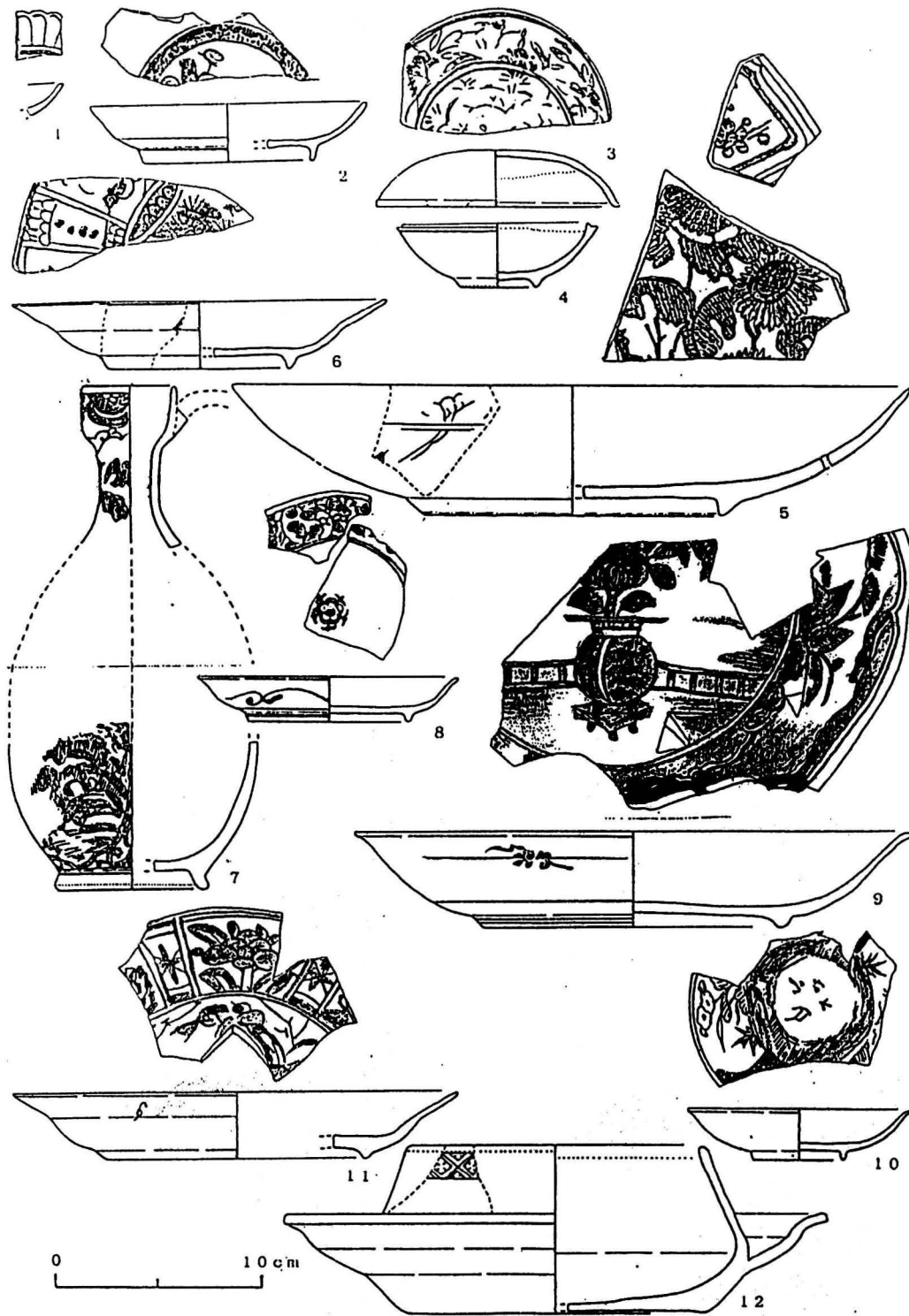


Penyebaran bekas tungku-tungku di Hezen pada abad ke-17-18  
 Distribution of Kiln Hizen Ware 17<sup>th</sup> - 18<sup>th</sup> Century





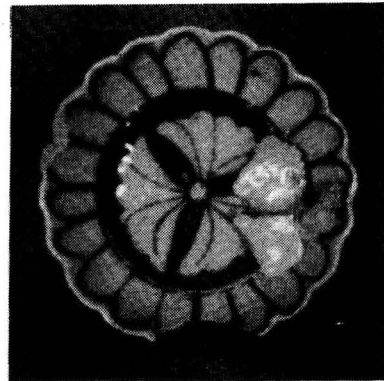
Jalur perdagangan VOC pada abad ke-17-18  
The EIC trade route in the 17<sup>th</sup> – 18<sup>th</sup> Century



Porselin Hizen yang ditemukan di Banten Lama abad ke-17-18  
 Hizen Ware from Banten Lama Site 17<sup>th</sup> - 18<sup>th</sup> Century



1



2



3

1. Piring biru-putih, Jingdezhen tahun 1600-1640 dari Hoi An, Vietnam Tengah  
*Blue and White, plate, Jingdezhen 1600-1640 C from Hoi An Site, Central Vietnam*
2. Piring biru-putih tahun 1630-1640 dari Tungku Kamanotsing, Arita  
*Blue and White, plate, 1630-1640 C from Kamanotsing, Kiln, Arita*
3. Pasu biru putih motif Araiso, Hizen tahun 1655 – 1670, khusus barang ekspor ke Asia Tenggara, temuan keramik Cina awal abad ke-17  
*Blue and White, basin, Araiso type, Hizen Ware 1655-1670 C, specially for Southeast Asia eksport, Chinese imitation early 17<sup>th</sup> century*



4



5

4. Piring biru-putih, Hizen tahun 1660-1670 dari Situs Hoi An, Vietnam Tengah  
*Blue and White plate, Hizen Ware 1660-1670 C from Hoi An Site, Central Vietnam*
5. Piring, enamel asal tungku Arita, Hizen tahun 1700-1740, koleksi Museum Istana Rivenhaf, Check  
*Enamel, plate, from Arita Kiln, Hizen ware 1700-1740 C, Museum Istana Rivenhaf Check, Collection*

## **PERANAN BEBERAPA BANDAR UTAMA DI SUMATERA ABAD KE-7–16 M DALAM JALUR PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

**Hasan Muarif Ambary**

Kondisi geografi bandar-bandar di Pesisir Sumatera yang terbuka dalam menghadapi kontak dengan dunia luar dan masyarakat pantai menjadi pintu gerbang dalam kontak dengan dunia luar. Hal ini menjadikan karakteristik masyarakat maritim bersifat lebih terbuka, baik dalam adaptasinya dengan sesuatu yang baru maupun keterbukaannya dalam menerima aspek-aspek kebudayaan baru yang sebelumnya tidak mereka miliki. Dapat dikatakan bahwa akulturasi kebudayaan bangsa mau tidak mau “ditransfer” melalui masyarakat bahari ini.

Karakteristik yang kedua dari masyarakat bahari adalah orientasi mereka dalam kehidupan ekonominya dari perdagangan. Aktifitas masyarakat bahari adalah berlayar sambil berdagang, kondisi masyarakat bahari sebagai masyarakat yang terbuka, maka mereka bersifat dinamis, sebab untuk melakukan perdagangan itu bandar-bandar di sepanjang jalan perdagangan “bersaing” untuk menjual komoditi hasil daerahnya dan bersaing pula untuk mendapatkan barang dagangan; untuk itu perlu memonopoli komoditi barang impor ataupun ekspor.

Sejarah kita di masa lampau dapat menggambarkan bagaimana jatuh banggunya para penguasa yang menguasai sebuah bandar, pada kurun waktu tertentu sangat menonjol dan menjadi bandar penting dalam jalur perdagangan tetapi kemudian tenggelam dan tidak berarti karena perannya telah diambil alih oleh penguasa dan bandar lain, semua itu tidak lain karena monopoli barang dagangan. Ini adalah seba-

## **THE ROLE OF SOME PORTS IN SUMATRA OF THE 7<sup>th</sup> – 16<sup>th</sup> CENTURIES IN THE INTERNATIONAL TRADE ROUTES**

**Hasan Muarif Ambary**

The geographical condition of the Sumatran coastal port that were open and their communities, have formed gateways for the cultural contacts with the outside world. This fact have characterized the maritime communities as being more open in their adaptation with some thing new as well as towards new elements in culture that have not been there before. It can be said that cultural acculturation has occurred willing by or unwillingly though these maritime communities.

The second characteristic of these communities concerning their orientation in economic life which depended on trade. Their activities have been connected with sea-faring and trading. Because of this open characteristics they were dynamic, since trading in these ports alerting these trade routes meant that they have to compete in selling their area commodities, and get others in return. And all this in turn necessitated the monopoly on imported as well as exported goods.

Our history has presented us the past where the authorities of ports with their ups and downs, that for a certain time-span became very outstanding and became a very important port in the trade route, but then diminish and sunk into oblivion since its role was taken over by another authority and port which all was the effect of the monopoly of the commodities.

gai akibat dari peran yang dinamik oleh para penguasa bandar tersebut (*the ruling elite*) dalam memegang hegemoni dan taktik mereka dalam menguasai banda-bandar utama yang berada di wilayah kekuasaannya.

Dalam makalah ini kami akan membahas faktor dinamik dari peran beberapa bandar utama di perairan Malaka, Selat Sunda, dan pantai barat Samudera Hindia. Ada dua fase, yakni fase pemulihan raja-raja Sriwijaya (abad ke-7 –13 M) dan fase kerajaan-kerajaan Islam (Samudera Pasai-Aceh, Malaka dan Banten). Dalam sejarah kemaritiman, Selat Malaka merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang sangat penting sebagai jalan pintas para pedagang untuk melintasi bandar-bandar di sekitar Samudera Hindia dan Teluk Persia.

Oleh karena itu Selat Malaka menjadi pintu gerbang ke jalan perdagangan barat dan selatan Cina sebagai jalur perdagangan timur menuju Cina. Jalur ini termasuk “jalur sutra” melalui laut. Fase pertama, yakni sejak abad pertama Masehi hingga abad ke-16 kain sutra merupakan komoditi penting yang dibawa dari Cina untuk diperdagangkan ke wilayah lain.

Dalam membahas peran beberapa bandar di Sumatera dan bagian barat Jawa (Banten) sebagai tempat singgah para pedagang dalam pelayaran dan perdagangan melalui Selat Malaka, Selat Sunda, dan Samudera Hindia tampak peran para raja Nusantara dalam usaha “menguasai” jalur Selat Malaka dan Selat Sunda, agar mereka dapat memegang hegemoni ekonomi dengan menguasai dan mengontrol para pedagang yang lewat jalur Selat Malaka dan Selat Sunda pada abad ke-7–16 Masehi.

Pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka, Selat Sunda dan Samudera Hindia ramai sejak abad pertama Masehi. Catatan sejarah dan bukti arkeologis memberi kesaksian pada kita tentang peran bandar-bandar di Jawa dan Sumatera di abad-abad pertama Masehi. Temuan arkeologi berupa fragmen tembikar yang disebut *Romanic Rou-*

This is an example of the effect of a dynamic role of the port authorities (*the ruling elite*) in exercising the hegemony and tactics in controlling the main port in their territory. This paper is to elaborate on the dynamic factors of some main ports in the Malaka Strait, Sunda Strait and the West Coast of Sumatra during the 7<sup>th</sup> – 16<sup>th</sup> century. During this time-span, the hegemony of sea faring and trade in the Malaka Strait, Sunda Strait and the Indian Ocean presented 2 phases, one, the period of the revival of the Sriwijaya kingdom (the 7<sup>th</sup> – 13<sup>th</sup> century) and the period of the Islamic rulers (Samudra Pasai – Aceh, Malaka, and Banten). In the maritime history, the Malaka Strait formed a very important route for trade and seafaring used by commercial ships to reach the important ports around the Indian Ocean and the Gulf of Persia.

That was why the Malaka Strait became the gate way to trade with the west and South China as port of the route to China. This route formed port of the silk-road by sea. The first phase that lasted from the first centuries AD till the 16<sup>th</sup> century presented silk as the important commodity brought from China to be sold in other areas.

In elaborating the role of some ports in Sumatra and the western port of Java (Banten) as ports of call for traders en route through the straits of Malaka, Sunda and the Indian Ocean, it will their the role that was played by the Nusantara chiefdoms in controlling these straits in order to hold the economic hegemony, hold the power and control the merchants that will pass through the straits during the 7<sup>th</sup> – 16<sup>th</sup> centuries. Sriwijaya, its role and control on the ports in the Malaka Strait and Sunda Strait.

Trade and seafaring in the Malaka Strait, Sunda Strait and Indian Ocean has been busy since the first century of the Christian



*lette* di daerah Buni, Jawa Barat berasal dari abad pertama Masehi memberi indikasi pada kita tentang hubungan dagang antara wilayah barat (Eropa – Asia Selatan) melalui wilayah Nusantara sebagai jalur lintas dari barat ke wilayah timur (Cina) melintasi Samudera Hindia dan Selat Malaka.

Temuan fragmen tembikar berupa *Romanic Roulette* ini perlu mendapat perhatian kita tentang kemungkinan peran Selat Sunda pada awal abad Masehi sebagai jalur lintas perdagangan melalui pantai barat Sumatera untuk selanjutnya melalui Selat Sunda dan seterusnya ke Selat Malaka menuju Cina.

Catatan Claudia Ptolomeus dari abad 2 – 3 Masehi pembuat peta *Persipeus Maris Erythraea* telah menyebutkan beberapa nama dan tempat di Indonesia terutama dekat Selat Sunda. Berita Arab dari abad-abad ke-8 – 11 Masehi dan berita-berita Cina dari abad ke-6 – 10 Masehi sarat dengan informasi tentang nama-nama raja atau kerajaan yang berkuasa di Sumatera dan nama-nama bandar yang menjadi tempat singgah para pedagang serta musafir Cina terlebih dahulu singgah di bandar-bandar Sumatera, antara lain Palembang.

Dengan memperhatikan temuan arkeologi dari situs-situs bandar lama di Sumatera dan Banten, diperoleh data banding dengan berita tertulis yang terdapat di kronik-kronik asing, terutama kronik Arab dan Cina. Jika dibandingkan antara abad ke-10 Masehi dan abad-abad sesudahnya, maka pada abad ke-5 – 10 Masehi belum melakukan ekspansi dan ekspedisi segenap abad ke-10 Masehi dan sesudahnya. Hasil ini sama dengan temuan arkeologi dari situs-situs kuno di Sumatera dan Jawa berupa barang-barang perdagangan dari Cina, yang ternyata tidak sebanyak temuan dari fase sesudahnya.

Memang dari situs-situs kuno kita dapat menemukan beberapa fragmen keramik Cina dari abad ke-5 Masehi, yakni beberapa keramik dari Dinasti Han (abad ke-5-6 M) dari situs Kerinci (hulu Sungai Musi)

Era. Historical records and archaeological evidences are witness of the role of the ports on Java and Sumatra during that time since archaeological finds in the form of potsherds with the characteristics of Romano-Roulette in the Buni area, in West Java dating from the first century AD, indicated the existence of a trade relationship between the western region (Europe – Central Asia – South Asia) and the eastern region (China), which passed through the archipelago en route crossing the Indian Ocean and Malaka Strait.

The finding of said post-sherds need more attention considering the possibility of the role of Sunda Strait at that period as the route for trade through the west coast of Sumatra to the strait of Malaka and to China.

Records (notes) of C. Ptolomaeus of the 2<sup>nd</sup> century AD who made a maps called *Persipeus Maris Erythraea*, mentioned several names and places in the archipelago, especially there close to the Sunda Strait. The records of the Arabs of the 8<sup>th</sup> – 11<sup>th</sup> C.A.D. and those from China of the 6<sup>th</sup> – 10<sup>th</sup> C.A.D. were full with information on the names of kings or kingdoms that have held power in Sumatra and Java and more important on the names of the ports that became the port of call for Chinese traders and travelers who sailed from and to China, among others Palembang.

By observing the archaeological finds from ancient port sites in Sumatra and Banten, we gained comparative data for the search of comparative material from written sources found in foreign chronicles, especially the Arab and Chinese ones when compared to the 10<sup>th</sup> CAD and afterwards. In the 5<sup>th</sup> – 10<sup>th</sup> CAD there was no expansion yet, and expeditions were not undertaken yet as incessant as in the 10<sup>th</sup> CAD and later. The results are in line with the archaeological finds from the sites in Sumatra and Java, presenting trade commodities from China which turned out to be less in quantity

temuan keramik tersebut telah menjadi koleksi Museum Nasional. Di situs Palembang dan Jambi kita telah mendapatkan temuan keramik dari Dinasti Tang (abad ke-7-8 Masehi) juga dalam jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, apa yang disebut dalam kronik Cina bahwa ekspedisi dagang Cina mulai ekspansif sejak Dinasti Sung (abad ke-10-12 Masehi), sesuai dengan pembuktian arkeologi di situs-situs bandar kuno di Sumatera. Keberadaan Sriwijaya seperti munculnya Sriwijaya dalam percaturan sejarah dimulai dengan pertanyaan apakah Sriwijaya sebagai nama seorang raja atau sebagai sebuah kerajaan. Permasalahan itu melahirkan kesepakatan, bahwa Sriwijaya adalah suatu kerajaan. Seperti yang dinyatakan dalam berbagai berita asing dan yang paling penting adalah Prasasti Kedukan Bukit di Palembang.

Kehadiran Kerajaan Sriwijaya di Indonesia tidak hanya dinyatakan dari berita asing, tetapi dari data arkeologis terutama yang ditemukan di Sumatera. Kota Palembang adalah salah satu daerah yang cukup banyak temuan tentang Sriwijaya. Sejumlah prasasti telah ditemukan di daerah Palembang yaitu Prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di daerah sebelah barat Palembang dan prasasti Telaga Batu yang ditemukan sebelah timur Palembang, yaitu di kampung 3 Ilir.

Isi Prasasti Kedukan Bukit antara lain menyebutkan bahwa pada tahun 605 Saka atau tanggal 16 Juni 682 Masehi Dapunta Hyang membuat *wanua* (perkampungan) Sriwijaya, yang dibangun bersama dengan pengikutnya.

Perkampungan itu kemudian berkembang menjadi kota dan dalam Prasasti Telaga Batu disebutkan bahwa di kota itu tinggal para pejabat tinggi kerajaan, perwakilan dagang, dan raja-raja bawahan Sriwijaya. Prasasti Telaga Batu menyebutkan banyak jabatan dalam pemerintahan yang mungkin terdapat di pusat kerajaan. Jabatan yang disebutkan dalam prasasti itu antara lain putra mahkota, menteri utama, bupati, panglima perang, pembesar kerajaan, pegawai istana, hakim

and density than those from the later phases.

These sites have yielded some fragments of Chinese ceramics from the 5<sup>th</sup> century presenting ceramics of the Han Dynasty (5-6 CAD) in the Kerinci site, (up stream of the Musi River) and the finds are now in the National Museum. In the sites of Jambi and Palembang were found ceramics from the Tang dynasty (7<sup>th</sup> – 8<sup>th</sup> AD) also in a relatively small quantity.

So, the Chinese chronicles mentioning that the Chinese trade expeditions became expansive since the period of the Sung Dynasty (10<sup>th</sup> – 12<sup>th</sup> CAD) is in line with the archaeological evidences at the sites of Bandar Kuno in Sumatra. On the presence of Sriwijaya, like its appearance in historical constellation started with the question whether it represent a name of a king or a kingdom. Studies on this matter, reached on consensus that it represent a kingdom as was stated in various foreign sources, and most significantly the inscription from Kedukan Bukit in Palembang.

The Sriwijaya Kingdom was not only mentioned in foreign sources, but proof was given by archaeological data, especially those that appeared in Sumatra. The town of Palembang is one of the areas that contained quite many findings on Sriwijaya. A number of inscriptions have been found in the Palembang area, they are the Kedukan Bukit inscription found in the western area of the town of Palembang, and the Telaga Batu inscription, found on the eastern area of the Town, in the Kampung 3 Ilir.

The Kedukan Bukit inscription among others mentioned that in 605 Saka or 16 June 682 AD Dapunta Hyang built a "Wanua" ( a settlement/village) called Sriwijaya, assisted by his followers. This settlement then developed into a town, and in the Telaga Batu inscription was mentioned that in that town lived the high dignitaries of the kingdom, the presentatives of commerce and the subordinate

dan pejabat-pejabat bawahan seperti juru tulis, arsitek, pembersih istana dan tukang cuci istana.

Di beberapa tempat, di wilayah Kotamadya Palembang, di permukaan tanah terdapat pemusatan temuan pecahan keramik. Situs-situs arkeologis yang banyak mengandung temuan keramik, antara lain Talang Kikim, Bukit Siguntang, Ladang Sirap, Karanganyar, Lorong Jambu, Kembang Unglen, Museum Badaruddin, dan Gedingsuro. Temuan keramik itu berasal dari berbagai periode, antara lain Belanda (abad ke-17-19 Masehi). Temuan pecahan keramik yang dapat dikaitkan dengan keberadaan Sriwijaya di Palembang adalah keramik Tang (abad ke-8-10 Masehi) dan keramik Song (abad ke-10-13 Masehi).

Beberapa situs yang banyak pecahan keramik berasal dari periode itu antara lain Situs Talang Kikim, Ladang Sirap, Bukit Siguntang, dan Karanganyar yaitu sebagian besar berasal dari Dinasti Tang (abad ke-8 – 10 Masehi). Hal ini memperkuat bukti bahwa di situs-situs itu pada masa lalu terdapat konsentrasi pemukiman abad ke-8-10 Masehi. Bukti tertulis mengenai penggunaan perahu sebagai sarana transportasi pada masa Sriwijaya diperoleh dari berita prasasti (Kedukan Bukit, 682 M), berita Cina dan berita Arab.

Di samping itu ditemukan juga runtuhannya perahu berasal dari abad berkembangnya Sriwijaya. Di wilayah Kotamadya Palembang dan sekitarnya, hingga saat ini telah ditemukan 4 buah runtuhannya perahu, yaitu di Kolam Pinisi penelitian pada tahun 1989, Sungai Buah dan Samirejo penelitian pada tahun 1988. Berdasarkan penelitian teknik bangun perahu yang ditemukan di Situs Kolam Pinisi dan Samirejo adalah “teknik papan-ikat dan kupingan-pengikat” (*sewn-plank and lashed-dug technique*). Teknik rancang bangun seperti ini berkembang di daerah perairan Asia Tenggara. Oleh sebab itu, disebut juga “teknik tradisi Asia Tenggara”.

Contoh mutakhir perahu yang dibangun ciri Asia Tenggara di-

kings of Sriwijaya. It also mentioned many positions in the government which was only possible to be found in the center of a kingdom. Amongst the positions were the crown prince, the prime minister, bupati” (municipal chief), commander in chief, royal dignitary, court dignitary, judge and lesser dignitaries like, seriba, architect, court cleaner and court laundry-man.

In several places of the Palembang municipality, were found on the surface concentrations of ceramic sherds covering a quite vast area. The archaeological sites that yielded plenty of ceramic finds are among others Talang Kikim, Bukit Siguntang, Ladang Sirap, Bukit Siguntang, Karanganyar, Lorong Jambu, Kembang Unglen, Museum Badaruddin and Gedingsuro. The ceramics date from various periods of the Dutch rule (17<sup>th</sup> – 19<sup>th</sup> C). those that can be correlated with Sriwijaya in Palembang dated from the Tang Dynasty (8<sup>th</sup> – 10<sup>th</sup> CAD) and Song Dynasty (10<sup>th</sup> – 13<sup>th</sup> CAD).

Some sites that yielded ceramics dating from those periods are among others: Talang Kikim, Ladang Sirap, Bukit Siguntang, and Karanganyar. Most of the ceramics dated from the Tang Dynasty. This supported the evidences that in the past there have been concentrations of settlements in the 8<sup>th</sup> – 10<sup>th</sup> CAD. Written sources on the use of boats as means for transportation during the Sriwijaya period was provided by the Kedukan Bukit inscription (682 AD), Chinese and Arab sources.

Besides, there were also found remains of a boat dating from the time when Sriwijaya was developing. In the municipality of Palembang and surrounding area, until now, there has been findings of 4 boat remains in 3 sites viz at Kolam Pinisi in 1989, Sungai Buah and Samirejo in 1988.

Based on researches, the boat building technique found at the sites of Kolam Pinisi, and Samirejo, applied the “Sewun plank and lashed dug technique” this technique in ship building has developed

temukan di Desa Samirejo (Kecamatan Mariana, Kabupaten Musi Banyuasin). Sisa perahu yang ditemukan terdiri dari sembilan buah papan kayu dan sebuah kemudi. Berdasarkan analisis laboratoris C-14 sisa perahu Samirejo berasal dari tahun 610-775 Masehi. (Bambang Budi Utomo, dkk: 1990, hal. 4-7). Selain di Palembang masih terdapat pula di beberapa situs lain yang berkaitan dengan peran bandar sebagai jalan lintas untuk perdagangan. Situs tersebut adalah Situs Banten Girang, Serang (abad ke-8-15 Masehi) sebagai bandar penting di Selat Sunda. Penelitian arkeologi di situs tersebut memberikan data pada kita adanya temuan berupa komoditi dagang barang impor termasuk mata uang Cina. Temuan-temuan keramik Cina di Situs Banten Girang (Kota Serang, Jawa Barat) dari penelitian arkeologi sejak tahun 1976 s.d. 1990 menghasilkan data temuan keramik Cina (abad ke-8-14 Masehi), keramik Thailand (abad ke-12 – 14 Masehi), mata uang Cina (abad ke-7-14 Masehi) dan barang-barang perdagangan lainnya seperti manik-manik. (Laporan Penelitian Banten Girang, 1989).

Temuan barang impor dari Situs Banten Girang ini membuktikan pada kita bahwa peran Banten sebagai bandar penting dalam jalur lintas selat sunda sejak masa kuno (abad ke-7-14 Masehi) dan masa kerajaan Islam Banten (abad ke-16-17 Masehi). Salah satu bandar kuno penting di pesisir barat Sumatera adalah Barus. Barus telah disebut-sebut sebagai bandar kuno di awal abad pertama Masehi oleh Ptolemaeus dengan sebutan Barosai. Temuan barang perdagangan dari Situs Barus selain barang dari Cina (keramik, manik-manik, mata uang) juga ditemukan komoditi dagang dari Timor Tengah yakni gelas kaca dari Irak dan Persia abad ke-12-14 Masehi (Hasan Muarif Ambariy, 1979).

Dengan melihat intensitas temuan arkeologi Situs Barus maka perairan barat Sumatera cukup penting dalam perniagaan di kawasan Asia Tenggara, tetapi pertumbuhan bandar tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada nilai lebih yang bisa diraih dari jalur pela-

in the South-East Asian waters, and is therefore also called the “South-East Asian tradition technique”. The lastest boat build applying said technique was found in the village of Samirejo (Kecamatan Mandana, Musi Banyuasin Regency). The remains of the boat found represent 9 wooden planks, au a helm, Laboratory analysis for C-14 towards the boat remains in Samirejo, gave the date of 610 – 775 AD. (Bambang Budi Utomo, ed. 1990, p. 4-7). Besides the site in Palembang, there are still many other sites that relate to the role of ports for trade – traffic. Those sites area in Banten Girang, Serang (8<sup>th</sup> – 15<sup>th</sup> CAD) as an important port in the Sunda Strait. Archaeological research in this site presented data on the finds of imported trade commodities, including Chinese coins.

Archaeological finds in the Banten Girang site from researches since 1976 to 1990 comprise Chinese ware (8-14 century), that ware (12 – 14 century), Chinese coins (7-14 century) and other merchandise like beads (Report on Research in Banten Girang, 1989). The finds of imported goods in the site of Banten Girang form evidence for the role of Banten as an important port for the traffic in the Sunda Strait since time passed (7-14 century) and during the rule of the Moslem Kingdom of Banten (16-17 century)

One other ancient port of significance on the West coast of Sumatra is Barus. It has been mentioned as an ancient port during the first century AD by Ptolomaeus, by the name of Barosai. With regard to the commodities from the Barus site, besides merchandise from China (ceramics, beads, coins) there were also goods from the Middle East, comprising glass-ware from Iraq and Persia (12-14 century), (Hasan Muarif Ambariy, 1979).

Observing the density of archaeological finds from the Barus site, it cannot be denied that the West sea route of Sumatra has been quite significant in the trade of the Southeast Asian region. But it has to be kept in mind that the development (growth) of said ports did not

garan ini.

Sebagaimana telah diuraikan Barus adalah salah satu bandar terkenal pada abad permulaan Masehi. Untuk mencapai pelabuhan itu sebenarnya kurang efisiensi bila dibandingkan dengan jalur Selat Malaka, tetapi mengingat Barus merupakan produser komoditi kapur barus yang sangat dibutuhkan oleh para pedagang, maka menjadikan perairan barat Sumatera sebagai jalur alternatif setelah Selat Malaka, sebelum mencapai Selat Sunda, yang pada akhirnya dapat meneruskan perjalanan para pedagang ke kawasan laut timur dari Kepulauan Nusantara ke Cina.

Kecuali Barus, di pantai barat Sumatera ternyata telah tumbuh pula pelabuhan-pelabuhan penting lainnya seperti Singkel dan Pagarryung, tetapi sebagai bandar, pelabuhan tersebut masih belum sama dengan bandar-bandar yang berada di pantai timur Sumatera. Kondisi ini disebabkan tidak adanya kelanggengan sistem kekuasaan yang sesungguhnya, maka diperlukan suatu imperium. Keterbatasan data arkeologis baik secara spatial maupun tingkat persebarannya memperkuat asumsi kurang berkembangnya bandar-bandar di perairan ini pada abad-abad kemudian. Di pesisir timur Sumatera dari abad ke-12-14 Masehi terdapat dua situs penting yang merupakan bekas Bandar Lama. Situs tersebut adalah Kompleks Batanghari Kotokandis dan Muara Jambi di Provinsi Jambi dan situs Kota Cina di daerah Belawan Labuan sebelah utara Medan, Sumatera Utara. Temuan arkeologi berupa barang impor sebagian besar berupa keramik dan mata uang. Di Situs Muara Jambi temuan yang paling banyak adalah keramik Cina dari Dinasti Sung Awal – Yuan (abad 10-14 Masehi). Demikian juga di Situs Kota Cina, Medan, temuan yang paling banyak adalah keramik Cina Sung-Yuan (abad ke-12 –14 Masehi). Di Kota Cina selain keramik juga ditemukan gelas-gelas dari India abad ke-11–12 Masehi.

Dari bukti-bukti arkeologis berupa temuan keramik dan benda-

occur by itself. It has to be supported by factors that provide surplus values for the use of this route in coping with distances and length of voyages by the traders and the harsh environment common on the West coast of Sumatra.

As elaborated afore, Barus formed one of the significant ports in the early centuries of the Christian Era. To reach this port was actually less efficient compared to using the route through the strait of Malaka. But considering that Barus was the producer of camphor that is very much sought after by traders, the route using the west coast of Sumatra formed an alternative after the Malaka Strait, before reaching Sunda Strait, to finally continue the voyage to the eastern region of the archipelago and China.

Next to Barus, it seemed that on the west coast of Sumatra there developed other significant ports like Singkel and Pagarryung. But as ports, they cannot be put on the same level yet with those on the east coast of Sumatra. This condition was caused by the discontinuity of the ruling system which was actually very much needed in one emporium. The limitedness of archaeological data spatially as well as its extent of distribution, supported the assumption that these ports have been less developed in the later centuries. On the east coast of Sumatra in the 12<sup>th</sup> – 14<sup>th</sup> century, are localities of significance that have been former ancient ports. Those site are the Batanghari, Kota Kandis complex and Muara Jambi in the Jambi Province and the Kota Cina site in the Belawan area, Labuan Deli, North of Medan, North sumatra. Archaeological finds comprising mported goods, mostly ceramics and coins. In the site of Muara Jambi, the dominant finds are Chinese ceramics from the Early Sung – Yuan dynasty (10<sup>th</sup> – 14<sup>th</sup> CAD). Similarly, the Kota Cina site, Medan yielded finds that are dominated by Chinese ware of the Sung – Yuan Dynasty (12<sup>th</sup> – 14<sup>th</sup> CAD). Besides ceramics, this site

benda lainnya yang ditemukan di bekas bandar lama yakni Palembang, Koto Kandis, Kota Cina di pesisir timur Sumatera, kronologi temuannya berasal dari abad ke-7-14 Masehi, dan temuan di Situs Banten Girang menunjukkan temuan-temuan data arkeologi abad ke-12 – 16 Masehi, dari Situs Barus di pesisir barat Sumatera temuan arkeologinya banyak dari abad ke-11 – 14 Masehi, maka kita dapat melihat peran bandar-bandar tersebut di masa lampau sebagai tempat singgah utama para pedagang asing yang membawa dagangan impor untuk dijual atau ditukar dengan komoditi dagang produksi dalam negeri. Dari catatan tertulis dinasti yang berkuasa di Cina abad ke-7-14 Masehi tersebut yakni dalam 3 dinasti (Tang, Sung, Yuan) terdapat keterangan barang-barang yang merupakan komoditi benda lama antara lain damar, kapur barus, dan hewan. Salah satu faktor penting dari berita Cina yang berkaitan dengan siapa yang menjadi raja atau penguasa di Selat Malaka, berita lain menyebutkan tentang raja Sriwijaya (mula-mula disebut Che-li-fo-tse, dan kemudian San-fo-tsi) yang dikatakan setiap tahun mengirim utusan Cina dan memberi hadiah pada Kaisar Cina berupa keramik, kain sutra dan sebagainya.

Berita Cina tersebut memberikan bukti pada kita bahwa raja Sriwijaya dan utusannya diterima oleh Kaisar Cina, berarti Raja Sriwijaya diakui sebagai penguasa yang mengontrol dan memonopoli jalur dagang melalui Selat Malaka.

Hal ini dapat kita buktikan dengan sumber lain yang juga berasal dari Cina, yakni tertulis dalam kronik Cina yang menyebutkan bahwa sejak akhir abad ke-13 Masehi sekitar tahun 1275 yang mengirim utusan ke negeri Cina dan diterima kaisar Cina bukan lagi raja San-fo-tsi tetapi adalah raja dari Sa-wen-ta-la (Samudera Pasai).

Memang sejak akhir abad ke-14 ada pergeseran kekuasaan politik dari kekuasaan raja Sriwijaya ke raja-raja Islam. Sebagaimana diketahui akhir abad ke-13 kerajaannya telah bercorak Islam di Samudera

also yielded glass from India of the 11<sup>th</sup> – 12<sup>th</sup> CAD. Archaeological evidences in the form of ceramics and other objects found in ancient port sites, like Palembang, Koto Kandis in Jambi, Kota Cina on the East Coast of Sumatra, gave the chronology of the 7-14 centuries, the finds from Banten Girang, located on the north end of the island of Java in the Sunda Strait, dated from the 12 – 16 CAD and those from Barus on the West Coast of Sumatra with the finds dated dominantly from the 11 – 14 CAD.

Thus, one observes the role of those ports in the past as main ports of call of foreign traders carrying imported goods to be sold or exchanged with commodities of domestic products. Written sources of the ruling dynasties in China of the 7 – 14 CAD, that is the 3 dynasties Tang – Sung – Yuan, contained informations on the goods as former commodities like “damar” (kind of resin), camphor and other products. One of the important factors in these records relate to the question as who was the king or authority in the Malaka Strait area.

Others mentioned the king of Sriwijaya (first called chele-fo-tse, then San-fo-tsi) of whom said that he sent an envoy to China and presented gifts to the emperer of China each year. The gifts comprise ceramics, silk, etc.

These Chinese sources provided evidence that the king of Sriwijaya and his envoys were accepted by the emperor which meant that the king of Sriwijaya was recognized as the authority that controls and hold the monopoly of trade route around the Malaka Strait.

This can be verified by other sources that also came from China, viz those records in the Chinese chronicles which mentioned that since late 13<sup>th</sup> century AD, around 1275, envoys to China and accepted as such by the emperor were no longer sent by San-fo-tsi,

Pasai dan sejak itu seperti diberitakan dalam kronik Cina yang mengi-rim utusan ke Cina tidak lagi Sriwijaya (Sab-fo-tsi) tetapi Samudera Pasai (San-wen-ta-la). Munculnya Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 Masehi membawa perubahan dalam tata perniagaan di pantai timur Sumatera, kecuali semakin ramainya lalu lintas perdagangan di Selat Malaka dengan kehadiran para pedagang Islam, juga disertai dengan tumbuhnya pusat-pusat koloni pedagang Islam dikota-kota pan-tai. Keletakan kerajaan Islam itu amat strategis, yaitu menjadi pintu gerbang menuju Cina atau Asia Tenggara kepulauan.

Kejayaan Samudera Pasai tersebut kemudian digantikan ke-dudukannya oleh Aceh Darussalam, setelah mendapatkan otoritasnya, mampu menguasai beberapa bandar penting di Selat Malaka. Pada masa ini pantai barat Sumatera menjadi jalur lintasan para pedagang muslim yang akan menuju Kepulauan Nusantara atau Cina melalui Selat Sunda. Betapa pentingnya Selat Sunda dari segi ekonomi, hingga penguasa Jawa yang berpusat di Demak pun melakukan ekspansinya ke Banten Girang yang masih menganut Hindu kemudian didirikanlah Kerajaan Banten untuk dapat mengalihkan peranan pelabuhan-pelabuhan di pesisir Sumatera ke perairan Jawa dengan Banten sebagai bandar-nya.

Sebagian besar bandar-bandar utama pada abad ke-7 – 16 Ma-sehi terletak di muara sungai yang dapat dilalui oleh perahu dagang. Bandar-bandar tersebut tumbuh berkembang berkat adanya sistem po-litik yang mampu mengontrol jalannya transaksi perdagangan, baik lokal maupun interinsuler atau bahkan antarkawasan. Munculnya be-berapa bandar utama di perairan timur dan barat Sumatera telah me-rubah Selat Malaka menjadi jalur perdagangan yang penting di ka-wasan Asia Tenggara dengan kawasan laut sebelah barat, seperti ban-dar-bandar yang terdapat di Sriwijaya, Muara Jambi, Kota Cina, Barus, Singkel dan Pagaruyung. Bandar-bandar tersebut pada mulanya me-

but by the king of Sa-wen-ta (Samudra Pasai).

Actually since the end of the 14<sup>th</sup> century shift of power has occurred, from the king of Sriwijaya to other kings. As it is, it has been known, that at the ead of the 13<sup>th</sup> century the kingdom has changed into a moslem one, that of Samudra Pasai and since then, as was mentioned in the Chinese chronicles the envoys were no longer sent by Sriwijaya (San-fo-tsi) but Samudra Pasai (San-wen-ta).

The appearance of Samudra Pasai in the 13<sup>th</sup> century has brought changes in the trade system on the east coast of Sumatra, that beside the getting busier of trade traffic in the strait of Malaka due to the presence of moslem traders, there also developed centers of moslem trade colonies in the coastal towns. The location of the moslem kingdom was also very strategic, as being the gate to China and Islands Southeast Asia.

The glory of Samudra Pasai was then replaced by that of Aceh Darussalam, that after gaining authority, was able to get control over some important ports in the strait of Malaka. At that time the West coast of Sumatra became the route for moslem traders on their way to the archipelago or China through the Sunda Strait.

The Sunda Strait was very important from the view of economy, so that the Javanese power that was centered in Demak, aimed their expansion to Banten by subjugating Banten Girang which was then still port of the Hindu Kingdom, and built the Banten Kingdom to be able to divert the role of the ports on the coast of Sumatra to the Javanese waters (Java Sea) with Banten as the main port.

The majority of the main ports of the 7<sup>th</sup> – 16<sup>th</sup> century are located at the mouths of rivers that were navigable for trading boats. These ports grew due to the political system that was able to control the course of trade transaction locally as well as interinsularly or even interregionally. The appearance of some main ports in the

mang dapat melakukan perdagangan bebas dengan kawasan lain dalam memperjualbelikan barang-barang komoditi, tetapi dengan adanya dinamika masyarakat maritim yang terutama hidup dari perdagangan memungkinkan timbulnya persaingan antara penguasa-penguasa setempat (*chieldom*).

Orientasi ini menyebabkan penguasa yang lebih besar pengaruhnya melakukan subordinasi terhadap bandar-bandar yang berada dibawah penguasa yang lemah untuk kemudian melakukan monopoli perdagangan atas berbagai komoditi yang penting dan sangat dibutuhkan para pedagang asing. Dengan otoritas raja sebagai penguasa, peranan bandar amat menonjol dalam maju mundurnya kerajaan. Peran itu lebih tampak lagi akibat monopoli atas berbagai komoditi, pedagang-pedagang asing ataupun dari kawasan kepulauan harus berhubungan dengan bandar tersebut, meskipun beberapa komoditi diantaranya diperoleh dari tempat lain atau bandar yang lebih kecil. Tumbuhnya bandar-bandar besar dalam kurun abad ke-7 – 16 Masehi di perairan Selat Malaka, Selat Sunda, dan Samudera Hindia telah merubah perairan tersebut menjadi jalur yang penting dalam dunia perniagaan di kawasan Asia Tenggara.

waters east and west of Sumatra has changed the strait of Malaka into an important trade route in the Southeast Asian region with the maritime region in the west like the ports in Sriwijaya, Muara jambi, Koto Cina, Barus, Singkel and Pagarryung. Those ports were in the beginning free to trade with other regions, beet due to the dynamic maritime cmmunities that mainly subsisted by trading, facilitated the elements of competetion between the local chiefdoms.

This orientation, caused the authorities with greater influences to subordinate the ports with less powerful authorities in order to hold the monopoly of trade of several important commodities very much needed by foreign traders. With the royal authority to hold power, the role of the port is very significant for the rise or decline of the kingdom. This role is more observabe because naturally as the effect of monopoly.

For various commodities these foreign traders on other regions of the archipelago have to get in touch with said port, although some of the commodities have to be imported from other places or similler ports. The growth of the big ports in the 7<sup>th</sup> – 16<sup>th</sup> century around, the strait of Malaka, Sunda Strait and the Indian Ocean have changed those waters into important routes in the Southeast Asian commerce.



## KEPUSTAKAAN

Ambary, Hasan Muarif

1980 “Recent Archaeological Discoveries at Sriwijaya Sites”, **Study on Sriwijaya**. Jakarta: Puslit Arkenas.

Bambang Budi Utomo et.al.

1990 “Sriwijaya dan Informasi Arkeologis dari Kota Palembang”, makalah pada **Pertemuan antarDepartemen**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Boechari

1979 “An Old-Malay Inscription at Palas Pasemah (South Lampung)”. In **Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya**. Jakarta: Puslit Arkenas.

1982 “New Investigation on the Kedukan Bukit inscription”, **Untuk Bapak Guru**. Jakarta: Puslit Arkenas.

G. Coedes

1909 “L’inscription de Bekasei Camkron”, **Journal Asiatique**, 13. pp.467-510.

1966 **The Indianized States of South – East Asia**, Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Groeneveldt, W.P.

1880 *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*, Batavia: **VBG 39** – Jakarta:Bhratara, 1960.

1990 *Laporan Penelitian Arkeologi Banten Girang*, Jakarta: Puslit Arkenas – The Ford Foundation

Manguin, P.Y.

1983 “Palembang et Sriwijaya: anciennes hypothese, recherches

## BIBLIOGRAFI

Ambary, Hasan Muarif

1980 “Recent Archaeological Discoveries at Sriwijaya Sites”, in **Study on Sriwijaya**. Jakarta: Puslit Arkenas.

Bambang Budi Utomo et.al.

1990 “Sriwijaya dan Informasi Arkeologis dari Kota Palembang”, makalah pada Pertemuan antar Departemen di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta.

Boechari

1979 “An Old-Malay inscription at Palas Pasemah (south Lampung)”. In **Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya**, Jakarta: Puslit Arkenas.

1982 “New Investigation on the Kedukan Bukit inscription”, in **untuk Bapak Guru**. Jakarta: Puslit Arkenas.

G. Coedes

1909 “L’inscription de Bekasei Camkron”, **Journal Asiatique**, 13. pp.467-510.

1966 **The Indianized States of South – East Asia**, Kuala Lumpur. University of Malaya Press.

Groeneveldt, W.P.

1880 *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*, Batavia: **VBG 39** – Jakarta:Bhratara, 1960.

1990 *Laporan Penelitian Arkeologi Banten Girang*, Jakarta, Puslit Arkenas – The Ford Foundation

Manguin, P.Y.

1983 “Palembang et Sriwijaya: anciennes hypothese, recherches

*nouvelles*", **BEFEO**, 76: 337-402.

Poerbatjaraka, R.M.Ng.

1952 **Riwajat Indonesia (Jilid I)**, Djakarta.

Wolters, O.W.

1967 **Early Indonesian Commerce: A Study of the Origines of Srivijaya**, Ithaca: Cornell University Press.

*nouvelles*", **BEFEO**, 76: 337-402.

Poerbatjaraka, R.M.Ng.

1952 **Riwajat Indonesia (Jilid I)**, Djakarta.

Wolters, O.W.

1967 **Early Indonesian Commerce: A Study of the Origines of Srivijaya**, Ithaca: Cornell University Press.

## **MENGENAI KERAMIK ASIA TENGGARA SESUDAH ABAD KE-16 DIPANDANG DARI TEMUAN DI JEPANG**

**Morimoto Asako**

### ***Pendahuluan***

Perdagangan Jepang dengan Asia Tenggara sebelum pertengahan abad ke-16 pada dasarnya secara tidak langsung dilakukan melalui Tiongkok atau Ryukyu/Okinawa. Namun, sejak akhir abad ke-16, kapal Jepang berlayar jauh sampai Manila, Tonkin, Quang Nam dan Ayutthaya untuk tujuan perdagangan. Pada abad ke-17 pelayaran itu dijadikan perdagangan kapal resmi yang diatur oleh Dinasti Tokugawa, sebagai sarana untuk mempersatukan Jepang.

Sesudah masa itu, keramik Asia Tenggara yang ditemukan di situs-situs di Jepang meningkat secara drastis baik jenis maupun jumlahnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin memperkenalkan temuan dari beberapa situs pelabuhan utama sebagai asal kapal-kapal perdagangan antara Sakai, Hakata, Osaka, serta Nagasaki, yang merupakan satu-satunya pelabuhan untuk luar negeri sesudah peraturan pembatasan perdagangan pada tahun 1637.

### ***Jenis***

Keramik Asia Tenggara yang ditemukan di Jepang kebanyakan adalah batuan (*stone-ware*) dari jenis wadah sebagai barang perdagangan. Selain itu, tempayan bertutup dari tembikar, juga berfungsi sebagai wadah. Sebagai barang-barang dagangan digolongkan sebagai *table ware* seperti mangkuk, piring atau kendi; juga barang-barang por-

## **ON SOUTHEAST ASIAN CERAMICS AFTER THE 16<sup>th</sup> CENTURY, VIEWED FROM FINDINGS IN JAPAN**

**Morimoto Asako**

### ***Introduction***

Trade between Japan and Southeast Asia in the first half of the 16<sup>th</sup> century, basically was done through China or Ryukyu/Okinawa, that is indirectly. But since late of the 16<sup>th</sup> century, Japanese ships sailed as far as Manila, Tonkin, Quang Nam and Ayutthaya to trade. In the 17<sup>th</sup> century, sea faring became the formal means for trading, regulated by the Tokugawa dynasty which has succeeded in uniting Japan. In such condition, after that period, Southeast Asian Ceramics found in Japanese sites increased drastically in kind as well as in amount

On this occasion, I would like to introduce findings from some main port sites, from where trading ships sailed, among which Sakai, Hakata, Ohsaka and Nagasaki, which was the only port where ships sailed outbound/to foreign countries after the regulation of trade limitation in 1637.

### ***Kinds of Ceramics***

The southeast Asian ceramics found in Japan are mostly stone ware and merchandise containers. Besides, there are also earthen ware jars and lids, also as containers besides the wares, comprising 'table ware' consisting of bowls, dishes/plates and water pitchers/kendi reported are also, though small in quantity, among others bowls/plates

selin putih, warna biru-putih, antara lain mangkuk, piring dan lukisan besi dari Vietnam; cepuk dan kendi lukisan besi dari Thailand; tempayan tembikar dari Lanna Thai, piring besar glasir putih dari Myanmar; barang-barang tersebut jumlahnya tidak banyak.

Bila dibandingkan di Indonesia, Malaysia atau Philipina pada abad ke-15-16, sangat jarang ditemukan lukisan besi, warna biru-putih dan seladon dari Vietnam atau Thailand. Pada masa ini berkembang perdagangan Ryukyu, dan mereka berperan sebagai perantara Asia Timur dengan Asia Tenggara. Barang utama yang diekspor ke Asia Tenggara oleh Ryukyu antara lain seladon Tiongkok. Mungkin di negara-negara Asia Tenggara ada pemikiran bahwa Asia Timur adalah tempat induk produksi keramik dan bukan tempat pasar untuk keramik itu, maka terlalu sedikit ditemukan biru-putih atau seladon dari Thailand dan Vietnam di Ryukyu atau Jepang.

Keadaan demikian sedikit berubah setelah orang Jepang langsung pergi ke Asia Tenggara pada akhir abad ke-16. Namun, kebutuhan itu masih terbatas sebagai barang aneh dari negara jauh, sebelum ditingkatkan secara besar-besaran sampai dapat dianggap sebagai perdagangan. Pada masa itu dalam aspek kebudayaan Jepang baru populer upacara *wabi-cha* yang memakainya sebagai alat, antara lain cepuk lukisan besi Thailand, mangkuk enamel, dan biru-putih Vietnam. Di antaranya, mangkuk biru-putih *tombo-de* (gaya capung) dari Vietnam diduga sebagai pesanan khusus, dan masih banyak juga barang pusaka turun-temurun. Walaupun demikian, kebutuhan keramik Asia Tenggara itu sangat terbatas, belum kelihatan perkembangan besar.

Pada tahun 1637 Jepang mulai masuk dalam kebijaksanaan pembatasan pergaulan luar negeri. Setelah itu ada suatu jenis mangkuk dangkal gaya cap lukisan besi yang ditemukan di situs-situs dari akhir abad ke-17 sampai permulaan abad ke-18. Mangkuk ini berjumlah banyak, sebagai kekecualian, kadang-kadang ditemukan tidak sedikit di

of white porcelain, blue white, iron painted from Vietnam, snuff-boxes, kendi, iron painted from Thailand earthen ware jars from Lanna Thai, big white glazed plate from Myanmar.

By comparison, in Indonesia, Malaysia or the Philippines of the 15<sup>th</sup>-16<sup>th</sup> century, wares of iron painted, blue white and celadon from Vietnam and Thailand are very rarely found.

During this period trade in Ryukyu developed, and they acted as intermediaries between. East Asia and Southeast Asia. In the main items exported to Southeast Asia from Ryukyu are Chinese celadon.

It was thought in Southeast Asian countries that East Asia was the main producer of ceramics, and was not the place to put on the market each kind of ceramics, so, too little was found of blue and white or celadon from Thailand and Vietnam in Ryukyu or Japan.

This condition slightly changes after the Japanese directly go to Southeast Asia as the end of 16<sup>th</sup> century. But the demand was still to objects of curios from far away countries. As that time the tea-ritual ceremony the 'wabi-cha' of the Japanese culture became popular which used the ceramic wares among others iron painted snuff boxes from Thailand, enamel and blue and white bowls from Vietnam. Among the blue-white, the 'tombo-de' (dragon-fly style) from Vietnam was thought to be made on special order and there are still many items as heirlooms. However the demand for Southeast Asian ceramics was still limited, which did not show a great progress.

In 1637 Japan issued a policy of restriction in foreign relations. Since then there were a kind of shallow bowl with printed iron paint, found in sites of the late 17<sup>th</sup> century and early 18<sup>th</sup> century.

Apparently these bowls are plenty, and exceptionally, are sometimes found in busy towns of that period like Sakai, Hakata (now Fukuoka), Osaka, Edo (now Tokyo) and Nagasaki, it seems that this kind was not only brought to Japan, but also to the entire Southeast

kota-kota ramai pada masa itu, seperti Sakai, Hakata (Fukuoka sekarang), Osaka, Edo (Tokyo sekarang) dan Nagasaki. Jenis ini tampaknya dibawa bukan saja ke Jepang tetapi juga ke seluruh Asia Tenggara, dan saya sendiri pernah melihatnya di beberapa tempat.

Pada akhir abad ke-17 VOC sering membeli keramik yang ‘sedang dan kasar’ di Tonkin dengan jumlah lebih dari 1,45 juta buah. Bila ditinjau, sangat mungkin mangkuk cap ini adalah sebagian dari keramik Tonkin itu. Ada pendapat bahwa jenis ini khusus di ekspor ke pasaran Asia sebagai akibat berkurangnya persediaan keramik Tiongkok untuk tujuan Eropa; tetapi di Jepang ditemukan di bekas rumah-rumah orang kaya untuk barang kehidupan sehari-hari karena dinilai lebih bermutu, mungkin ini digunakan sebagai alat perlengkapan upacara minum teh atau *wabi-cha*.

Selain itu, banyak juga diimpor wadah seperti tempayan berteling empat, barang ini bukan sebagai barang perdagangan, maka dalam arti sesungguhnya tidak dapat digolongkan sebagai keramik perdagangan, karena ada ketentuan bahwa barang yang dapat diekspor hanya barang yang disebutkan sebagai wadah. Meskipun tentang wadah *stone-ware* belum begitu berkembang penelitiannya termasuk *stone-ware* Tiongkok, saya banyak belajar dari penelitian Ibu Adyatman atau Ms. Harrison. Dari penelitian mereka tingkat awal dapat ditemukan tempat produksi tempayan besar, antara lain: tempayan-tempayan dari Mae Nam Noi (Wat Phra Prang), Ban Ko Noi, Suphan Buri (Ban Bang Pun) dan Myanmar. Di antara tempayan *stone-ware* bentuk sedang yang ditemukan relatif banyak, ada juga pusaka turun-temurun dalam kalangan keluarga untuk upacara teh Jepang, maka hal itu menarik perhatian khusus kami. Dalam rangka peninjauan di Vietnam saya pernah melihat peninggalan sejenis dari beberapa tempat, sehingga dapat diidentifikasi tempat produksinya, yaitu, botol dan tempayan motif ‘*nawasudare*’ (kerai tali) dari Vietnam Utara serta botol dan tempayan dari Vietnam Tengah. Setelah itu ditemukan juga dari hasil-hasil eks-

Asia, and I have seen them in several places.

At the end of the 17<sup>th</sup> century, the VOC (EIC) frequently bought ‘medium and coarse’ ware in Tonkin, amounting to over 1.45 million picces as reported. Viewed from the period it is very possible that these printed bowls were part of ceramics from Tonkin. Some say that this kind was specially exported to the Asian market which suffered a shortage of supply because Chinese ceramics became commodity for Europe only. In Japan they were found in remains of houses of the rich to be used for daily use because of their good quality. This could possibly be correlated with the art value of the *wabi-cha* tea ritual/ceremony.

Compared to said table ware, imported were also four eared containers. The containers proper were no merchandise, so in actuality cannot be categorised as commodity. But since they were filled with commodities that cannot be exported without containers, we may regard them as trade ceramics in a wider sense.

Although studies on stone-ware containers is not as progressive, including Chinese stone ware I have much learned from Ms. Adhyatman’s or Ms. Harrison’s studies. From their studies, at the initial stages one can guess on the areas which produced big jars. Among others, jars from Mae Nam Noi (Wat Phra Prang), Ban Ko Noi, Suphan Buri (Ban Bang Pun) and Myanmar (although ceramics from Suphan Buri were dated from the 14<sup>th</sup>/ 15<sup>th</sup> century are little older than the material for this paper).

Among the stone-ware jars of medium size found relatively in great quantity, there are also heirloom items used for family tea rituals of the *Japanese* which attracted my special attention.

In the frame of observations in Vietnam, I have seen similar remains of said jars, so that identification of the place of production can be done, that is, bottles and jars with the “*nawasudare*” design (cord screen) from North Vietnam and bottles and jar from Central Vietnam. They can also be identified by the results of excavations in

kavasi pada bekas kiln di Vietnam Tengah.

Tentang botol '*nawasudare*' dari Vietnam Utara itu, belum dapat ditentukan lebih rinci tempat produksi, terutama barang yang dibawa ke Jepang, karena penyebaran motif ini meluas sepanjang daerah utara dan mungkin sekali barang-barang tersebut digunakan sebagai barang pusaka atau upacara. Sedapat mungkin dalam waktu dekat *kiln* pembuatan barang-barang itu dapat segera ditemukan.

Dalam pengalaman saya di Jakarta baru pertama kali melihat keramik '*nawasudare*' di luar Jepang yaitu koleksi keramik dari laut Tuban, berupa piring besar yang pendek, diameternya lebar, dan sangat meniru bentuk temuan Situs Ha Lam, Nam Dinh dari abad ke-14, Dinasti Trinh. Barang pusaka di Jepang lebih tinggi dan diameternya sempit. Dengan demikian saya beranggapan bahwa bentuknya mungkin sama dengan keadaan pada masa produksinya.

Selain itu, di Vietnam Tengah ditemukan tempayan *stone-ware* yang disebut dengan istilah '*shimekiri*' (dalam upacara teh Jepang), serta tutup tembikar dan keramik berglasir '*uchishibu*'; juga terlihat botol *stone-ware* '*chimaki*'. Keramik-keramik ini ditemukan dari situs yang juga ditemukan porselin Hizen, seperti Hoi An di Vietnam Tengah atau Pulau Con Dao di Vietnam Selatan dan lain-lain. Sampai saat ini *kilnnya* belum diketahui, tetapi diharapkan akan ditemukan di daerah ini.

Sebagian besar keramik Thailand, adalah wadah besar dari Mae Nam Noi. Untuk jenis tutup, sering diperkirakan suatu jenis tutup tembikar. Kebanyakan berbentuk lekuk dan cocok sekali dengan segala macam tempayan asal diameter mulutnya lebih kecil dari tutup itu. Tempayan tembikar sejenis pun ditemukan, namun jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah tutup, kebanyakan dipakai untuk tempayan jenis lain, sehingga dapat diperkirakan sebagian besar tutup ini diimpor tidak bersamaan dengan tempayan.

Tutup tembikar dibuat dengan teknik tatap dan landas, mungkin

former kilns in Central Vietnam. On the "*nawasudare*" bottles from North Vietnam not much can be said in detail with regard the place of production, particularly the items to be exported (brought) to Japan, because the spread (distribution) of this design extended along the northern area and possibly takes a long time of production. But the "*nawasudare*" design are much found in cylindric flower pots on kendis among the heirlooms for tea rituals/ceremony which apparently are of restricted size, there fore can be found its kiln within a short time.

In my experience in Jakarta it was for the first time I saw "*nawasudare*" ceramics outside Japan, that is, among the collection of ceramics from Tuban sea, representing a big short plate with a wide diametres and very much imitating the findings from the sites of Ha Lam, Nam Dinh of the Trinh dynasty of the 14<sup>th</sup> century.

The heirlooms in Japan are higher and have narrow diametres, so I thought that the shape was possibly imagined at the time of its production.

Besides in Central Vietnam there is also a stone-ware jar, known as "*shimikin*" in the Japanese tea ceremony/ritual, earthen ware lids and glazed ceramics, "*uchishibu*", there are also stone-ware bottles, the "*chimaki*". These ceramics ware found in sites which also yielded Hizen porcelain, like Hoi An in Central Vietnam or Con Dao island in South Vietnam etc. Although the kilns were not yet found, it is hoped that they are to be found in this area. Most of the Thailand ceramics as explained afore are big containers from Mae Nam Noi. As for the lid of containers it has been often assumed of a kind of earthenware lid. Most of these are concave shaped and fit for any kind of jar, provided that they have a smaller mouth than the lid. Earthenware jars of this kind were also found, but their number in very small, compared to the lids. Among the heirlooms are also plenty of these lids, mostly used for other kinds of jars, so it can be assumed that most of the lids were imported separately from the jars.

buatan daerah Ayutthaya, Thailand Tengah. Namun di antara tembikar pusaka dengan istilah 'hannera' ada lagi jenis lain, maka masih diperlukan penelitian lebih rinci lagi. Tembikar jenis itu masih terlihat sampai sekarang di Thailand dan Myanmar.

### ***Fungsi Tempayan***

Seperti telah diterangkan, tidak dapat dibayangkan bahwa keramik tembikar Asia Tenggara tersebut diimpor sebagai barang perdagangan. Keramik-keramik ini merupakan wadah, dan komoditi perdagangan utamanya adalah isinya. Namun selama ini belum pernah ditemukan dengan isinya, sehingga kita terpaksa menduga mengenai isi tempayan itu.

Sampai saat ini ada suatu pendapat yang dikemukakan di Jepang, bahwa di Ryukyu diimpor minuman keras *spirits* yang dimasukkan dalam tempayan Thailand dan ditutup dengan tembikar 'hannera', meskipun dari masa yang sedikit lebih tua. Perkiraan ini didasarkan pada kenyataan cara impor minuman keras dari Tiongkok sekarang. Namun masih ada tanda tanya apakah selain minuman keras tidak ada lagi isi tempayan itu. Apakah ini berarti bahwa barang-barang hasil Asia Tenggara lainnya dibawa dengan wadah jenis lain?

Di Kota Sakai pernah ditemukan tempayan Mae Nam Noi berisi belerang, maka diperkirakan tempayan ini dibawa dari Thailand sebagai wadah nitrat, hasil buminya. Pada masa itu Jepang baru dipersatukan, maka mesiu pasti masih merupakan barang penting. Perkiraan dari belerang sampai nitrat itu boleh dianggap sangat tepat, namun susah sekali dibuktikan.

Tampaknya tempayan dari Mae Nam Noi itu disebut tempayan minyak; bahkan ada suatu contoh dari temuan situs Jepang yang memperlihatkan isi tempayan adalah minyak, tetapi ini bukan tempayan dari Thailand melainkan buatan Jepang. Sudah beberapa kali dilaporkan

The earthenware lids were made using the paddle and anvil technique, possibly made in the area of Ayutthaya, Central Thailand. But among the heirloom items known as "hannera" there are still other kinds, which need further detailed researches. Apparently earthenware of similar kind are still widely found in Thailand and Myanmar.

### ***Function of the Jar***

As explained, it could not be imagined that Southeast Asian ceramics and earthenware proper were imported as trade commodities. These ceramics form containers filled with the main trade commodities. But so far, is was never found complete with its contents in a site, so we only can imagine it.

So far there is an opinion in Japan stating that in import of alcoholic drinks (spirits) used Thailand jar covered by earthenware "hannera" of older date. This assumption was based on the fact that it. Is the way Chinese spirit are imported now. But there is still the question whether there are other items as contents of the jars. Does it imply that other Southeast Asian products were brought in containers, whereas those for the spirits for their own use were left behind? In the town of Sakai there was once found a Mae Nam Noi jar which was halve filled with sulfur, so it was assumed that the containers were brought from Thailand as containers for nitrate, its country's product. At that time it was certainly a commodity of importance. The assumption of sulfur to nitrate could be very adept, but very hard to prove. It seems that the Mae Nam Noi jars were locally used for oil which shows that it contained oil. But it was not a Thailand jar, but one made in Japan buried in the ground in sites dated from the 15 – 16<sup>th</sup>

adanya tempayan-tempayan yang dimasukkan dalam tanah di situs-situs pada abad ke-15/16, namun kasus di Situs Ngoroji jelas sekali sebagai tempat menyimpan minyak. Walaupun dalam kebiasaan orang Jepang sekarang minyak itu dimasukan dalam ember kayu, tetapi pada masa itu ada juga yang dimasukan dalam tempayan.

Ada suatu pendapat bahwa botol 'kiridame' dari Vietnam Tengah itu dipakai sebagai wadah air raksa berdasarkan tulisan 'pot bunga tempayan air raksa dari Asia Tenggara' yang diletakkan di atas kotak kayu sebagai barang pusaka. Air raksa itu merupakan salah suatu barang impor penting bagi Jepang pada masa itu, namun belum ditemukan adanya tambang air raksa di Vietnam Tengah. Pada waktu itu tambang utama air raksa di dunia ada di Portugal, maka jikalau air raksa itu hasil dari Portugal, namun untuk keperluan wadahnya dari Vietnam Tengah. Mengenai air raksa, dikatakan juga botol mulut kecil bentuk ubi taro yang ditemukan di Asia Tenggara digunakan sebagai wadahnya, sehingga dirasakan perlu penelitian tentang tambang air raksa di Asia Tenggara.

Dengan demikian, sampai sekarang boleh dikatakan penelitian tentang isi tempayan belum dikembangkan. Kami juga tertarik pada temuan sejenis keramik *stone-ware* di Indonesia, karena, apabila jenis ini tidak ditemukan di Indonesia, berarti isinya diperlukan di Jepang tetapi tidak di Indonesia, maka dapat dicari dalam lingkungan yang lebih sempit.

Di Jepang ada catatan tentang barang-barang yang di impor oleh kapal Tiongkok hampir selama zaman Edo, sejak tahun 1637 sampai tahun 1833. Dari data itu saya mengemukakan bahwa barang-barang yang dapat diperkirakan sebagai isi tempayan atau barang-barang yang dikaitkan dengan muatan kapal-kapal dari Asia Tenggara, seperti terlampir, mungkin ada gunanya meneliti data itu.

Pada kesempatan ini saya sangat berharap agar diberikan informasi oleh para peneliti Indonesia tentang aneka cara pengiriman barang-barang di Asia Tenggara.

century, but the case of the Ngoroji oil, although among the Japanese at present, there is a habit of storing oil in wooden buckets, at that time they could use jars for the same purpose. There was an opinion that the "kiridame" bottle from Vietnam was used as container for mercury based on the writing 'mercury flower pot from Southeast Asia' on top of a wooden box to contain heirloom items. Mercury was indeed one of the important goods that Japan imported at that time, but there have been no report yet as so the existence of mercury mine in Central Vietnam. At that time the main question is: Is there any need for changing container in Central Vietnam?

With regard to mercury, it was said that there are small mouthed bottles shaped like taro-root as containers for mercury found in Southeast Asia, so there it need for research on mercury mines in Southeast Asia.

So, up to now, it can be said that studies on the contents have not been developed yet. We are very much interested in findings of ceramics of similar kind of stone ware in Indonesia. So, if it is absent in Indonesia it means that the contents were needed in Japan only, and not in Indonesia so we have to look in a smaller scope. There are records in Japan on imported goods brought by Chinese ships almost during the Edo period since 1637 to 1833. From these data I can present the goods that were assumed as contents of the jars or as goods correlated with the cargo of the ships from Southeast Asia. It could be useful to study these data. On this occasion, I would appreciate it very much if the Indonesian archaeologists can furnish me with the information on the various means of sending goods in Southeast Asia.

Since the last period, the amount was not written in number of jars, but in weight, before, aglewood or mercury were some times



Dituliskan bahwa hitungan berat bukan dalam jumlah tempayan, tetapi berat. Sebelum ini kadang-kadang *aglewood* atau air raksa dituliskan dalam berat. Ada juga barang-barang yang dihitung dalam berat mestinya dimasukan wadah, tetapi tidak disebut di sini serta untuk referensi dapat ditambahkan lagi bahwa air raksa dari Tsuopo, Tiongkok pada tahun 1752 dituliskan 4000 *jin* dalam tempayan/botol.

written in weight.

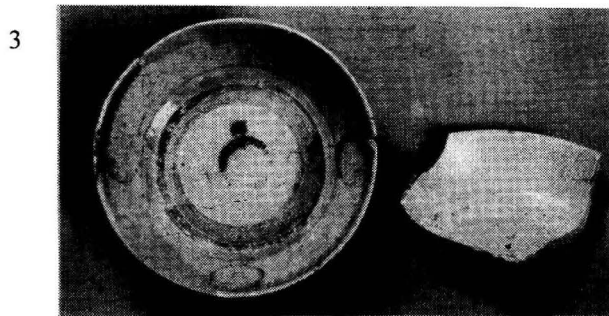
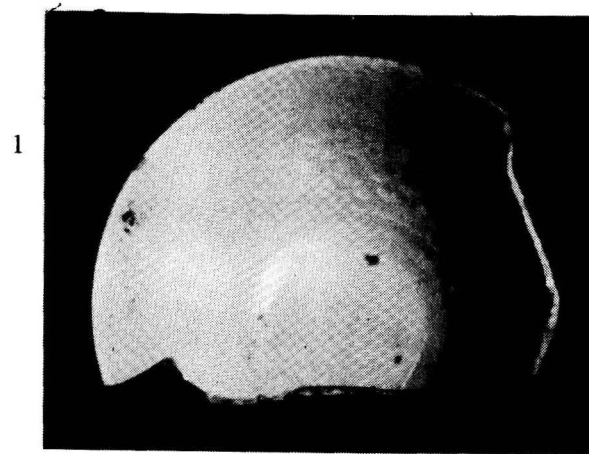
There are also goods recorded in weight, which should be put in containers, but it is not mentioned here.

For reference it can be added that mercury from Tsuopo, China in 1752 was written as 4000 jin in jar/bottles.

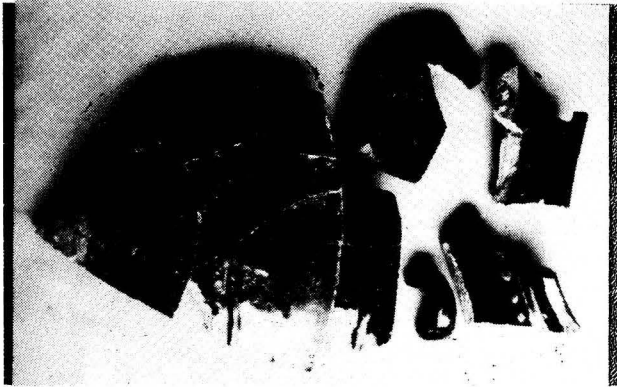
1641	Kambodia	manisan gula	3	tempayan	1641	Kambodia	confiture	3	jar
1648	Quang Nam	eaglewood/calamback	13	tempayan	1648	Quang Nam	eaglewood/calamback	13	jar
	Pattani	madu	193	tempayan		Pattani	honey	193	jar
	Pattani	lak hitam/namrack	10	tempayan		Pattani	namrack	10	jar
1648	Quang Nam	eaglewood/calamback	56	tempayan	1648	Quang Nam	eaglewood/calamback	56	jar
	Campa	eaglewood/calamback	12	tempayan		Campa	eaglewood/calamback	12	jar
	Campa	eaglewood/calamback	14	tempayan		Campa	eaglewood/calamback	14	jar
1650	Quang Nam	minyak kayu	20	tempayan	1650	Quang Nam	wood oil	20	jar
	Quang Nam	teh	11	tempayan		Quang Nam	tea	11	jar
	Quang Nam	madu	333	tempayan		Quang Nam	honey	333	jar
	Batavia	opium	9	tempayan		Batavia	opium	9	jar
	Tonkin	lak hitam/namrack	16	tempayan		Tonkin	namrack	16	jar
	Quang Nam	eaglewood/calamback	1	tempayan		Quang Nam	eaglewood/calamback	1	jar
	Kambodia	lak hitam/namrack	259	tempayan		Kambodia	namrack	259	jar
	Kambodia	eaglewood/calamback	2	tempayan		Kambodia	eaglewood/calamback	2	jar
	Quang Nam	minyak kayu	20	tempayan		Quang Nam	wood oil	20	jar
	Quang Nam	eaglewood/calamback	9	tempayan		Quang Nam	eaglewood/calamback	9	jar
	Tonkin	lak hitam/namrack	16	tempayan		Tonkin	namrack	16	jar
	Quang Nam	eaglewood/calamback	8	tempayan		Quang Nam	eaglewood/calamback	8	jar
	Campa	madu	20	tempayan		Campa	honey	20	jar
	Kambodia	eaglewood/calamback	1	tempayan		Kambodia	eaglewood/calamback	1	jar
1651	Kambodia	lak hitam/namrack	352	tempayan	1651	Kambodia	namrack	352	jar
	Kambodia	minyak kelapa	212	tempayan		Kambodia	coconut oil	212	jar
	Quang Nam	eaglewood/calamback	1	tempayan		Quang Nam	eaglewood/calamback	1	jar
	Quang Nam	eaglewood/calamback	9	tempayan		Quang Nam	eaglewood/calamback	9	jar
	Quang Nam	eaglewood/calamback	4	tempayan		Quang Nam	eaglewood/calamback	4	jar
	Kambodia	eaglewood/calamback	1	tempayan		Kambodia	eaglewood/calamback	1	jar
	Quang Nam	madu	21	tempayan		Quang Nam	honey	21	jar
	Quang Nam	eaglewood/calamback	4	tempayan		Quang Nam	eaglewood/calamback	4	jar
	Quang Nam	eaglewood/calamback	4	tempayan		Quang Nam	eaglewood/calamback	4	jar
	Quang Nam	eaglewood/calamback	1	Tempayai		Quang Nam	eaglewood/calamback	1	jar

1653	Kambodia	lak hitam/namrack	604	tempayan	1653	Kambodia	namrack	604	jar
	Kambodia	madu	1	tempayan		Kambodia	honey	1	jar
	Kambodia	lak hitam/namrack	185	tempayan		Kambodia	namrack	185	jar
	Ayutthaya	lak hitam/namrack	370	tempayan		Ayutthaya	namrack	370	jar
	Ayutthaya	lak hitam/namrack	46	tempayan		Ayutthaya	namrack	46	jar
	Kambodia	lak hitam/namrack	161	tempayan		Kambodia	namrack	161	jar
	Batavia	air raksa	1	tempayan		Batavia	mercury	1	jar
	(tujuan Taiwan)					(tujuan Taiwan)			
	Pattani	madu	683	tempayan		Pattani	honey	683	jar
	Quang Nam	lak hitam/namrack	1	tempayan		Quang Nam	namrack	19	jar
			9						
	Quang Nam	eaglewood/calamback	7	tempayan		Quang Nam	eaglewood/calamback	7	jar
	Pattani	madu	391	tempayan		Pattani	honey	391	jar
	Quang Nam	madu	200	(tanpa satuan)		Quang Nam	honey	200	(no unit amount)
	Quang Nam	eaglewood/calamback	3	(tanpa satuan)		Quang Nam	eaglewood/calamback	3	(no unit amount)
1654	Ayutthaya	lak hitam/namrack	546	tempayan	1654	Ayutthaya	namrack	546	jar
	Ayutthaya	eaglewood/calamback	1	tempayan		Ayutthaya	eaglewood/calamback	1	jar
	Quang Nam	eaglewood/calamback	29	tempayan		Quang Nam	eaglewood/calamback	29	jar
	Quang Nam	madu	468			Quang Nam	honey	468	
	Quang Nam	lak hitam/namrack	32			Quang Nam	namrack	32	
	Pattani	madu	192			Pattani	honey	192	
	Ayutthaya	lak hitam/namrack	100			Ayutthaya	namrack	100	

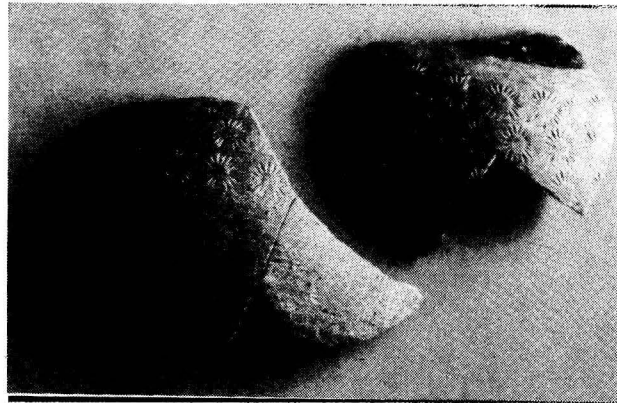
	Ayutthaya	madu	27			Ayutthaya	honey	27	
1655	Quang Nam	madu	547	tempayan	1655	Quang Nam	honey	547	jar
	Pattani	madu	1.253	tempayan		Pattani	honey	1.253	jar
	Pattani	madu	473	tempayan		Pattani	honey	473	jar
1657	(Kambodia	lak	181	tong)	1657	(Kambodia	namrack	181	barrel)
		hitam/namrack							
	Pattani	madu	130	tempayan		Pattani	honey	130	jar
	Kambodia	lak	264	tempayan		Kambodia	namrack	264	jar
		hitam/namrack							
	Pattani	madu	300	tempayan		Pattani	honey	300	jar
1660	Quang Nam	madu	121	tempayan	1660	Quang Nam	honey	121	jar
1663	Ayutthaya	lak	185	tempayan	1663	Ayutthaya	namrack	185	jar
		hitam/namrack							
	Quang Nam	sirop	22	tempayan		Quang Nam	syrup	22	jar
	Quang Nam	minyak ikan	280	tempayan		Quang Nam	whal oil	280	jar
		paus							
1740	Ayutthaya	minyak kelapa	14	tempayan	1740	Ayutthaya	coconut oil	14	jar



1. Piring Vietnam akhir abad ke-16 – awal abad ke-17 dari Situs Benteng Oksaka  
*Plate, Vietnam late 16<sup>th</sup> – early 17<sup>th</sup> from Benteng Oksaka Site*
2. Botol, batuan, Vietnam Tengah dari Situs Kota Sakai  
*Bottle, stoneware, Central Vietnam from City Sakai, Site*
3. Piring, Vietnam akhir abad ke-17 – awal abad ke-18 dari Situs di Nagasaki  
*Plate, Vietnam late 17<sup>th</sup> – early 18<sup>th</sup> from Nagasaki Site*



6

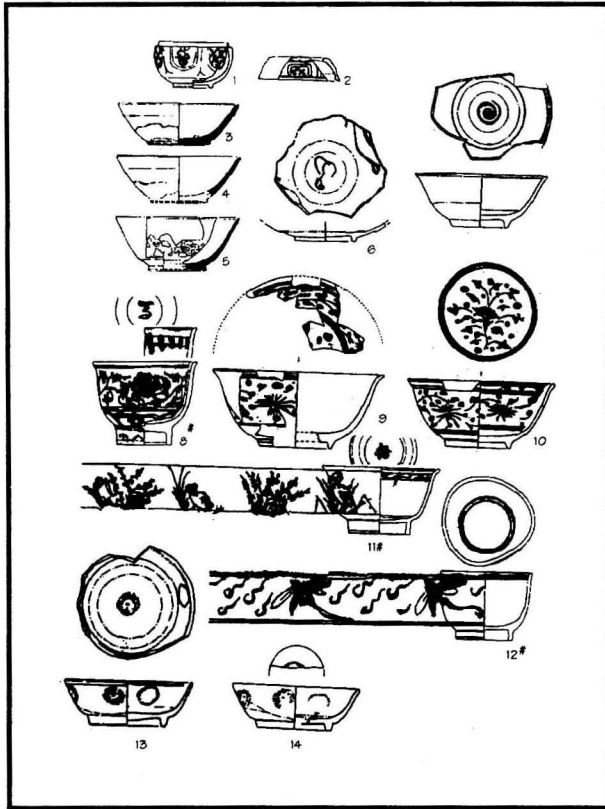


5

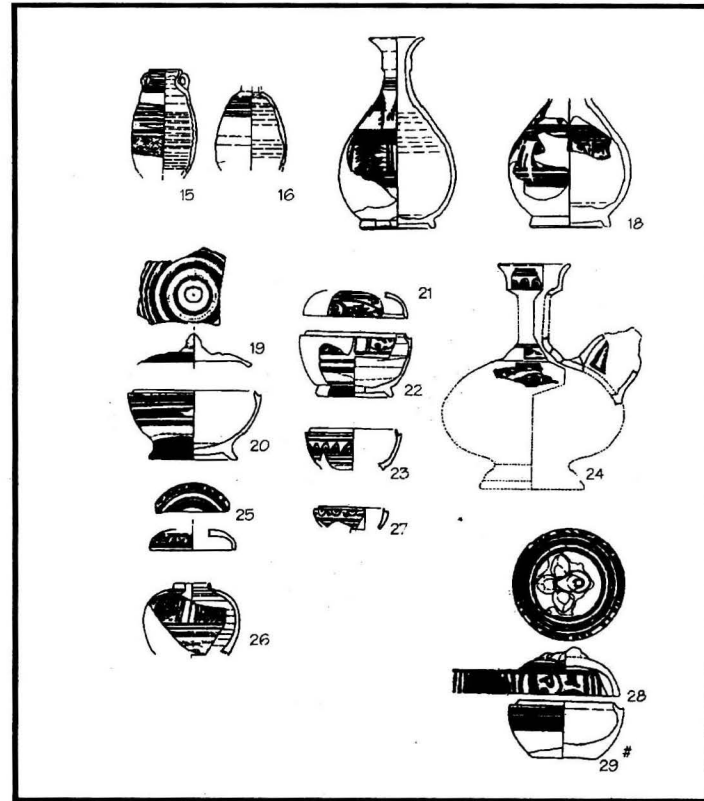


4

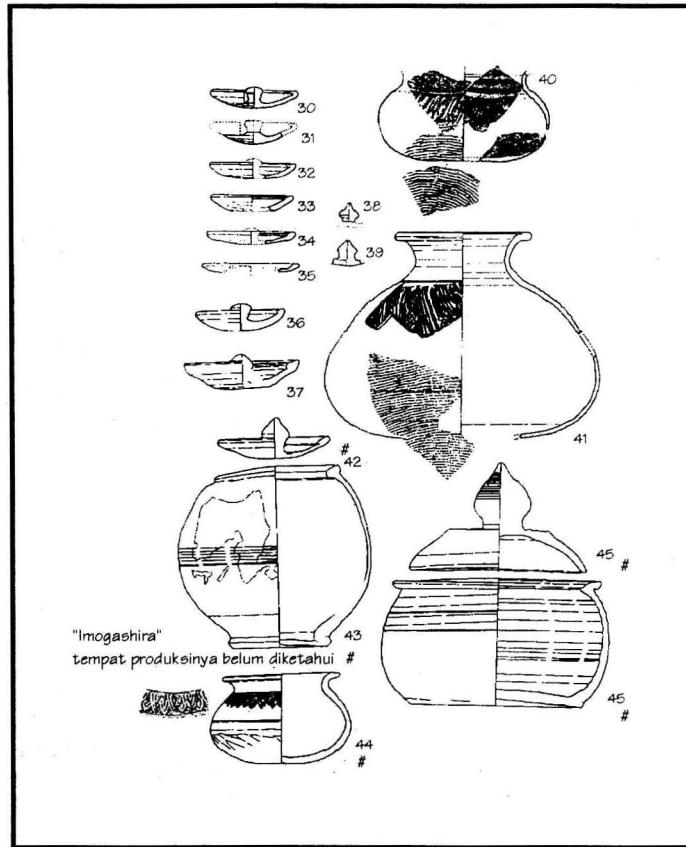
4. Tempayan, dari tungku Mae Nam Noi, Thailand Tengah, dari Situs Kota Sakai  
*Jar, Mae Nam Noi Kiln, Central Thailand from City Sakai Site*
5. Tembikar, Lamphun, Thailand Utara dari Situs Kota Hataka  
*Earthenware Lamphun, Central Thailand from Hataka Site*
6. Tempayan, Myanmar dari Situs Kota Hataka  
*Jar, Myanmar from Hataka Site*



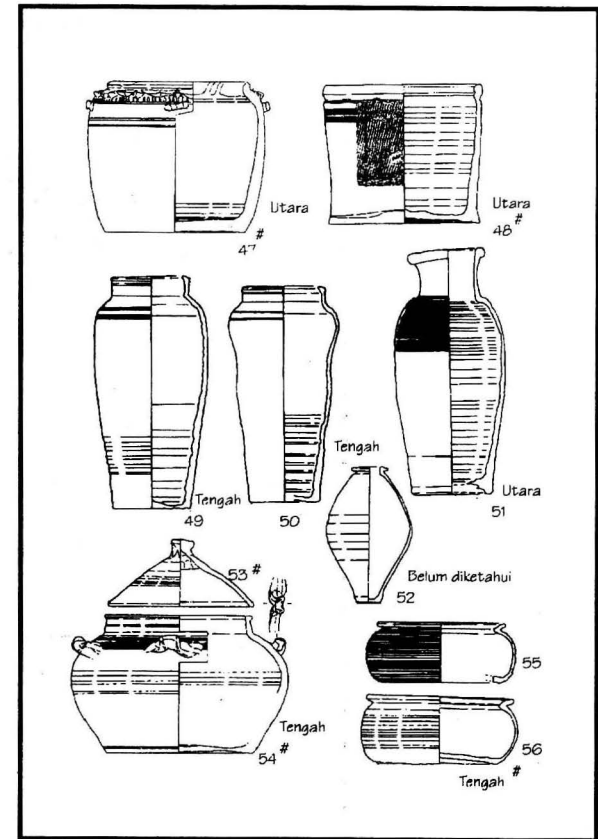
Keramik Thailand dan Myanmar yang ditemukan di Jepang  
*Ceramics from Thailand and Myanmar found in Japan*



Keramik Vietnam yang ditemukan di Jepang  
*Ceramics from Vietnam found in Japan*

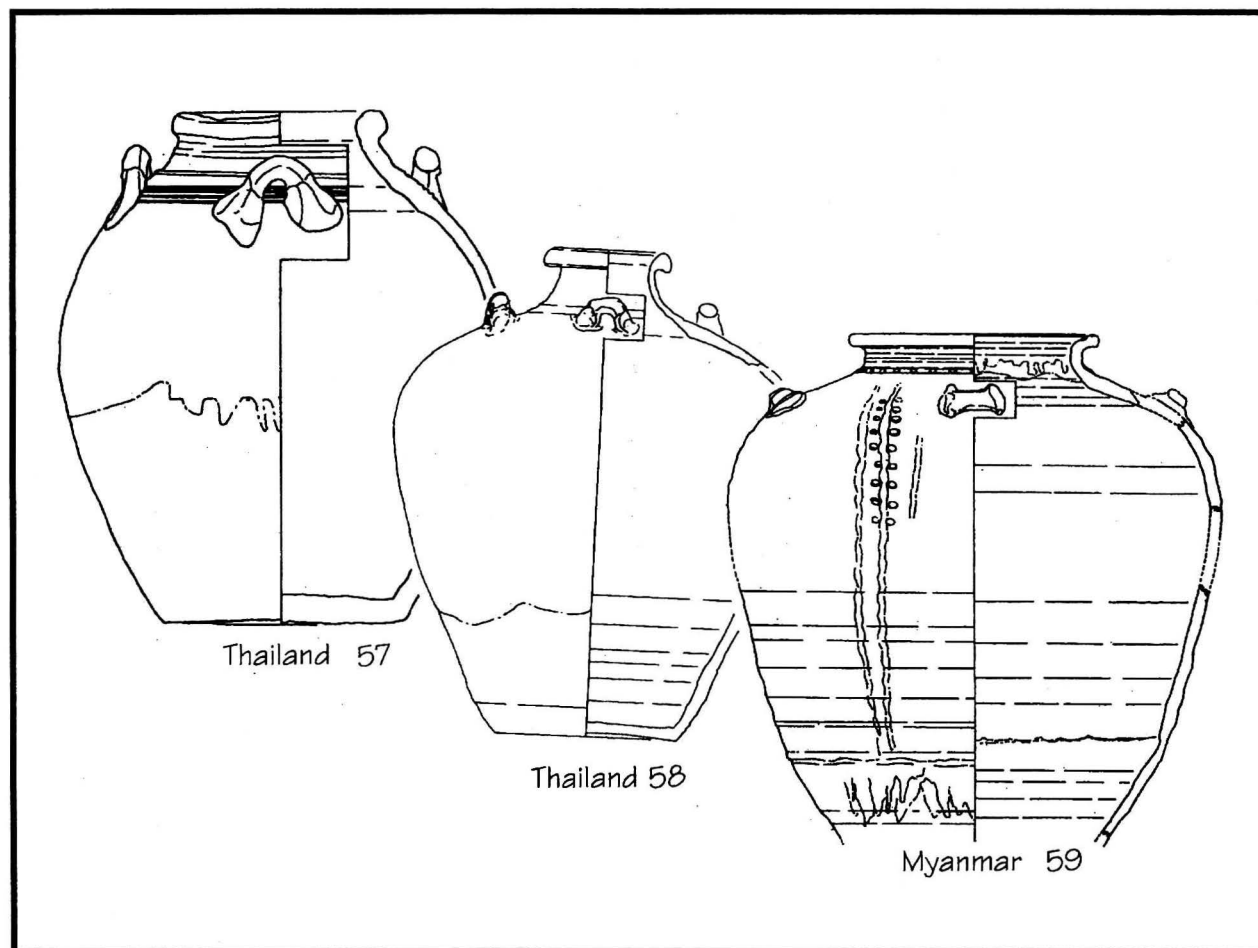


Keramik Thailand yang ditemukan di Jepang  
*Ceramics from Thailand found in Japan*



Keramik Thailand yang ditemukan di Jepang  
*Ceramics from Thailand found in Japan*





Keramik Vietnam yang ditemukan di Jepang  
*Ceramics from Vietnam found in Japan*

## **SITUS-SITUS DI ASIA TENGGARA TEMPAT TEMUAN KERAMIK JEPANG/HIZEN**

**Sakai Takashi**

### ***Pendahuluan***

Selama 10 tahun belakangan ini, tidak sedikit pecahan keramik Jepang/Hizen ditemukan di berbagai situs arkeologi di Asia Tenggara termasuk Taiwan baik melalui penelitian ekskavasi maupun penemuan permukaan. Pada makalah ini saya ingin memperkenalkan situasi atau keadaan sifat situsnya berdasarkan data yang ditemukan, untuk memecahkan masalah jalur perdagangannya.

### ***Persebaran Situs***

Situs Tso-ying terletak di pantai barat bagian selatan Taiwan, sekarang dijadikan kawasan Kota Kaohsiung. Di sini pernah diadakan ekskavasi di kaki selatan dari Bukit Kwei-shan oleh tim Academia Sinica pada tahun 1988. Di tempat ini masih terdapat tinggalan benteng kota lama Feng-shan dari masa Dinasti Chi'ng, dan banyak pecahan keramik ditemukan dari kotak-kotak ekskavasi dalam benteng kota itu. Pecahan keramik pada mulanya semua dianggap sebagai keramik Tiongkok dalam buku laporannya yang terbit pada tahun 1993, namun 3 tahun kemudian Prof. Hsieh Ming-liang baru menunjukkan adanya keramik Hizen di antara keramik tersebut.

Jenis keramik Hizen antara lain piring kecil biru-putih buatan ta-

## **SITES IN SOUTHEAST ASIA THAT YIELDED JAPANESE HIZEN CERAMICS**

**Sakai Takashi**

### ***Introduction***

Since the last 10 years many sherds of Japanese/Hizen ceramics were found in archaeological sites in Southeast Asia, including Taiwan, through excavations as well as surface finds. In this paper I would like to present situations or conditions of the sites, and based on these data, reconstruct the trade route.

### ***Tso-ying in Taiwan***

The site of Tso-ying is located on the west coast of South Taiwan, which at present becomes an area in the city of Kaohsiung. An excavation has been carried out in the Southern foot of the Kwei-shan hill by the team of The Sinica Academica in 1988.

On the place there is still a fortress of the old town Feng-shan dating from the Cing dynasty, and plenty ceramic sherds were found in excavation boxes in the fort. At first, these sherds were regarded as Chinese ceramics, in reports that was published in 1993. But 3 year later Prof. Hsieh Ming-liang showed that among the sherds are Hizen ceramics.

The kinds of Hizen ware presented here are small blue-white

hun 1660/70an, dan pada salah satu kakinya dituliskan huruf Hsuan Ming, angka tahun Ming yang palsu. Sebagian besar keramik-keramik yang ditemukan terdiri dari biru-putih Fujian/Guangdong dan Jindezheng dari akhir abad ke-17 dan ke-18, dan terlihat juga cangkir biru-putih/coklat dari Jingdezheng yang sering disebut 'Batavian Ware'. Selain itu juga ada botol/periuk keramik batuan dari Vietnam.

Dalam catatan sejarah disebutkan tempat ini dimulai sebagai pusat pemerintahan daerah Man-nien yang didirikan oleh Zheng Cheng-gong setelah mengusir VOC dari Benteng Zeelandia pada tahun 1661. Nama Tso-ying berasal dari pusat kegiatan pembangunan pertanian/militernya.

#### ***Hoi An di Vietnam***

Di Vietnam sudah dikenal kurang lebih 20 situs yang menghasilkan keramik Hizen dari bagian utara sampai selatan, tetapi dalam penyebaran situs itu sangat jelas diketahui, bahwa pusat masuknya adalah bagian tengah, terutama di Situs Hoi An dan sekitarnya. Sejak tahun 1993 disini dilanjutkan ekskvasi oleh tim Universitas Showa Jepang, bekerjasama dengan Vietnam, dan tak sedikit kotak-kotak telah menghasilkan banyak pecahan keramik Hizen. Jenis-jenis utamanya terdiri dari mangkuk biru-putih motif Araiso, piring biru-putih motif burung feng dan motif kalak (kraak?). Dari hasil-hasil ekskvasi sudah dapat dikatakan bahwa keramik Hizen ini dijadikan alat makanan untuk semua golongan di daerah itu.

Pada masa itu Vietnam dipecah menjadi dua negara, yaitu kerajaan utara dan tengah yang saling bertempur sepanjang abad ke-17. Hoi An adalah pelabuhan utama Kerajaan Quang Nam di tengah, dan pada awal abad ke-17 di dalam kota ini pernah ada kawasan orang Jepang yang terkenal. Alasan adanya keramik Hizen di sini diperkirakan seperti berikut:

plate, made in then 1660/70-s an on one of feet is found Hsuan Ming cahacters, the fake Ming year (date).

The majority of the caramics that were found along, consists of Fujian/Guangdong and Jindezheng blue-white from the late 17<sup>th</sup>- 18<sup>th</sup> century, also blue-whites/brown cups from Jindezheng which are often referted to as "Batavian ware". Besides, there are also stone ware bottles and pots from Vietnam.

In written records, the history of this location started as a center goverment of the Main-nien area, built by Zheng Cheng-gong after evicting the Dutch EIC/VOC from the fortress Zeelandia in 1661. The name Tso-Ying was derived from the center of activities for the agricultural and military development.

#### ***Hoi An in Vietnam***

About 20 sites were known in Vietnam that yielded Hizen ceramics stretching from the north to the south. But in the distribution of the sites it is clear that the center is where it started in the central area, particularly in the site of Hoi An and surrounding. Since 1993 an excavation on this site was continued by a team of Sofa University, Japan, in collaboration with Vietnam and many boxes have yielded Hizen ceramic sherds. The main kinds comprise blue-white bowls with Araiso design, blue white plates with El character design / or Feng bird or kalak. From the results of this excavation it can be said that the Hizen ware were used as table ware for the entire community disrerarding the social status in the area. At that time Vietnam was divided into two countries, the northern and central kingdoms, that were continuously at war with each other. During the 17<sup>th</sup> century Hoi An was the main port of the Quang Nam kingdom in the center, and early in the 17<sup>th</sup> century, in this town there was a well known area of the Jappnese.

1. ketidak-adanya tempat produksi porselin di tengah,
2. pengaduan terhadap utara yang memproduksi keramik biru-putih , dan
3. kekurangan impor keramik Tiongkok yang disebabkan perang dalam negerinya.

Pada masa itu VOC lebih mendekati kegiatan ekonominya dengan utara, yaitu Kerajaan Tonkin, maka di Hoi An kantor cabangnya terbatas diadakan antara tahun 1623/39 dan tahun 1651/52 saja; dan kawasan Jepang di kota pelabuhan ini juga runtuh pada waktu perdagangan keramik Hizen, yaitu sesudah pertengahan abad ke-17, disebabkan kebijaksanaan larangan orang Jepang ke luar negeri oleh pemerintah Jepang sendiri.

Selain itu, di bagian selatan, wilayah diluar kerajaan tengah, di situs kuburan Dai Lang, Lam Dong, dan situs bekas Benteng Inggris di Con Dao ditemukan keramik Hizen.

### ***Ponea Lu/Udong dan Srei Santhor di Kambojia***

Pecahan keramik Hizen di Kambojia baru ditemukan oleh tim sejarawan Jepang Ms. Kitagawa dkk., pada saat peninjauan situs-situs ibukota pasca Angkor pada tahun 1996. Situs Ponea Lu adalah bekas pelabuhan di pinggir Sungai Tonle Sab pada abad ke-17. Pada waktu itu ibukota Kambojia terletak di Udong yang letaknya tidak jauh dari Situs Ponea Lu itu. Dari kawasan Ponea Lu sampai sepanjang jalan raya no. 5 di sekitar Kelenteng Wat Cedei Thmei, Udong, banyak ditemukan pecahan keramik, dari akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-19. Diantaranya terdapat pecahan Hizen seperti: mangkuk biru-putih motif Araisu buatan tahun 1660/80-an dari Ponea Lu, pasu biru-putih buatan tahun 1655/70-an dan tutup biru-putih buatan tahun 1650/60-an dari Udong.

Reasons for the presence of Hizen ceramics can be assumed as follows :

1. The absence of location for production in the central area.
2. To compete with the North which produced blue-white wares
3. The decrease of import of Chinese porcelain due to internal wars.

At that period the Dutch EIC (VOC) was intensifying their economic activities with the north the Tonkin Kingdom, so in Hon An, its office was restricted between 1623-1639 and 1651-1652. The Japanese area in this port town also collapsed during the trade of Hizen-ware, that is, after the 17<sup>th</sup> century, due to the Japanese regulation that prohibited the Japanese to go abroad.

It is worth to note though, that also in the Southern part, beyond the area of the central kingdom, in the cemetery site of Dai Lang, Lam Dong and former British fortress site on the island of Con Dao, Hizen ware were found.

### ***Ponea Lu/Udong and Srei Santhor in Cambodia***

Hizen ceramics sherds in Cambodia were just recently found as surface finds by the historical team of Japan, led by Ms. Kitagawa, on the occasion of visiting the sites of the former capital of Angkor in 1996. Ponea Lu site is a former harbour at the bank of the Tonle Sab river in the 17<sup>th</sup> century. At that time the capital of Cambodia was located at Udong, not too far from Ponea Lu site. From the Ponea Lu area till the main road no 5, around the shrine Wat Cedei Thmei, Udong, many ceramic sherds were found, dating from the late 16<sup>th</sup> century till early 19<sup>th</sup> century.

Situs Udong ini diperkirakan bekas keraton yang didirikan oleh Raja Ceicettha pada awal abad ke-17, dan pelabuhannya Ponea Lu, terkenal juga sebagai kawasan orang-orang asing, seperti Tiongkok, Vietnam, Thai, Melayu, Portugis dan Jepang. Di sini pernah ada kantor cabang VOC, tetapi waktunya terbatas yaitu pada tahun 1636/44, tahun 1656/58 dan tahun 1665/67. Pada tahun terakhir itu kantornya dibumi-hanguskan oleh serangan armada anak buah Zheng Jing, anak sulung Zheng Cheng-gong dari Taiwan.

Selain situs-situs itu, keramik Hizen, sejenis mangkuk biru-putih motif Araiso ditemukan juga pada situs Srei Santhor di aliran sungai Mekong. Daerah ini merupakan kekuatan saingan terhadap daerah aliran Tonle Sab pada abad ke-16 dan 17, namun peninggalannya hampir tidak ada di atas permukaan tanah kecuali pecahan keramik.

#### ***Ayutthaya di Thailand***

Penemuan keramik Hizen di Ayutthaya sudah di kenal sejak tahun 1989. Keramik itu ditemukan di dalam Sungai Chaophraya yang mengelilingi situs bekas kota pelabuhan. Jenis keramik yang ditemukan sangat terbatas, yaitu mangkuk dengan motif Araiso. Situs Ayutthaya ini memang berfungsi sebagai pelabuhan sungai, dan di luar kota induk terdapat berbagai kawasan orang asing yang terletak di sepanjang tepi Sungai Chaophraya. Harus diingat, bahwa dalam catatan tertulis ekspor keramik Hizen tertua adalah muatan dalam suatu kapal Tiongkok dari Ayutthaya yang menuju ke Udong pada tahun 1647.

#### ***Beberapa Situs di Indonesia***

Di Indonesia tidak sedikit ditemukan situs-situs beratefak keramik Hizen, terutama di situs-situs di daerah Banten. Persebaran keramik Hizen di Indonesia, antara lain:

Among the sherds are those of Hizen ware like blue-white bowl with araiso design made in 1860-80-s from Ponea Lu, blue-white basin made in 1655-70-s, and blue-white lid made in 1650-60s from Udong site was assumed to be the palace site built by King Ceicettha in the early 17<sup>th</sup> century with its harbour. Ponea Lu which also accommodated an area for foreigners like the Chinese, Vietnamese, Thai, Malay, Portuguese and Japanese. Here an office for the Dutch EIC was established but lasted only in short periods like 1635-44, 1655-58 and 1665-67. During the last period, the office was burnt by an attack of Zheng Jing's armada, oldest son of Zheng Cheng-gong from Taiwan.

Besides in these sites, Hizen ceramics of the kind of blue-white bowls with araiso design was also found on the Srei Santhor site on the Mekong river course. The area formed a competitive area against the Tonle Sab course in the 16<sup>th</sup>-17<sup>th</sup> century, but the remains on the surface consisted only of ceramic sherds.

#### ***Ayutthaya in Thailand***

Finds of Hizen ceramics in Ayutthaya was already known since 1989. They were found on the Chaophraya river that encircled the former port site of this river, the kinds are limited, presenting only bowls with araiso design.

The Ayutthaya site functioned as a harbour on this river and beyond the town's center, there were various areas for foreigners located along the Chaophraya riverbanks.

#### ***Several Sites in Indonesia***

There are many sites in Indonesia that have yielded Hizen ceramics, particularly on sites in the Banten area. The following presents several sites that apparently are not yet popular among Indonesian researchers proper.

### ***Kaju dan Gieng, Aceh***

Situs Kaju terletak di bekas muara Sungai Krueng Raya, Aceh Besar. Di situs ini terdapat pecahan piring biru-putih kalak dan sebagainya; sedangkan di Situs Gieng, arah timur Kota Sigli, Pidie, ditemukan mangkuk biru-putih motif Araiso dan piring biru-putih kalak. Kedua situs ini sangat mungkin merupakan bekas pelabuhan utama Kerajaan Aceh pada abad ke-17/18, dan terlihat juga nisan-nisan lama yang runtuh.

### ***Tirtayasa, Jawa Barat***

Situs ini terletak 18 km arah timur dari Banten Lama, Serang. Dalam ekskavasi 1997 oleh Puslitarken dengan Kelompok Peneliti Situs Banten di Jepang ditemukan berbagai jenis keramik Hizen hampir 50% dari seluruh temuan porselin. Persentasi temuan keramik Hizen di situs ini boleh dikatakan paling besar dalam seluruh situs di luar Jepang. Kita harus ingat bahwa dalam penemuan ekskavasi tahun 1997 itu terlihat suatu hal yang menarik, yaitu ditemukannya beberapa pecahan bermotif dan ukuran sama baik dari keramik Hizen maupun keramik Jingdezheng. Oleh karena itu, sangat mungkin bekas tempat tinggal Sultan Ageng Tirtayasa pada awal tahun 1680-an ini berfungsi sebagai pusat perdagangan keramik untuk tempat lain.

### ***Pulau. Solor, NTT***

Pulau Solor terletak arah timur dari ujung timur Pulau Flores. Pantai utara pulau ini merupakan tepi Selat Solor yang sangat cocok sebagai pelabuhan, di sana masih terlihat bekas Benteng Portugis, yang dikatakan merupakan salah satu pusat penting dalam daerah NTT. Di sekitar benteng banyak ditemukan pecahan keramik. Kerami-keramik

### ***Kaju and Gieng, Aceh***

Kaju site is located on the former mouth of the Krueng Raya river, Aceh Besar. On this site, a short distance from Banda Aceh, were found fragments of kalak blue-white plate, etc on the surface.

On the Gieng site, east wards beyond the town of Sigli, Pidie, were found blue-white bowl with araiso design and blue white kalak plate. These two sites could most possibly be the former main harbours (ports) of the Aceh Kingdom in the 17<sup>th</sup>-18<sup>th</sup> century, which was also shown by the ancient tomb stones that have collapsed.

### ***Tirtayasa, West Java***

This site is located 18 km east of Banten Lama, Serang. In the excavations of 1997 by the NRCA in collaboration with the Japanese group of research in the Banten site were found various kinds of Hizen ceramics which constituted almost 50% of the entire ceramics finds. This percentage of Hizen ware finds in this site can be said as the largest of all sites outside Japan.

It has to be kept in mind though that the finds of 1997 have shown an interesting matter, that is the finding of several specimens of one kind, design and size both of Hizen as well as Jingdezheng ware. Therefore it is very much possible that the former residence of Sultan Agung Tirtayasa in the early 1680-s has functioned as the base of ceramics trade with other areas.

### ***Solor Island, East Nusa Tenggara***

This island lies east of the eastern end of Flores island. The northern coast of this island forms the coast on the Solor. Strait which suited very well as a port. Remains of a Portuguese fortress

yang sebagian besar dari kiln-kiln Fujian/Guangdong dari akhir abad ke-17 sampai awal abad ke-19. Selain itu, terdapat juga sedikit keramik Eropa dan Hizen. Keramik Hizen antara lain mangkuk biru-putih motif Araiso yang sangat digemari di seluruh Asia Tenggara pada tahun 1660/80-an. Walaupun temuan Hizen di sini masih terbatas jumlahnya, tetapi sangat penting artinya sebagai satu-satunya bukti arkeologis perdagangan keramik Hizen pada akhir abad ke-17 di bagian timur Indonesia.

### ***Kesimpulan***

Dari data arkeologis itu dapat menggambarkan garis besar jaringan perdagangan keramik Hizen pada akhir abad ke-17. Kecuali Ayutthaya, pada umumnya di situs-situs tersebut hampir tidak ada kegiatan VOC pada masa ini, bahkan dapat dikatakan kebanyakan penguasa-penguasanya lebih bersifat menentang terhadap VOC. Ayutthaya, Ponea Lu dan Hoi An terkenal sebagai kota kawasan orang Jepang dan sering didatangi kapal-kapal Jepang yang memiliki paspor resmi dari kerajaan Jepang pada awal abad ke-17, tetapi, pada waktu perdagangan Hizen akhir abad ke-17, kapal Jepang sama sekali tidak berlabuh, karena orang Jepang tidak diperbolehkan ke luar negeri sesudah tahun 1637. Oleh karena itu, pembawa keramik Hizen adalah orang Tiongkok selain VOC, mereka yang diizinkan berdagang di Nagasaki, satu-satunya pelabuhan luar negeri di Jepang. Dan, mereka berpusat bukan di daratan Tiongkok tetapi di Taiwan, kerajaan maritim yang menentang penguasa di daratan, Chi'ng.

Dari Taiwan melalui Hoi An atau langsung keramik Hizen dibawa ke Nusantara, terutama daerah Banten. Bila diingat dalam koleksi Topkapi, Turki terlihat keramik-keramik Hizen yang jenisnya sama dengan Banten, maka dapat diduga bahwa dari Banten melewati Aceh keramik

are still visible of which was said to be one of the important trading asces in the Nusa Tenggara Timur area.

The area around the port yielded many ceramic sherds from the kiln of Fujian/Guandong of the late 17<sup>th</sup> century till the early 19<sup>th</sup> century. Besides, found were also a few European and Hizen ceramics, Hizen ware here are represented by blue-white bowl with araiso design, very much popular throughout southeast Asia in the 1660-80 s. Although the finds of Hizen ware are still limited, but they are most significant as the only one archaeological evidence of Hizen ceramics trade in the eastern part of Indonesia in the late 17<sup>th</sup> century.

### ***Conclusion***

With these archaeological data, we are able to reconstruct the outline of Hizen ceramics trad route in the late 17<sup>th</sup> century. Except Ayutthaya, on those sites, in general there have been no evidence of the Dutch EIC activities during that period. It can be even said that most of the chieftains of those areas were opposed to the Dutch EIC. Ayutthaya, Ponea Lu and Hoi An are known as cities that accomodated areas for the Japanese and often frequented by Japanese ships, with official passports (documents of travel) from the Japanese rulers, in the early 17<sup>th</sup> century. But during the Hizen ceramics trade in the late 17<sup>th</sup> century the Japanese ships no longer anchored in these places because the Japanese were prohibited to travel abroad after 1637.

There fore, the carriers of the Hizen ceramics were most likely the Chinese, who besides the Dutch EIC were the only nation allowed to trade in Nagasaki, the only harbour/ port for outbound ships in Japan. And these Chinese were not based on the continent but in

Hizen ini diperdagangkan ke kawasan Samudera India melalui Macao orang Portugis membawanya ke bagian timur Nusantara.

## KEPUSTAKAAN

Hasan M. Ambary & SAKAI Takashi ed.

- 1994 *Banten Pelabuhan Keramik Jepang, Situs Kota Pelabuhan Islam di Indonesia*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta

Halwani Michrob.

- 1998 *Historical Reconstruction and Modern Development of the Islamic City of Banten, Indonesia*, dissertation for Univ. Chiba, Chiba.

Hsieh Ming-liang.

- 1996 *A Note on the Ceramics Excavated from a Walled Town Site of the Ch'ing Dynasty at Tso-ying, Kaoh-siung*, **Taiwan Historical Research** vol.3 No.1 Institute of Taiwan History Academia Sinica, Taipei.

KIKUCHI Seiichi.

- 1997 *Vietnam Hoi An an Archaeological Survei Report*, **Sohwa Women's University Institute of International Culture Bulletin Vol.4**, Tokyo

Taiwan a maritime kingdom that opposed the Ching rulers on the continent. From Taiwan, by way of Hoi An or directly, the Hizen ceramics were brought to the archipelago, particularly in the Banten area. Considering that among the Topkapi collection in Turkey are Hizen ceramics of similar kinds as that of Banten it can be assumed that from Banten by way of Aceh, Hizen ceramics were traded to the Indian Ocean region reaching West Asia using routes of the moslem ships. There is also another possibility that by way of Macao the Portuguese brought the ware to the eastern part of the archipelago.

## BIBLIOGRAPHY

Hasan M. Ambary & SAKAI Takashi ed.

- 1994 *Banten Pelabuhan Keramik Jepang, Situs Kota Pelabuhan Islam di Indonesia*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta

Halwani Michrob.

- 1998 *Historical Reconstruction and Modern Development of the Islamic City of Banten, Indonesia*, dissertation for Univ. Chiba, Chiba.

Hsieh Ming-liang.

- 1996 *A Note on the Ceramics Excavated from a Walled Town Site of the Ch'ing Dynasty at Tso-ying, Kaoh-siung*, **Taiwan Historical Research** vol.3 No.1 Institute of Taiwan History Academia Sinica, Taipei.

KIKUCHI Seiichi.

- 1997 *Vietnam Hoi An an Archaeological Survei Report*, **Sohwa Women's University Institute of International Culture Bulletin Vol.4**, Tokyo



KITAGAWA Takako.

- 1998 *Capitals of Post-Angkor Period : Longvek and Udong, Southeast Asia History and Culture No. 27.* Tokyo: Japan. Society for Southeast Asian History.

OHASHI Kohji.

- 1990 *The Hizen Ware Exported toward Southeast Asia. Hizen Wares Abroad,* Arita: The Kyushu Ceramic Museum

OHASHI Kohji.

- 1995 *Oriental Ceramics and the Vicissitude of the Ottoman Turkish Empire, Treasures From Topkapi Palace, The Ceramics the Sultans loved,* Arita: The Kyushu Ceramic Museum

SAKAI Takashi.

- 1996 *Ekspor Keramik Hizen dengan Kerajaan-kerajaan Zheng dan Banten, Masyarakat Dan Budaya Banten, Kumpulan Karangan dalam ruang lingkup Arkeologi, Sejarah, Sosial dan Budaya,* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

KITAGAWA Takako.

- 1998 *Capitals of Post-Angkor Period : Longvek and Udong, Southeast Asia History and Culture No. 27.* Tokyo: Japan. Society for Southeast Asian History.

OHASHI Kohji.

- 1990 *The Hizen Ware Exported toward Southeast Asia. Hizen Wares Abroad,* Arita: The Kyushu Ceramic Museum

OHASHI Kohji.

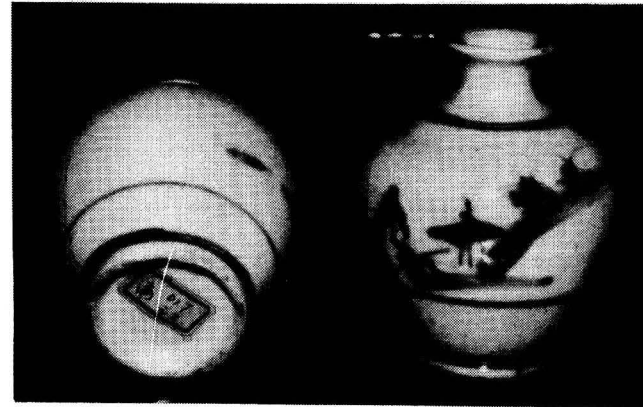
- 1995 *Oriental Ceramics and the Vicissitude of the Ottoman Turkish Empire, Treasures From Topkapi Palace, The Ceramics the Sultans loved,* Arita: The Kyushu Ceramic Museum

SAKAI Takashi.

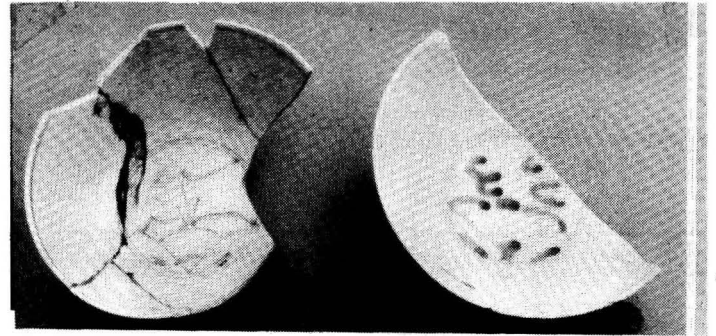
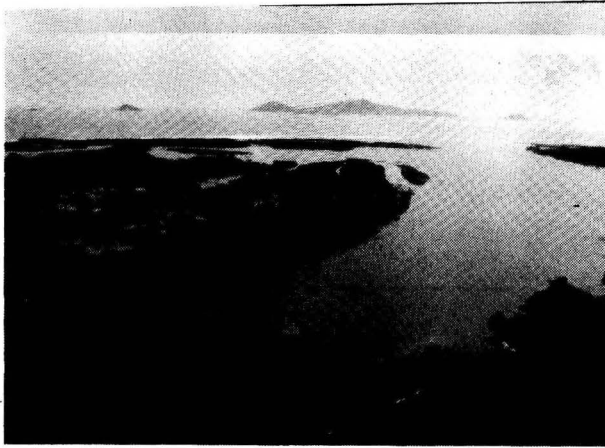
- 1996 *Ekspor Keramik Hizen dengan Kerajaan-kerajaan Zheng dan Banten, Masyarakat Dan Budaya Banten, Kumpulan Karangan dalam ruang lingkup Arkeologi, Sejarah, Sosial dan Budaya,* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



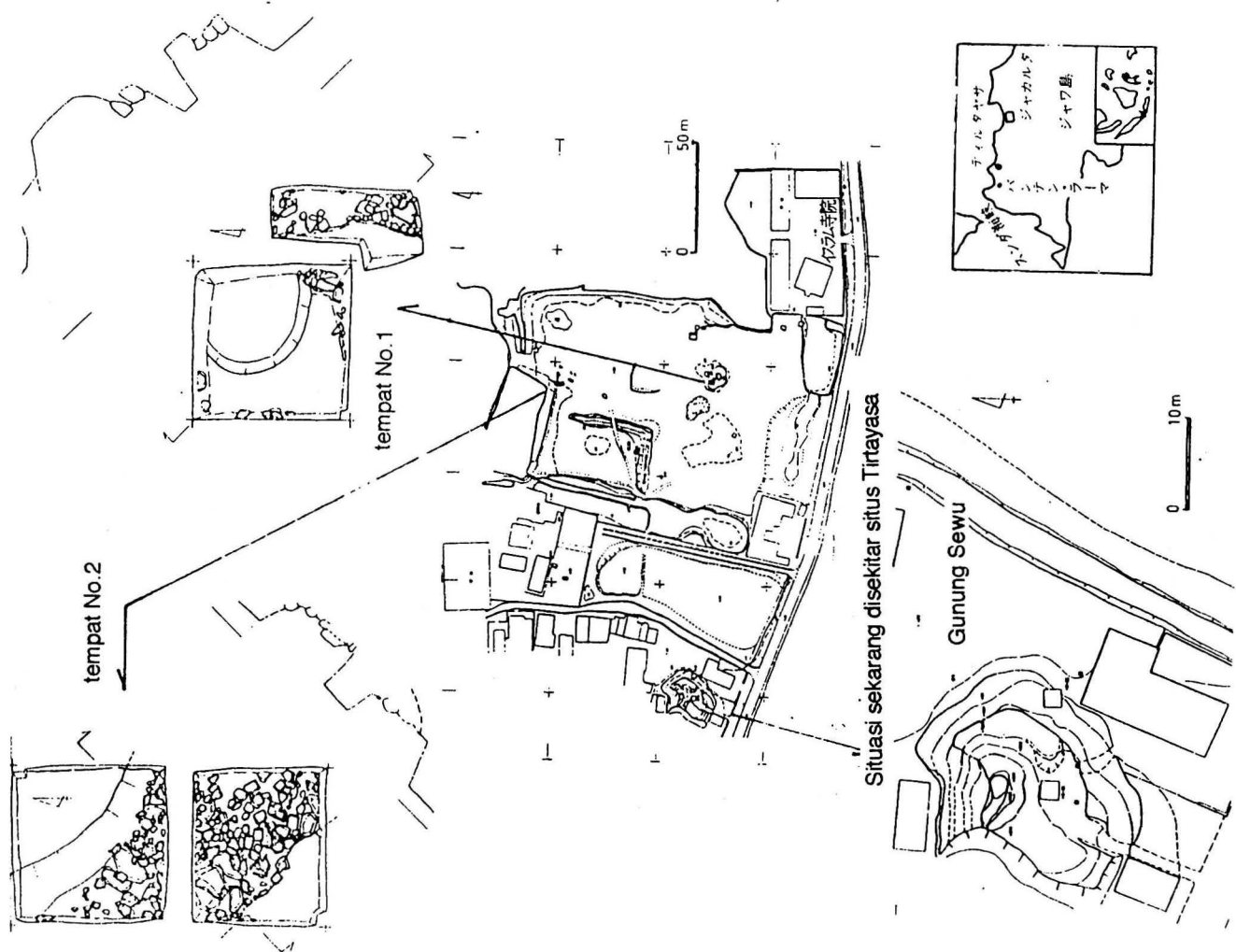
1. Situs Kota Lama Feng-shan, Tsoying, Taiwan  
*Feng-shan Site, Tsoying, Taiwan*



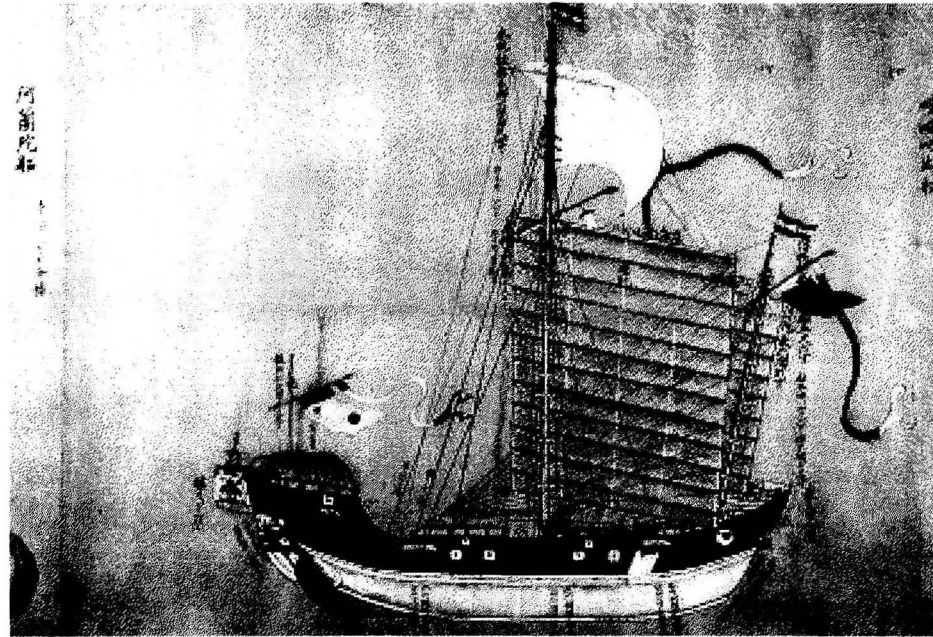
2. Botol biru-putih, Hizen Tahun 1650-1670, Koleksi Museum Sejarah Taman, Taiwan  
*Blue and White Bottle, Hizen 1650-1670 C, Historical Museum Taman, Taiwan Collection*



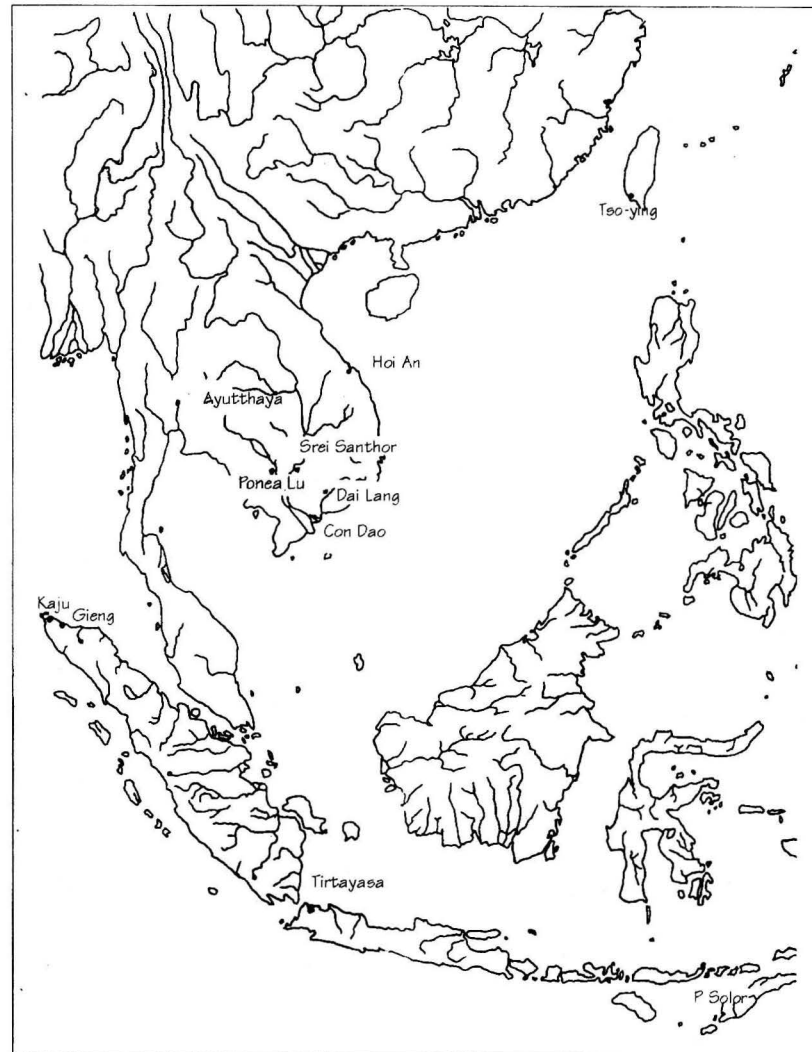
3. Pelabuhan Hai An, Vietnam Tengah  
*Hai an Harbour, Central Vietnam*
4. Mangkuk biru-putih motif Araiso, Hizen dari Situs Hai an  
*Blue and white bowl Araiso type, Hizen ware from Hai an Site*

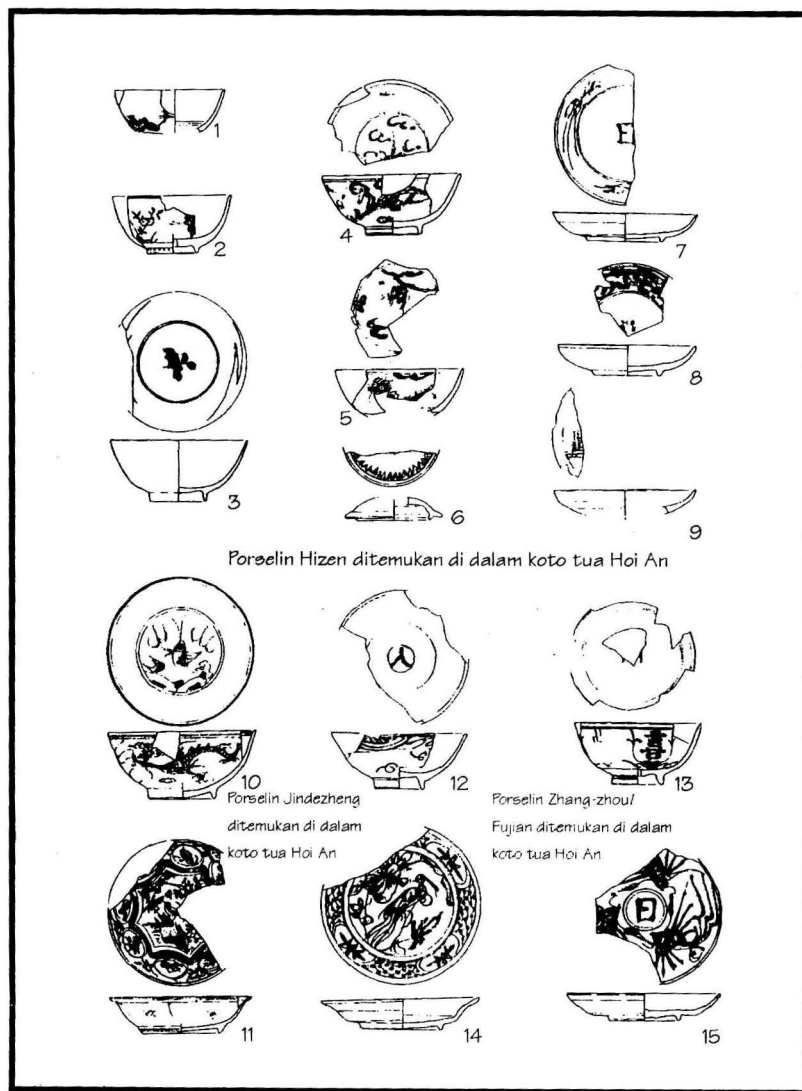


Situs-situs Tirtayasa  
*Present situation around the Tirtayasa site*



5. Kapal Cina dari Batavia ke Nagasaki awal abad ke-18  
*Chinese ship from Batavia to Nagasaki early 18<sup>th</sup>*





*Hizen Ware found in the Old City of Hoi An  
 Jindezheng Ware found in the Old City of Hoi An  
 Zhang Ware found in the Old City of Hoi An*

**KERAMIK CINA ZHANGZHOU (SWATOW)  
ABAD 16 – 17 YANG DITEMUKAN DI INDONESIA**

*Sumarah Adhyatman*

***Pendahuluan***

Pada awal abad ke-16 kerajaan-kerajaan Islam bermunculan di seluruh Nusantara. Kerajaan-kerajaan yang penting antara lain Demak dan Mataram di Jawa Tengah, Banten di Jawa Barat, Aceh di Sumatera Utara dan Gowa-Makassar di Sulawesi Selatan. Pada abad tersebut Indonesia merupakan pangkalan perdagangan transito yang ramai. Kapal-kapal dari Cina, India, Myanmar, Arab dan Turki datang dari timur dan barat. Hasil bumi Indonesia diangkut ke utara dan ditukar dengan barang dagangan Cina, dan di barat ditukar dengan tekstil dari India dan Persia (Uka Tjandrasasmita, 1979). Barang-barang impor didistribusikan oleh kapal-kapal Melayu dan Jawa ke pelabuhan-pelabuhan kecil di Indonesia bagian barat dan timur, bersamaan dengan bahan makanan yang diangkut dari pelabuhan-pelabuhan Indonesia.

Pusat-pusat perdagangan pada umumnya berada di pantai; tempat-tempat ini menjadi tempat pertemuan antara para pedagang pribumi dan para pendatang dari luar Indonesia. Kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan yang bersifat internasional seperti Samudra Pasai dan Pidie di Sumatera; Demak, Gresik, di Surabaya; Cirebon, Jayakarta dan Banten di Jawa; Hitu, Banda, Ternate, Tidore dan Makassar (Ujung Pandang) di Indonesia bagian timur; sering dikunjungi pedagang-pedagang asing dari berbagai bangsa, baik Asia maupun Eropa.

**CHINESE CERAMICS ZHANGZHOU (SWATOW) 16<sup>th</sup> to 17<sup>th</sup>  
CENTURIES FOUND IN INDONESIA**

**Sumarah Adhyatman**

***Introduction***

Early in the 16<sup>th</sup> century Islamic kingdoms were appearing throughout on the Indonesian archipelago. Important kingdoms were Demak and Mataram in Central Java, Aceh in North Sumatra, Banten in West Java and Gowa-Makassar in South Sulawesi.

In this century Indonesia was a busy base for transit trade. Ships from China, India, Myanmar, Arabia and Turkey came from east and west. Indonesia agricultural produce was transported to the north and exchanged for Chinese merchandise, and to the west against textiles from India and Persia (Uka Tjandrasasmita, 1979). Imported goods were distributed by Malay and Javanese boats to small ports in West and East Indonesia along with food transported from Indonesian ports.

Trade centers were generally situated along the coast. Those places became meeting grounds between indigenous traders and visitors from outside Indonesia. Capital of kingdoms of coastal towns with an international character such as Samudra Pasai, Pidie and Aceh in North Sumatra, Demak, Gresik, Surabaya, Cirebon, Jayakarta and Banten in Java, and Hitu, Banda, Ternate, Tidore and Makassar (Ujung Pandang) in East Indonesia were frequented by foreign traders of various nations, both Asian and European.



Di antara pedagang-pedagang Asia yang banyak datang di pelabuhan-pelabuhan dan kota-kota pusat perdagangan tersebut adalah pedagang-pedagang dari Cina. Banyak di antara mereka itu bertempat tinggal bersamaan dengan perkampungan Cina seperti misalnya di Kota Banten dan Jayakarta. Salah satu barang dagangan yang penting pada waktu itu adalah keramik. Perdagangan keramik dan harga porselen pada waktu itu digambarkan dalam laporan orang Belanda Cornelis de Houtman *“De Eerste Scheepvaart naar Oost Indie, 1595-1597”* (Volker 1971, 21). *“Orang-orang Cina membawa ke Banten banyak porselin yang seperti dikatakan semula ada yang halus dan yang kasar, kedua jenis ada, kalau orang Cina datang pada bulan Januari dapat dibeli lima atau enam piring untuk seribu cash, tetapi pada lain waktu tidak lebih dari tiga atau empat”*. Pada waktu itu nilai dua florin Belanda sama dengan seribu cash. Ternyata bahwa harga keramik tidak tetap dan lebih rendah bila ada banyak persediaan.

Pedagang Cina yang telah lama bermukim biasanya menjadi pedagang perantara dan kadang-kadang mengunjungi kampung-kampung dan desa-desa di sekitar kota untuk langsung membeli hasil bumi dari para petani. Mereka membawa serta barang dagangannya dari negerinya, tentunya termasuk keramik, yang ditukar dengan hasil bumi tersebut. Ini menjelaskan adanya keramik di tempat-tempat yang terpencil.

Bangsa Portugis adalah bangsa Eropa pertama yang menjeleajahi lautan Asia Tenggara, kemudian bangsa-bangsa Belanda, Spanyol, dan Inggris, ingin menguasai perdagangan hasil bumi terutama rempah-rempah. Bangsa Portugis menaklukkan Malaka pada tahun 1511 dan langsung berdagang dengan Cina dan Jepang. Meskipun demikian pola perdagangan di daerah Asia Tenggara tidak banyak berubah.

Namun, kedatangan bangsa-bangsa Belanda, Spanyol dan Inggris membawa akibat yang lebih buruk bagi perdagangan tradisional. Keadaan ini semakin parah karena ditambah dengan persaingan dan perang antara bangsa-bangsa Eropa tersebut yang berdampak pada

Among the Asian merchants who frequented these ports and capitals were those from China. Many of them lived together in the Chinese quarters such as Banten and Batavia.

One of the important merchandise at that time was ceramics. The ceramic trade and its prices in Banten were described by Cornelis de Houtman *“De Eerste Scheepvaart naar Oost Indie, 1595-1597”* (Volker 1971, 21).

*“The Chinese bring to Bantam (Banten) also porcelain which as already told, is fine and coarse, both kinds, and that when the Chinese have arrived in January, one may buy there for a thousand cash five or six dishes, but at other times no more than three or sometimes four”*.

At that time the value of two Dutch florins was equal to a “thousand cash” Apparently the price of ceramics was not stable, and was lower when much was available.

Chinese merchants who stayed for a long time generally became middlemen and sometimes visited kampungs and villages around the town to purchase produce directly from the farmers. They took with them merchandise from their own country which must have included ceramics, to trade for produce. This would explain how ceramics found their way to small inland villages.

The Portuguese were the first Europeans to venture into the Southeast Asian seas, and like the Dutch, English and Spanish later on, they wanted to monopolize the trade in Oriental produce, especially the spice trade. The Portuguese seized Malacca in 1511 and traded directly with China and India. Nevertheless the trade pattern in the region did not undergo any significant change.

On the other hand, the arrival of the Dutch and British brought more devastating consequences for the traditional trade. The situation became worse because of competition and war between the Europeans which seriously affected the activities of the local traders.

kegiatan pedagang-pedagang lokal.

Bangsa Belanda adalah bangsa pedagang yang ulung dan tekun. Mereka datang di Indonesia pada tahun 1596. Sejak awal abad ke-17 mereka menjadi kekuatan asing yang dominan di Indonesia. Dari tahun 1602 sampai tahun 1617 mereka berdagang di Banten, Jawa Barat; karena Banten merupakan pusat perdagangan internasional pada waktu itu, khususnya untuk lada.

Pada tahun 1617 bangsa Belanda diizinkan berdagang di Jayakarta yang diubah namanya menjadi Batavia. Kota ini menjadi pusat kekuasaan dan perdagangan *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau *V.O.C* (Perserikatan Dagang Hindia Timur). Dengan menguasai perdagangan pelabuhan Banten, Batavia menjadi pusat pergudangan dan pusat perdagangan transito yang ramai. Setelah Belanda menaklukkan Maluku pada tahun 1614, Goa pada tahun 1667 dan Banten pada tahun 1682, perdagangan maritim sebagian besar dikuasai Belanda.

Belanda yang tidak mendapat izin dagang dari Cina mendirikan basis perdagangan di Pulau Formosa (Taiwan) pada tahun 1624. Semua keramik yang diperoleh dari daratan Cina dibukukan. Laporan-laporan tersebut menyebutkan bahwa pada tahun-tahun berikutnya pengiriman keramik menurun dan pada tahun 1655 pengiriman keramik dari Cina terhenti. Hal ini disebabkan adanya perang saudara antara Dinasti Ming dan Qing antara tahun 1620 dan tahun 1640 yang merupakan hambatan bagi produksi dan ekspor keramik Fujian. Pada tahun 1661 basis perdagangan Belanda di Formosa dimusnahkan Chenggong, seorang pemberontak Cina.

Laporan-laporan harian atau jurnal dari V.O.C. merupakan basis bagi analisis T.Volker (1971) mengenai perdagangan keramik dari Cina, Jepang, Vietnam, Thailand dan Persia di antara tahun-tahun 1602-1681. Diperkirakan bahwa sekitar dua belas juta benda keramik telah diperdagangkan dalam perdagangan antar pulau. Dalam angka ini tidak termasuk keramik yang diperdagangkan oleh bangsa-bangsa

The Dutch were skilled merchants and businessmen. They arrived in Indonesia in 1596. From the beginning of the 17<sup>th</sup> century they became the foreign dominant force in Indonesia. From 1602 to 1617 they dealt at Banten in West Java as it was the main regional and international trading center especially for pepper.

In 1617 the Dutch were authorized to trade in Jayakarta which they changed into Batavia. The town became the regional headquarters of the V.O.C. The Dutch East India Company. By an effective blockade of the Banten port, Batavia became a big entrepot and a trans-shipping center. Finally, when the Dutch gained control of the Moluccas in 1641, Gowa in 1667 and Banten in 1682, a major part of the maritime trade shifted into Dutch hands.

The Dutch who could not obtain a trade permit from China, established a trading post in Formosa (Taiwan) in 1624. The porcelain wares received from the mainland were recorded. These records indicate that supplies of porcelain wares stagnated as times went on and that by 1655 they came to a halt.

This was caused by the civil war between the Ming and the Qing dynasties in 1620 to 1640 which incapacitated the production and export of ceramics from Fujian. In 1661 the Dutch trading post in Formosa was destroyed by Chenggong, a Chinese rebel.

The Journals of the V.O.C. provide the base for T.Volker's (1971) analysis of the ceramic trade from China, Japan, Vietnam, Thailand and Persia in the years 1602-1682.

He estimated that about twelve million pieces were transported by the V.O.C. over that period for inter-island trade. This does not include ceramics traded by the Portuguese, Spanish, British, Arabs, Thais and the Indonesian themselves. It can thus be imagined how enormous was the number of foreign ceramics traded in the Indonesian region in the 16<sup>th</sup> to 17<sup>th</sup> centuries.

Portugis, Sepanyol, Inggris, Arab dan Indonesia; maka dapat dibayangkan betapa banyaknya jumlah keramik yang telah diperdagangkan di daerah Indonesia pada abad ke-16 sampai abad ke-17.

### ***Keramik Zhangzhou atau Swatow***

Keramik Swatow merupakan salah satu jenis keramik yang paling banyak diperdagangkan dan diekspor ke Indonesia pada abad ke-16--17. Diduga bahwa berhubung dengan keadaan Cina pada waktu itu dan laporan-laporan V.O.C. ekspor ke Indonesia berhenti sekitar tahun 1680 (B. Harrison 1995).

Pada tahun 1992 dapur-dapur pembakarannya berupa "dragon kilns" ditemukan di Pinghe dan Huaan, Heping; wilayah Zhangzhou, Propinsi Fujian. Pada tahun-tahun berikutnya ekskavasi dilakukan bersama dengan tim arkeolog dari Jepang (Zhangzhou Kilns, 1997). Ditemukan banyak bentuk berupa piring, mangkuk, vas, guci, cepuk (kotak bundar tertutup), buli-buli, pedupaan, mangkuk berkaki, patung-patung binatang, dan Buddha. Warnanya biru putih, warna-warni atau polikrom, satu warna atau monokrom, dan yang didekorasi dengan slip. Produksi keramik diduga berasal dari Dinasti Ming Wan Li (1573-1620), dan berlanjut sampai Dinasti Qing awal abad ke-18. Mengenai pertanggalan ini dapat dipertanyakan apakah tidak mungkin keramik Swatow diproduksi pada masa lebih awal. Dalam kelompok biru putih banyak terdapat piring-piring yang meniru hiasan keramik buatan Jingdezhen dari masa Jiajing, tahun 1522-156 (S. Adhyatman 1999, 17).

Berdasarkan temuan di Zhangzhou ini, maka arkeolog Cina menyebut jenis keramik Swatow ini sebagai keramik Zhangzhou. Namun penulis akan tetap menyebutnya dengan nama Swatow yang sudah dikenal secara internasional dan oleh karena di Zhangzhou dibuat pula jenis keramik yang lain. Nama Swatow mungkin berasal dari Shantou, ialah nama pelabuhan di tepi pantai utara Propinsi

### ***Zhangzhou or Swatow Ceramics***

Swatow ceramics are among the largest amount of foreign ceramics traded and exported to Indonesia in the 16<sup>th</sup> to 17<sup>th</sup> centuries. Based on the situation in China at that time and on the V.O.C. journals, the export of Swatow ceramics must have stopped in 1680 (b. Harrison 1995).

In 1992 the kilns in the shape of dragon kilns producing Swatow ware were discovered in Pinghe and Huaan in Heping county, Zhangzhou prefecture. Fujian province. In the following years excavations were conducted in cooperation with a team of Japanese archaeologists (Zhangzhou Kilns, 1997). They were exclusively produced for export as they are seldom found in China.

Many fragments of different shapes were found, dishes, jars, vases, covered boxes, jarlets, incense burners, bowls, cups, stem cups, animal and Buddhist figurines. There are four different types: blue and white, polychrome, slip decorated ware, monochrome white and celadon green. The archaeologists date the main production to the Wanli period (1573-1620), with some products from the Huaan kilns continuing in the Qing period, early 18<sup>th</sup> century.

The dating to the Wanli period raises the question whether it would not be possible that the Swatow products were produced at an earlier period. In the blue and white group there are many dishes which copy the decoration of dishes from the Jianjing period (1522-1566) (S. Adhyatman 1999, 17).

Because the kilns were found in Zhangzhou, Chinese archaeologists named the finds Zhangzhou ware. However the writer will continue to refer to them as Swatow, the name under which they are internationally known, and because other kinds of ceramics are produced in Zhangzhou.

The name Swatow probably derives from Shantou, and old

Guangzhou. Pedagang antik Cina menyebutnya keramik Shantou, karena pada waktu itu diduga bahwa keramik tersebut diekspor melalui Pelabuhan Shantou.

Keramik Swatow mudah dibedakan, dekorasinya kasual namun hidup. Bendanya berat, solid serta pembuatannya agak kasar; sering terdapat pasir dari dapur pembakaran pada dasarnya. Tanahnya ada yang berwarna krem atau putih abu-abu dan tidak bersih. Terdapat perbedaan besar dilihat dari segi kualitas, ada yang berwarna biru cerah dengan disain yang menarik, tetapi ada pula yang bergambar acak-acakan dengan warna abu-abu atau biru kehitaman. Namun, tampaknya keramik Swatow banyak digemari di Indonesia. Hal ini terbukti dari banyaknya benda yang ditemukan sebagai benda pusaka milik penduduk, pecahan-pecahan di situs-situs arkeologi, temuan dari kapal karam dan yang dijual di toko-toko antik. Menurut pengamatan penulis keramik Swatow paling banyak ditemukan di Sulawesi Selatan dan Aceh di Sumatera. Sejak tahun 1980-an di Indonesia juga sudah dibuat tiruan keramik Swatow, lengkap dengan pasir dan dasarnya.

Benda pusaka milik penduduk itu sejak abad ke-19 banyak dibeli oleh orang Belanda dan kolektor asing lainnya. Sebanyak dua ratus empat puluh keramik Swatow yang berasal dari Indonesia, di simpan di Museum Princessehof, Leeuwarden, Holland; sedangkan sekitar dua ratus buah ada di Museum Nasional Jakarta; dan sekitar delapan puluh buah koleksi Adam Malik dipamerkan di Museum Keramik Jakarta.

Terdapat laporan sejarah bahwa pada tahun 1598 seorang Inggris John Davies bertamu pada raja Aceh. Ia melukiskan bahwa alat makan terdiri dari emas dan porselen; tetapi semua makanan dihidangkan di atas lantai tanpa meja atau serbet. Memang raja-raja Aceh gemar sekali pada keramik Swatow. Piring-piring polikrom dengan disain sembilan lingkaran berisi syair-syair Qur'an dalam huruf-huruf Arab banyak terdapat di Aceh sehingga disebut "piring Aceh" oleh orang Belanda. Oleh orang Aceh sendiri piring-piring tersebut dinamakan piring

junk port in the northern part of the Guangdong province. Chinese antique dealers were of the opinion that these wares were exported mainly from Shantow and called them Shantou wares. Whether Swatow ware was exported from Shantou can not be verified but some scholars have pointed out that Shantow only became known as an export harbour in the late Qing period. The Swatow ware was most probably exported through Yue Gang, the official port that was closest to its source of production.

Swatow ceramics are easy to identify. They have a casual but lively decoration. The bodies are heavy, solid with a rather crude finishing. In grit are often found on the bases. The typical body is dense with small impurities, gray, buff or white coloured. There is a great difference in quality. Some wares are painted in clear cobalt blue with an attractive design, but there are also many with a careless design in grey or blackish blue.

However apparently Swatow ceramics are very popular in Indonesia. This is evident from the amount of wares found as precious heirlooms, fragments in archaeological sites, finds from sunken ships and pieces sold in antique shops. Based on the observations of the writer, the largest amount of Swatow ware is found in South Sulawesi and Aceh in Sumatera. Since 1980 ceramic centers in Singkawang, West Kalimantan and in Bandung, West Java are also producing copies of Swatow, complete with and on the bases.

Since the 19<sup>th</sup> century, the Dutch and other foreign collectors bought the heirlooms owned by the local population. An amount of two hundred and forty Swatow ware from Indonesia is in the Museum Princessehof collection in Leeuwarden, Holland, while the Museum Nasional in Jakarta owned about two hundred Swatow pieces. The Museum Keramik Jakarta will shortly exhibit about eighty pieces from the Adam Malik collection.

“Sikureueng” yang berarti “Cap Sembilan”, dan mereka percaya benda-benda itu pesanan khusus raja-raja Aceh, karena bentuknya serupa dengan cap Kerajaan Aceh Sikureueng.

Semua jenis dan bentuk keramik Cina tersebut, terdapat di Indonesia selain patung-patung Budha dan hewan. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah piring besar dengan diameter 36 cm – 45 cm dan piring kecil dengan diameter 9 cm - 35 cm. Piring-piring agak dalam dan terdiri dari tiga bentuk yang sering ditemukan ialah berpinggiran lurus, pinggirannya membalik ke luar, dan dengan pinggiran yang mencuat lebar. Menurut arkeolog Cina ada piring yang dibuat dengan tangan dan ada pula yang dibuat dengan cetakan.

Berdasarkan warna dan dekorasinya keramik Swatow dapat dibagi dalam empat kategori:

1. Biru Putih
2. Polikrom
3. Monokrom
4. Berhiaskan slip

#### ***Keramik Biru Putih***

Golongan ini merupakan yang terbesar dengan variasi bentuk yang terbanyak. Terdiri dari piring besar dan kecil, guci, vas, kendi, mangkuk, cecup, buli-buli, pedupaan, mangkuk berkaki dan sebuah tempat kapur yang meniru tempat kapur Vietnam. Birunya berbeda-beda, ada yang biru lokal terang, biru abu-abu dan biru tua.

Berdasarkan hiasannya dan kesamaan bentuknya, golongan ini dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok konservatif, kelompok bersinambungan (*persistent family*) dan kelompok lincah (*versatile family*), (B. Horrison, 1995).

A historical report mentions that in 1598 an Englishman, John Davies, was guest of but that all the food was served on the ground. It is a fact that kings of Aceh are fond of Swatow ceramics. Polychrome dishes with a design of nine circles containing verses from the Qur'an in Arabic calligraphy are found in great abundance in Aceh. They were called Aceh plates by the Dutch. The people from Aceh themselves name them “sikureung” (Seal of Nine) plate and believe that these dishes were especially ordered by the kings of Aceh because the design resembles the royal seal “Sikureung” of Aceh in the 16<sup>th</sup> to 17<sup>th</sup> centuries.

All of the types and shapes of Swatow ware as mentioned above, are found in Indonesia except for the animal and Buddhist figurines. The most common shapes are large plates with a diameter of 35 cm – 45 cm and small plates with a diameter of 9 cm – 35 cm. The plates are rather deep and there are three common types: Plates with a straight and hand-made and moulded plates.

Based on the colour and the decorations, Swatow ware can be divided into four categories:

1. Blue and White
2. Polychrome
3. Monochrome
4. Slip decorated ware

#### ***Blue and White Wares***

This is the largest group with many variations in the shapes. There are large and small plates, jars, vases, kendis, bowls, boxes, jarlets, incense burners, stem cups and lime pot which is a copy of a Vietnamese lime pot. There are different shades of blue, a clear cobalt blue, greyish blue and a dark blue.

### ***Kelompok Konservatif***

Ciri kelompok ini ialah hiasannya digambar tanpa garis dan pada umumnya dalam satu warna, yaitu abu-abu atau biru tua. Cara menggambar teknik lukis ini dapat menunjukkan masa produksi, yaitu yang awal. Namun cara ini mungkin berlanjut hingga abad ke-17. Dekorasi mungkin dikerajakan oleh satu orang. Glasirnya transparan atau gelap (*opaque*) dan sering pecah seribu (*crackle*) dan warnanya hijau kebiruan mirip glasir keramik Cina abad ke-15.

Hiasan yang umum adalah pola bunga, teratai, botan (peony) dan krisan; yang banyak ditemukan adalah bunga botan atau teratai dengan inti atau hati bunga yang berbentuk spiral. Ada pula yang dihias burung hong, bangau, rajawali, naga, kiln, ikan, huruf Cina, huruf Arab dan orang, hiasan terakhir ini jarang terdapat. Dekorasi di pusat lingkaran sering dikelilingi ban berombak. Ada pula mangkuk-mangkuk dengan lingkaran tanpa glasir di tengah. Di dapur pembakaran Zhangzhou ditemukan mangkuk-mangkuk serupa; diduga benda-benda ini termasuk produksi akhir.

### ***Kelompok Bersinambungan***

Istilah bersinambungan menunjukkan pada kenyataan bahwa kelompok ini yang paling banyak ditemukan dan diduga dibuat dalam periode yang panjang, mungkin antara tahun 1580 dan tahun 1630.

Dekorasinya digambar dengan garis-garis yang ditutup dengan cat biru, kadang-kadang dalam satu nuansa, namun lebih sering dalam dua nuansa. Satu benda keramik mungkin dikerajakan oleh beberapa orang.

Banyak pola dekorasi meniru pola hiasan keramik Jingdezhen dari Dinasti Jiajing (1522-1566) dan Wanli (1573-1620) seperti porselen Kraak, hiasan dengan itik di kolam air serta kijang dalam

Based on their correlated form-type and decoration, this group can be classified in three families: the conservative, the persistent and the versatile.

### ***The Conservative Family***

Typical of this family is that it is painted without outline and is usually executed in one shade of grey or blackish blue. The method of painting is early and indicates an early production phase, but this method of drawing could have continued until the 17<sup>th</sup> century. The decoration must have been completed piece by piece by one person. The glaze could be transparent or opaque, with or without crackle and often has a bluish-greenish tinge reminiscent of 15<sup>th</sup> century blue and white.

The common decorative motifs are flower patterns, peonies, lotus and chrysanthemums. Most popular are peonies or lotus often with a spiral heart, other motifs are phoenix, herons, hawks, dragons, kyilins, fish, Chinese characters, Arabic characters and people, this last motif is rarely found.

The center decoration is often surrounded by a wavy band. There are also bowls with a biscuit ring in the center. In the Zhangzhou kilns similar bowls have been found, they are probably from a later date.

### ***The Persistent Family***

The term persistent refers to long production period of this category. The majority was probably produced between 1580 and 1650. The decorations are painted in outline and wash, sometimes in one shade of blue, but more often in two shades of light and dark. Several persons could have been involved in the painting of one piece.

Many of its patterns are typical of Jingdezhen ware from the Jiajing dynasty (1522-1566) and Wanli (1573-1620) such as Kraak porcelain, ducks in pond and deer in a pine forest. But the phoenix

hutan cemara. Namun burung Hong dengan kembang botan (peony) dan bambu merupakan hiasan khas keramik Swatow.

Hiasan yang menarik dan langka adalah dua burung Hong yang berhadapan muka dengan badan bersambung yang diartikan oleh arkeolog Cina sebagai “burung Hong bersenggama”! (S. Adhyatman 1999, gb. 51). Ada pula piring dengan dekorasi bunga krisan yang lazim terdapat pada piring-piring keramik Vietnam abad ke-16 (Adhyatman 1999, gb. 69).

Piring-piring yang berkualitas dengan biru kobal yang cerah dan disain yang bagus biasanya mempunyai hiasan pinggir berupa gambar pemandangan laut dengan kapal, bukit dan pagoda (Adhyatman 1999, gb. 58, 59 & 60).

#### ***Kelompok Lincah***

Istilah lincah (*versatile*) untuk kelompok ini ialah berdasarkan hiasannya yang berbeda-beda. Disain pemandangan alam dengan burung atau kijang tidak terdapat. Namun dekorasinya yang tipikal adalah pinggiran piring yang dihias dengan pola diaper dan medalion-medalion. Diaper tersebut terdiri dari pola ombak atau persegi empat. Hiasannya menunjuk pada gaya transisi di antara tahun-tahun 1630 dan 1650. Warna birunya tua dan agak kehijauan, yang paling menarik adalah piring-piring dengan hiasan kompas, yaitu bergambar kapal layar dan ikan paus (Adhyatman 1999, gb. 88). Mungkin hiasan seperti ini diilhami peta bangsa Eropah, atau merupakan pesanan khusus.

#### ***Keramik Polikrom***

Pecahan keramik polikrom ditemukan di dapur pembakaran Zhangzhou, itu membuktikan bahwa jenis ini dibuat di tempat dan

with a peony flower and bamboo is typical Swatow decoration.

A rare decoration are two phoenix with joined bodies facing each other which was explained by a Chinese archaeologist as mating phoenix ! (S. Adhyatman 1999, pl. 51). There is also a plate with a chrysanthemum design as commonly found on Vietnamese dishes of the 16<sup>th</sup> century (S. Adhyatman 1999, pl.69).

The dating to the Wanli period raises the question whether it would not be possible that the Swatow products were produced at an earlier period. In the blue and white group there are many dishes which copy the decoration of dishes from the Jiajing period (1522-1566) (S. Adhyatman 1999, 17). Because the kilns were found in Zhangzhou, Chinese archaeologists named the finds Zhangzhou ware. However the writer will continue to refer to them as Swatow, the name under which they are internationally known, and because other kinds of ceramics are produced in Zhangzhou.

The name Swatow probably derives from Shantou, an old junk port in the northern part of the Guangdong province. Chinese antique dealers were of the opinion that these wares were exported mainly from Shantou and called them Shantou wares. Whether Swatow that Shantou only became known as an export harbour in the late Qing period. The Swatow ware was most probably exported through Yue Gang, the official port that was closest to its source of production.

Swatow ceramics are easy to identify. They have a casual but lively decoration. The bodies are heavy, solid with a rather crude finishing. Kiln grit are often found on the bases. The typical body is dense with small impurities, gray, buff or white coloured. There is great difference in quality. Some wares are painted in clear cobalt blue with an attractive design, but there are also many with a careless design in grey or blackish blue.

However apparently Swatow ceramics are very popular in Indonesia. This is evident from the amount of wares found as precious heirlooms, fragments in archaeological sites, finds from

periode yang sama dengan jenis biru putih.

Keramik polikrom sangat digemari di Indonesia dan di Jepang. Di Indonesia keramik ini disebut “Ming Merah” dan di Jepang “gosu akae” atau keramik merah. Di Sulawesi Selatan keramik polikrom sering digunakan pada upacara pernikahan.

Keramik polikrom terdiri dari empat warna. Warna merah paling dominan dan digunakan untuk motif utama dan diaper. Warna hitam dipakai untuk garis-garis dan hijau untuk daun-daun. Warna turkois menutupi garis-garis hitam yang menggambarkan hewan dan orang atau digunakan tersendiri.

Enamel yang dipakai untuk mengisi garis-garis hitam sering kurang cermat, dan warna-warna enamel ini sering ditemukan dalam keadaan usang; yang paling cepat hilang adalah warna hijau dan turkois. Pedagang-pedagang antik sering memberi cat baru pada keramik polikrom, sehingga keramik polikrom dengan warna-warna cerah harus diwaspadai.

Pada umumnya hiasan keramik polikrom serupa dengan keramik biru putih kelompok bersinambungan. Hanya patut dicatat bahwa pola Kraak sangat jarang terdapat. Piring-piring Aceh Sikurueng berhuruf Arab dengan sembilan lingkaran banyak terdapat, dalam warna polikrom ataupun turkois. Disain yang juga sering ditemukan adalah “piring tahu” atau di Jepang disebut “Imbande” atau cetak kayu (Adhyatman 1999, gb. 210).

### ***Keramik Monokrom***

Bagi seorang kolektor keramik monokrom tidak menarik, mungkin inilah sebabnya mengapa sedikit jenis monokrom di museum-museum yang koleksinya terdiri dari hadiah seorang kolektor. Keramik monokrom tidak jarang namun pedagang antik sering menggambar disain polikrom di atas piring-piring putih untuk dapat menjualnya sebagai keramik polikrom.

Berdasarkan bentuknya piring-piring dapat diklasifikasi dalam

sunken ships and pieces sold in antiques shops. Based on the observations of the writer, the largest amount of Swatow ware is found in South Sulawesi and Aceh in Sumatera. Since 1980 ceramic centers in Singkawang, West Kalimantan and in Bandung, West Java are also producing copies of Swatow, complete with sand on the bases.

Since the 19<sup>th</sup> century, the Dutch and other foreign collectors bought the heirlooms owned by the local population. An amount of two hundred and forty Swatow ware from Indonesia is in the Museum Princessehof collection in Leeuwarden, Holland, while the Museum Nasional in Jakarta owned about two hundred Swatow pieces. The Museum Keramik Jakarta will shortly exhibit about eighty pieces from the Adam Malik collection.

A historical report mentions that in 1598 an Englishman, John Davies, was guest of the king of Aceh. He described that the eating utensils were made of gold and porcelain but the all the food was served on the ground. It is a fact that the kings of Aceh are fond of Swatow ceramics. Polychrome dishes with a design of nine circles containing verses from the Qur'an in Arabic calligraphy are found in great abundance in Aceh. They were called Aceh plates by the Dutch. The people from Aceh themselves name them “sikureung” (Seal of Nine) plate and believe that these dishes were especially ordered by the kings of Aceh because the design resembles the royal seal “Sikureung” of Aceh in the 16<sup>th</sup> to 17<sup>th</sup> centuries.

All of the types and shapes of Swatow ware as mentioned above, are found in Indonesia except for the animal and Buddhist figurines. The most common shapes are large plates with a diameter of 35 cm – 45 cm and small plates with a diameter of 9 cm – 35 cm. The plates are rather deep and there are three common types: plates with a straight rim, with an everted rim and with flaring rim. According to Chinese archaeologists there are hand-made and moulded plates.

Dishes with a continuous landscape design with hills, pagodas and boats are usually of fine quality with attractive center decoration in clear cobalt blue (Adhyatman 1999, pls. 58, 59 & 60).



tiga kelompok. Kelompok pertama adalah piring besar berdiameter 30 cm dengan dinding yang lurus mencuat, pasir kasar pada dasar. Ada dua warna yaitu putih keabuan dan biru kobal. Piring biru ini dibuat dengan mencelupnya lebih dahulu dalam glasir putih kemudian dalam glasir biru.

Kelompok kedua berupa piring-piring yang lebih besar berdiameter 40 – 50 cm. Dinding piring agak melengkung dan lekatan pasir pada dasarnya lebih halus. Tanahnya lebih putih, dan terdapat dua warna putih dan putih abu-abu, kadang-kadang hijau seladon.

Tanah kelompok ketiga serupa dengan kelompok kedua. Namun piring-piring ini mempunyai *cavetto* (bagian piring di bawah pinggiran) beralur dan pinggiran piring mempunyai bibir yang bersudut. Ada dua warna, hijau seladon dan putih abu-abu. Ada yang polos dan ada yang dihias dengan ukiran berupa rangkaian bunga, dan motif hewan seperti ikan dan ikan-naga. Namun karena ukirannya tidak dalam, hiasannya sering kurang jelas.

### ***Keramik Hias Slip***

Keramik hias slip mempunyai glasir serupa dengan keramik monokrom, putih abu-abu, biru dengan lapisan dasar putih, hijau seladon dan warna baru; coklat besi. Bentuk piringnya dalam dan pada umumnya berukuran besar, bentuknya antara lain yang berpinggang lurus, dengan bibir membalik ke luar dan ada yang *cavetto* beralur seperti piring monokrom kelompok ketiga.

Bahan slip yang dipakai untuk dekorasi adalah tanah porselen putih. Naga, burung Hong dan kilin merupakan motif yang populer. Bunga dan daun digayakan dan terdapat hiasan bunga yang lazim ditemukan disebut “kembang kates (pepaya)” (Adhyatman 1999, gb. 241). Piring coklat dihias naga dan mutiara dengan slip putih dan biru termasuk langka (Adhyatman 1999, gb. 248). Bentuk selain piring jarang ditemukan. Keramik dihias slip ini juga dibuat di dapur pembakaran Dehua di Fujian.

### ***The Versatile Family***

The term versatile for this group is based on their diversity of decoration. There are no designs of deer and waterfowl. A typical decorative design is broad diapered fields and medallions. The diapers are composed of blocks or waves. The decoration indicates the transitional phase of the years between 1630 and 1650. The colour of the blue is dark and greenish.

The dishes with the so-called “compass” design are very attractive, they are decorated with sailing ships, whales and a marine rose in the center (Adhyatman 1999, pl. 88). Probably this design was copied from European maps or it could have been especially ordered.

### ***Polychrome Ware***

Fragments of polychrome and blue white ware have been found in the Zhangzhou kilns in Fujian. This is evidence that polychrome ware were made in the kilns and at the same time as blue and white ware. Polychrome ware is very populer in Indonesia and Japan. In Indonesia it is called “Ming merah” and in Japan it is named “gosu akae” or red ware. In South Sulawesi polychrome ware was often used at wedding feasts.

Polychrome ware consists of four colours. The red colour is dominant and is used for the principal motifs and diapers. Black is used for outlines and green is the colour of leaves. Turquoise covers black outlines of animals or people or it is used on its own.

The union between black outlines and coloured infill is usually poor. The enamels are usually found in poor condition; both turquoise and green are more heavily affected by erosion than red antique dealers often apply new colours to polychrome ware, clear enamel colours are therefore suspect.

In general the polychrome designs are related to the persistent and the versatile families of blue and white. It is interesting to note that polychrome Kraak designs are very rare. The Aceh “Sikureung” dishes with Arabic characters and nine circles are often found in

## ***Kepustakaan***

Adhyatman, Sumarah (Ed)

- 1981 Koleksi Adam Malik/The Adam Malik Ceramic Collection, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta
- 1990 Antique Ceramics Found in Indonesia 2<sup>nd</sup> edition, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta
- 1999 Zhangzhou (Swatow) Ceramics, Sixteenth to Seventeenth Centuries Found in Indonesia, Himpunan Keramik Indonesia Jakarta

Adhyatman, Sumara & Ridho Abu,

- 1984 Tempayan Martavans, second edition, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta 1984

Adhyatman S. Rehffus D. & Shindo M.

- 1988 Japanese Porcelain from the Seventeenth century found in Indonesia, second edition, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta

Ambarly, Hasan Muarif (Ed.)

- 1988 Pasar Ikan Excavation Report, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta

Benzhang, Xu,

- 1986 Kilns in Dehua Area, Fujian, Paper no. 13, Symposium, July, Centre of Asia Studies, Hongkong

Chumei, Ho,

- 1998 (Ed.) Kraakware, What is new? In Asian Ceramic Research Organization (ACRO), June

polychrome or in turquoise. As mentioned before they were often found in Aceh and it is believed that they were ordered by the kings of Aceh based on their royal seal "Sikurueng" or Seal of Nine.

## ***Monochrome Ware***

To collectors, the monochromes are among the least attractive of the Swatow ware. This might be the reason why there are so few of them in museums which owe their collections to the donations of private citizens. Monochrome dishes are not scarce but unscrupulous dealers have painted many white dishes with enamel designs to sell them as polychrome ware.

The most commonly found are dishes. Three varieties may be distinguished. The first variety is about 30 cm in diameter with straight flaring sides. There are coarse grit at the end of the foot. There are two colours, greyish-white and cobalt blue. The blue wares have two glazes, they are first dipped in white and than in blue.

The second variety are larger dishes, about 40 to 50 cm in diameter. The sides are curving and at the bases the grit is finer in grain. The body is whiter and there are three colours, white, greyish white and celadon.

The body of the third variety links more closely to the second variety. But dishes have a fluted well with high sides, everted rims and up-turned edges, reminiscent of 14<sup>th</sup> century celadon dishes.

There are plain and incised monochromes with flower or animal designs such as fish and fish-dragon.

## ***Slip Decorated Ware***

Slip decorated ware have similar glazes as the monochrome; a greyish-white glaze which can have a bluish or greenish tint, blue which is an overlay over white, celadonic green and iron-brown which is a new colour. The shape of the majority of dishes is deeper

Fujian Provincial Museum,

1997 Zhangzhou Kilns, Fujian Ren Min, Fuzhou

Groeneveldt W.P.

1960 Historical Notes on Indonesian and Malaya trade compiled from Chinese sources, Bhratara, Jakarta

1995 Later Ceramics in South-East Asia, Sixteenth to twentieth centuries, Oxford University Press, Singapore

Hurgonye C. Snouck,

Tt the Acehnese (1895), translated by A.W.S.O.

Sullivan,

1906 vol. 1. P. 120-135, E.J. Brill, Leiden

Jorg, C.J.A. & van Campen, Jan,

1997 Chinese Ceramics in the collection of the Rijksmuseum Amsterdam, the Ming and Qing dynastics, Rijksmuseum Asmterdam and Philip Wilson Ltd. London

Medley, Margaret,

1976 The Potter, Phaidon, Oxford

Michael Butler, Sir, Medley, Margaret,

1990 Little, Stephen, Seventeenth Century Chinese Porcelain from the Butler Family Collection, Art Services International, Alexandria, Virginia,

Ridho, Abu,

1982 Oriental Ceramics, The Worlds Great Collections Volume 3, Museum Pusat Jakarta, Kodansha, Tokyo, second edition

and often larger than the average Swatow. There are three kinds of shapes. Straight rimmed, with an everted rim and with a fluted well like the third variety monochrome dish.

The slip used in the decoration is white porcelain. Flowers, dragons, phoenix and kylin are populer motifs. Flowers and leaves are often stylized and there is a plate with a certain flower decoration which is locally called “kembang kates” (papaya flowers) (Adhyatman 1999, pl. 241). An unusual piece is the brown dish with a dragon design decorated with white and blue slip (Adhyatman 1999, pl. 248). Other shapes are rarely found.

Slip decorated ware is also made at the Dehua kilns in Fujian.

### ***Bibliography***

Adhyatman, Sumarah (Ed)

1981 Koleksi Adam Malik/The Adam Malik Ceramic Collection, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta

1990 Antique Ceramics Found in Indonesia 2<sup>nd</sup> edition, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta

1999 Zhangzhou (Swatow) Ceramics, Sixteenth to Seventeenth Centuries Found in Indonesia, Himpunan Keramik Indonesia Jakarta

Adhyatman, Sumara & Ridho Abu,

1984 Tempayan Martavans, second edition, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta 1984

Adhyatman S. Rehffus D. & Shindo M.

1988 Japanese Porcelain from the Seventeenth century found in Indonesia, second edition, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta

Rinaldi, Maura,

- 1991 Kraak Porcelain, a moment in the History of Trade, Bamboo Publishing Ltd, London

Rouffaer G.B.

- 1980 Cab. Sikurueng (Segel Sultan) Aceh diterjemahkan oleh Drs. Rusdi Sufi dari De Hindoestaansche Oorsprong van het negenrondig zegel van Aceh, Negri Aceh 6, Projek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh,

Sundari Ekowati,

- 1993 Arab characters used as decoration on pieces in the Ceramic collection of the Museum National, in the Ceramic Society of Indonesia Directory 1993 in commemoration of the 20<sup>th</sup> anniversary, Jakarta

Tjandrasasmita, Uka (Ed.)

- 1979 Sejarah Nasional Jilid III, edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka Jakarta

Volker, T.

- 1971 Porcelain and the Dutch East Indie Company, as recorded in the Dagh Registers of Batavia Castle, those of Hirado and Deshima and other contemporary papers 1602-1682, E.J. Brill, Leiden

Wibisono, H. Nanjek M.Th (Ed.)

- 1993 Banten, Pelabuhan Keramik Jepang, Situs Kota Pelabuhan Islam di Indonesia, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta

Ambary, Hasan Muarif (Ed.)

- 1988 Pasar Ikan Excavation Report, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta

Benzhang, Xu,

- 1986 Kilns in Dehua Area, Fujian, Paper no. 13, Symposium, July, Centre of Asia Studies, Hongkong

Chumei, Ho,

- 1998 (Ed.) Kraakware, What is new? In Asian Ceramic Research Organization (ACRO), June

Fujian Provincial Museum,

- 1997 Zhangzhou Kilns, Fujian Ren Min, Fuzhou

Groeneveldt W.P.

- 1960 Historical Notes on Indonesian and Malaya trade compiled from Chinese sources, Bhratara, Jakarta  
1995 Later Ceramics in South-East Asia, Sixteenth to twentieth centuries, Oxford University Press, Singapore

Hurgonye C. Snouck,

- Tt the Acehnese (1895), translated by A.W.S.O.

Sullivan,

- 1906 vol. 1. P. 120-135, E.J. Brill, Leiden

Jorg, C.J.A. & van Campen, Jan,

- 1997 Chinese Ceramics in the collection of the Rijksmuseum Amsterdam, the Ming and Qing dynasties, Rijksmuseum Amsterdam and Philip Wilson Ltd. London

Medley, Margaret,

1976 The Potter, Phaidon, Oxford

Michael Butler, Sir, Medley, Margaret,

1990 Little, Stephen, Seventeenth Century Chinese Porcelain from the Butler Family Collection, Art Services International, Alexandria, Virginia,

Ridho, Abu,

1982 Oriental Ceramics, The World's Great Collections Volume 3, Museum Pusat Jakarta, Kodansha, Tokyo, second edition

Rinaldi, Maura,

1991 Kraak Porcelain, a moment in the History of Trade, Bamboo Publishing Ltd, London

Rouffaer G.B.

1980 Cab. Sikurueng (Segel Sultan) Aceh diterjemahkan oleh Drs. Rusdi Sufi dari De Hindoestaansche Oorsprong van het negenrondig zegel van Aceh, Negeri Aceh 6, Projek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh,

Sundari Ekowati,

1993 Arab characters used as decoration on pieces in the Ceramic collection of the Museum National, in the Ceramic Society of Indonesia Directory 1993 in commemoration of the 20<sup>th</sup> anniversary, Jakarta

Tjandrasasmita, Uka (Ed.)

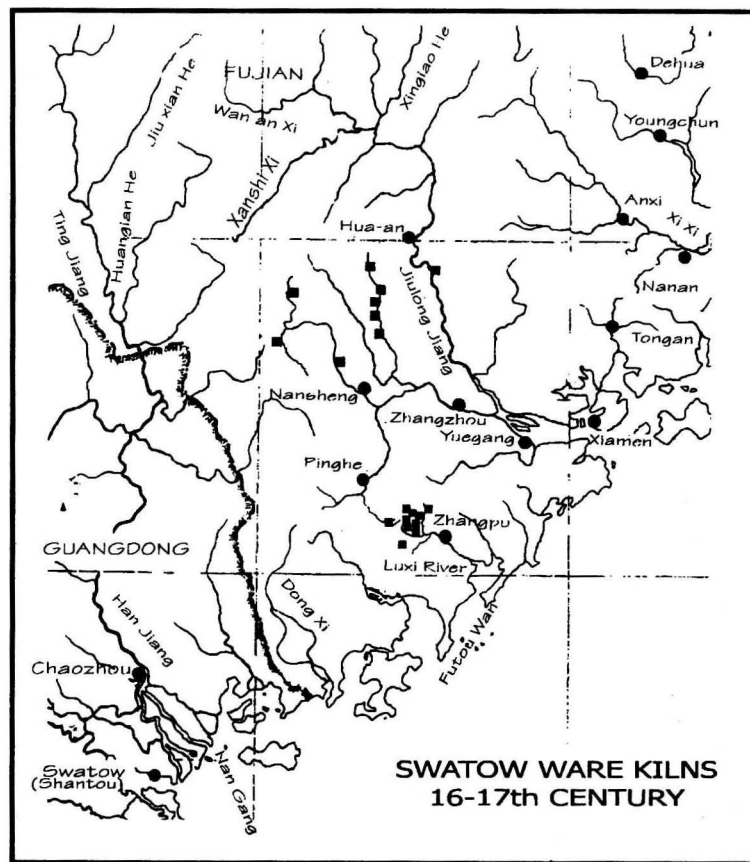
1979 Sejarah Nasional Jilid III, edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka Jakarta

Volker, T.

1971 Porcelain and the Dutch East Indie Company, as recorded in the Dagh Registers of Batavia Castle, those of Hirado and Deshima and other contemporary papers 1602-1682, E.J. Brill, Leiden

Wibisono, H. Naniek M.Th (Ed.)

1993 Banten, Pelabuhan Keramik Jepang, Situs Kota Pelabuhan Islam di Indonesia, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta



**LAPORAN TENTANG KERAMIK ASIA TENGGARA  
AWAL YANG DIEKSPOR (DATA DARI SITUS-SITUS  
PENGGUNA DI JEPANG)**

**Etsuko Miyata**

Jenis-jenis keramik apa dari Asia Tenggara yang diekspor ke luar negeri?; tepatnya kapan ekspor barang Vietnam dan Thailand dimulai?; dan bagaimana kronologi yang dapat kita susun? Selain itu, gambaran keseluruhan tentang jaringan perdagangannya dan informasi apa yang dapat kita peroleh dari sebaran pecahan-pecahan itu?. Masalah inilah merupakan pertanyaan paling mendasar dan penting yang masih harus dipahami dalam pengkajian keramik Asia Tenggara.

Dalam kasus saya, pendekatan terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dimulai dengan meneliti artefak-artefak yang ditemukan dari situs-situs pengguna di seluruh Jepang; terutama situs-situs di bagian barat laut dan barat daya Kyushu (Dazaifu, Hakata, dan Iki), banyak ditemukan keramik Vietnam dan Thailand yang berasal dari pertengahan abad ke-14 sampai akhir abad ke-15.

Keramik-keramik yang ditemukan di situs tersebut berasosiasi dengan tipe keramik celadon, coklat, coklat bercak putih, biru-putih, dan putih yang ditemukan dari ekskavasi, seluruh keramik itu berasal dari Vietnam. Satu-satunya tipe keramik Thailand dari abad ke-14 adalah tempayan Suphanburi dari hasil ekskavasi di Okinawa, sedangkan contoh-contoh jenis lain merupakan benda-benda pusaka. Situs-situs yang ada keramik dari abad ke-15 terkonsentrasi di Okinawa dan beberapa contoh dikenal di sepanjang pulau-pulau di

**REPORT ON THE EARLY EXPORTED SOUTHEAST ASIAN  
CERAMICS (DATA FROM THE CONSUMPTION SITES IN  
JAPAN)**

**Etsuko Miyata**

What are the Southeast Asian ceramics exported to overseas? Exactly when did the exportation of Vietnamese and Thai wares start and what chronology can be built up? What is the whole image of their trade network and what information could we acquire from those distributed shards? These must be the most basic and important questions still left to be understood regarding the studies of Southeast Asian ceramics.

The approach to these questions has begun in my case by studying the artifacts found from the consumption sites all over Japan. Here, Vietnamese and Thai ceramics dated from the first half of the 14<sup>th</sup> century of the end the 15<sup>th</sup> century will be referred. The sites are concentrated from northwest to southwest Kyushu along down south to Okinawa; the Ryukyu kingdom.

The earliest Southeast Asian ceramics exported to Japan are the iron painted type which is dated to the first half of 14<sup>th</sup> century. It is distributed mainly in northern Kyushu area (Dazaifu, Hakata, Iki). Associated with this type, are celadon wares, brown wares, inner white outer brown wares. The only type of Thai ware belonging to the 14<sup>th</sup> century is the Suphanburi jar and this has been excavated in



sebelah utara sampai di Kagoshima. Di sana banyak ditemukan tempayan Thai coklat berglasir dan cepuk “*iron painted*” produksi Si Satchanalai. Keramik Vietnam ditemukan di situs-situs Puri Gusuku di Okinawa dan beberapa contohnya bermutu sangat tinggi, terdiri dari biru-putih, berglasir enamel, dan seladon.

Mengenai perubahan dari distribusi keramik Vietnam abad ke-14 ke barang dari abad ke-15, dapat dikatakan bahwa ekspor barang-barang Vietnam mempunyai jalur perdagangan tersendiri terutama ke Kyushu Utara dan pada abad ke-15 mengalihkan pasarnya ke Okinawa. Dalam hal barang Thai dapat dikatakan bahwa barang tersebut mulai memasuki Okinawa paling lambat pada awal abad ke-15. Barang-barang Sukhothai persebarannya di Kyushu Utara, sedangkan di Okinawa hanya ditemukan barang si Satchanalai, hal ini dapat diidentifikasi bahwa jalur perdagangan antara Kyushu Utara dengan Thailand mulai berfungsi setelah berlangsungnya perdagangan yang menguntungkan antara Ryukyu-Thailand.

Permasalahan tentang jalur-jalur perdagangan dan pertanggalan tersebut dimuka perlu dibahas lebih lanjut, tetapi salah satu yang penting adalah perbandingan tentang komposisi artefak antara Asia Tenggara dan Jepang.

Permasalahan yang berhubungan dengan pola jalur perdagangan dan kronologi sangat perlu dibahas dalam kesempatan ini, namun yang paling penting adalah perbandingan dan hubungan antarartefak yang ditemukan di Asia Tenggara dan Jepang

Okinawa while other examples are kept as heirlooms. From the 15<sup>th</sup> century the sites in which Southeast Asian ceramics are found in concentrated in Okinawa and few examples known along the island north to Kagoshima. There can be found Thai brown glazed jars in abundance and iron painted covered boxes of Si Satchanalai production. Vietnamese wares are found in some Gusuku castles sites in Okinawa and some examples are of high quality. They are blue and white wares, overglaze enamel wares, celadon ware.

Regarding the change of distribution of the 14<sup>th</sup> to 15<sup>th</sup> century Vietnamese wares, it can be said that the early Vietnamese export wares and its trading route to northern Kyushu mainly and in the 15<sup>th</sup> century changed its market to Okinawa. It can also be said that in the case of Thai wares, its trade of Sukhothai wares was northern Kyushu while in Okinawa there can only be found Si Satchanalai wares, may indicate that the trade route between northern Kyushu and Thai function after the prosperous Ryukyu-Thai trade.

The question on trade network and its dating aforesaid have much to be discussed but one of the important point is the comparison of the composition of the artifacts between Southeast Asia and Japan.

## KEPUSTAKAAN

Arishima, Yoshie

- 1991 “*Hakata Shutsudono Thai Vietnam Touji*” (Thai Vietnamese Ceramics Found In Hakata), Boueki Touji Kenkyu **Trade Ceramics Studies**, No. 11

Kamei, Meitoku

- 1993 “*Nanseishotouno Boueki Touji Ryutsuukeiro*” **The Distribution of the Trade Ceramics in Nanse Islands**. Jochi Ajiagaku: Sophia University Asian Studies, No. 11
- 1993 “*Hakusaitoujikikaramita Ryukyuno Kaigai Koukei*” **The Overseas Trade of Ryukyu By Studying the Trade Ceramics**. Daiyonkai Ryuchu Rekishi Kokusai Kaigi (Fourth International Conference on Ryukyu-China History)

Kin, Shouki

- 1991 “*Okinawa Shutsudono ThaiVietnam Touki (Thai an Vietnamese Wares Found in Ryukyu)*”, Boueki Touji Kenkyu. **Trade Ceramics Studies**, No. 11
- 1997 “*Touji Ryukyu Bouekino Kouzouteki Rikai*” **The Structural Understanding of the Trade Ceramics in Ryukyu**, Senshu University

Marimoto, Asako

- 1993-1995 “*Nihonshutsudono Vietnam Toujito Soo Sanchi*” **Vietnamese Ceramics Found in Japan and Its Production**, Vol 23/24 Touyoutouji Asian Ceramics Society.

## BIBLIOGRAPHY

Arishima, Yoshie

- 1991 “*Hakata Shutsudono Thai Vietnam Touji*” (Thai Vietnamese Ceramics Found In Hakata), Boueki Touji Kenkyu **Trade Ceramics Studies**, No. 11

Kamei, Meitoku

- 1993 “*Nanseishotouno Boueki Touji Ryutsuukeiro*” **The Distribution of the Trade Ceramics in Nanse Islands**. Jochi Ajiagaku: Sophia University Asian Studies, No. 11
- 1993 “*Hakusaitoujikikaramita Ryukyuno Kaigai Koukei*” **The Overseas Trade of Ryukyu By Studying the Trade Ceramics**. Daiyonkai Ryuchu Rekishi Kokusai Kaigi (Fourth International Conference on Ryukyu-China History)

Kin, Shouki

- 1991 “*Okinawa Shutsudono ThaiVietnam Touki (Thai an Vietnamese Wares Found in Ryukyu)*”, Boueki Touji Kenkyu. **Trade Ceramics Studies**, No. 11
- 1997 “*Touji Ryukyu Bouekino Kouzouteki Rikai*” **The Structural Understanding of the Trade Ceramics in Ryukyu**, Senshu University

Marimoto, Asako

- 1993-1995 “*Nihonshutsudono Vietnam Toujito Soo Sanchi*” **Vietnamese Ceramics Found in Japan and Its Production**, Vol 23/24 Touyoutouji Asian Ceramics Society.

Yokota, Kenjiro

- 1991 “*Dazaifu Shutsudono Vietnam Touji*” Vietnamese Ceramics Found in Dazaifu, Boueki Touji Kenkyu. **Trade Ceramics Studies**, No. 11

Excavation Reports

- 1997 *Nagasaki Ken Kyouikuiinkai Nagasaki Prefecture Board of Education.*

“Tojoato” (Tojo Site)

- 1998 *Nagasaki Ken Mizuhocho Kyouikuiinkai, Nagasaki Prefecture Muzuho Town Board of Education.* “Jinnouchiseki” (Jinnouchi Site).

Yokota, Kenjiro

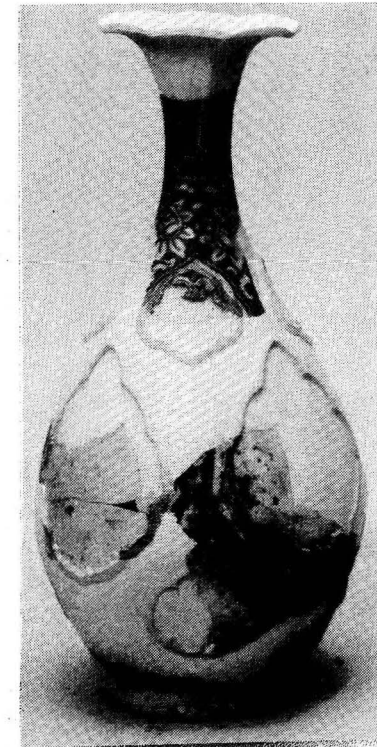
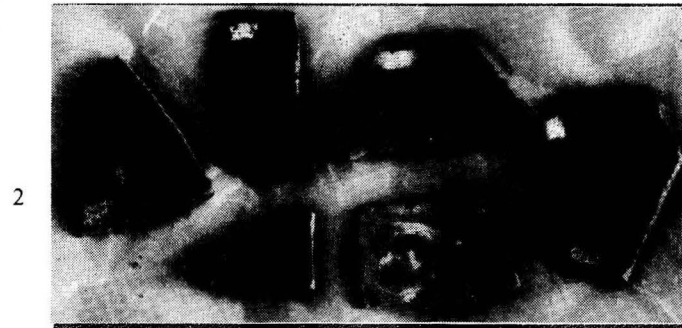
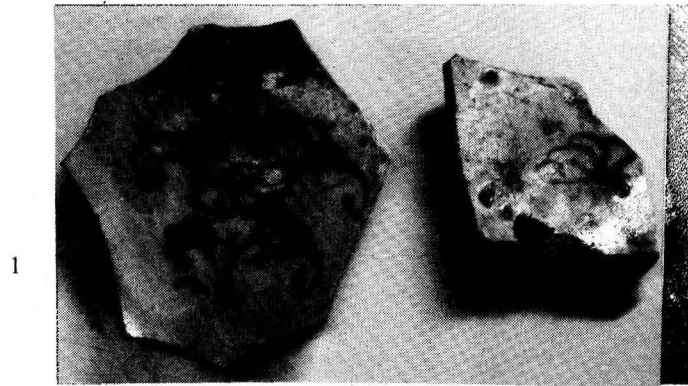
- 1991 “*Dazaifu Shutsudono Vietnam Touji*” Vietnamese Ceramics Found in Dazaifu, Boueki Touji Kenkyu. **Trade Ceramics Studies**, No. 11

Excavation Reports

- 1997 *Nagasaki Ken Kyouikuiinkai Nagasaki Prefecture Board of Education.*

“Tojoato” (Tojo Site)

- 1998 *Nagasaki Ken Mizuhocho Kyouikuiinkai, Nagasaki Prefecture Muzuho Town Board of Education.* “Jinnouchiseki” (Jinnouchi Site).



1. Piring, Vietnam dari Situs Dahaifu  
*Plate, Vietnam from Dahaifu Site*
2. Pasu, Vietnam dari Situs Tojol, Pulau Iki  
*Basin, Vietnam from Tojol Site, Iki Island*
3. Botol, biru-putih, Vietnam dari Situs Kyonouchi, Benteng Shuri, Okinawa  
*Bottle, Blue and White, Vietnam from Kyonouchi Site, Shuri Fort, Okinawa*

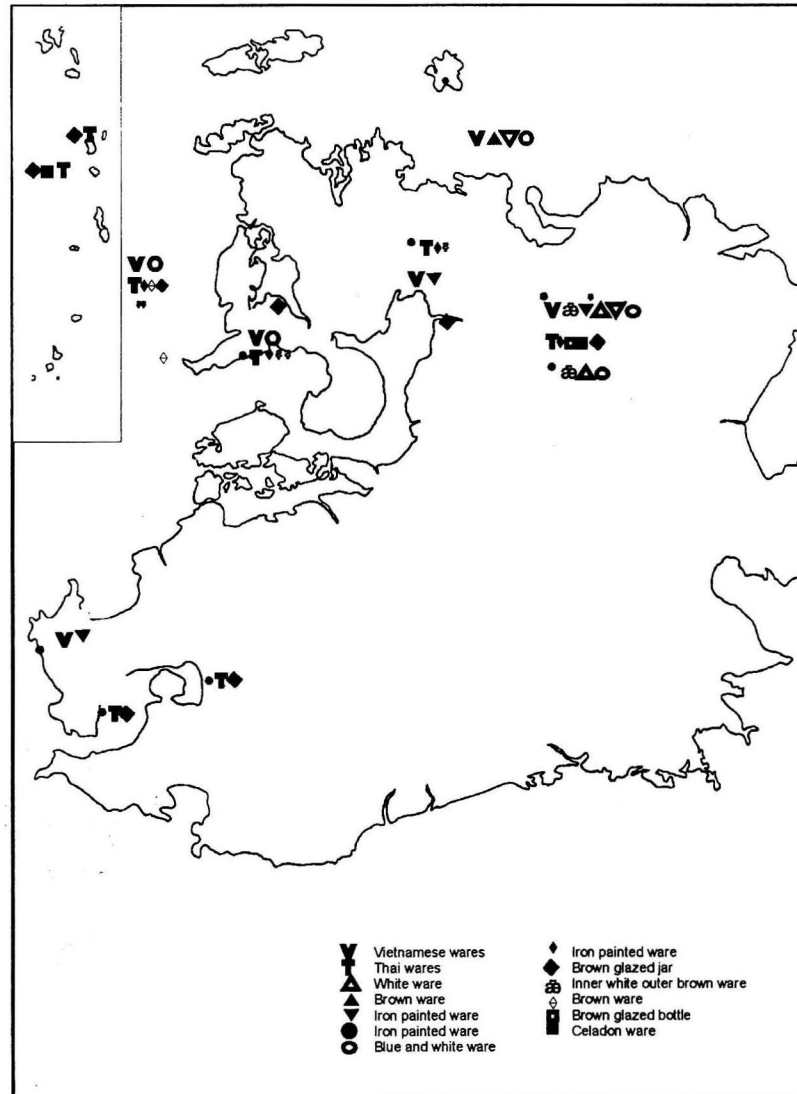


4

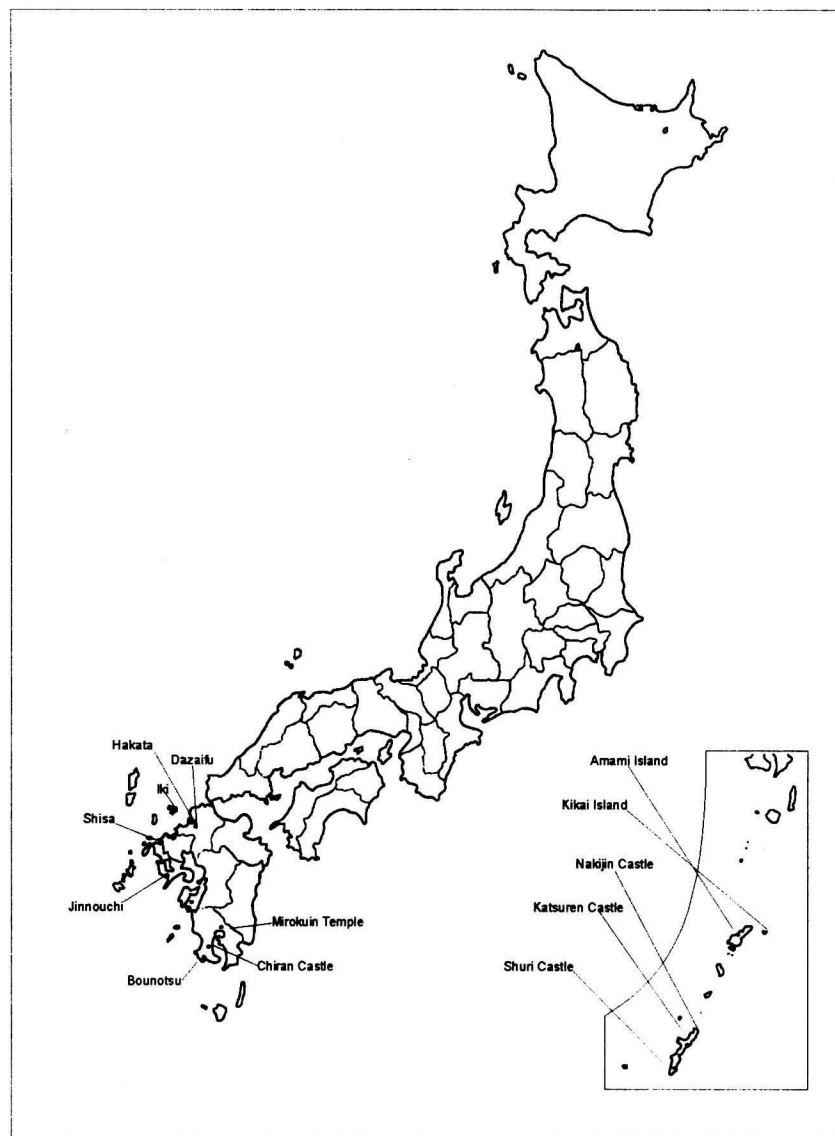


5

4. Tempayan, Thailand dari Situs Nakijin, Okinawa  
*Jar, Thailand from Nakijin Site, Okinawa*
5. Piring, Sukhothai, Thailand dari Situs Kota Hataka  
*Plate, Sukhothai, Thailand from Hataka Site*



Persebaran keramik Asia Tenggara dari Situs di Jepang  
*Sites showing the Distribution of Southeast Asian Ceramics*



Peta Jepang  
*Map of Japan*

## **KERAMIK JEPANG DI KESULTANAN BANTEN : ORIENTASI EKONOMI ATAU POLITIK ?**

**Heriyanti O. Untoro**

### ***Latar***

Sampai saat ini penelitian keramik Jepang di Situs Banten Lama telah berulang kali dilakukan. Telaah serta analisis terhadap keramik tersebut telah mengungkap tentang aneka tipe barang pecah belah ini. Hasil penelitian menyimpulkan kehadiran keramik Jepang karena perdagangan (Tanaka, 1990; Ambary dan Takashi 1993; Ho, tanpa tahun). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa keramik Jepang merupakan salah satu komoditas yang berperan penting di masa lampau. Suatu hal yang menarik adalah sebagian besar pecahan keramik Jepang di Situs Banten Lama ditemukan di pemukiman Sultan dan keluarganya baik di Keraton Surosowan maupun di Istana Tirtayasa. Fakta ini seakan memperlihatkan bahwa pengguna keramik Jepang hanya golongan elit semata. Apabila benar demikian, yang patut dikaji adalah jaringan distribusi keramik Jepang tersebut, apakah memang jenis keramik ini hanya beredar pada kelompok tertentu saja dan bagaimana cara perolehannya ?

Untuk dapat menjawabnya, diperlukan tinjauan mendalam tentang proses keberadaan keramik Jepang di Kesultanan Banten pada masa silam. Sesuai dengan judul makalah ini, maka fokus pembahasan dibatasi pada masalah distribusi khususnya pada perdagangan. Perdagangan merupakan bagian aktivitas persebaran sehingga penelaahan tentang distribusi tidak dapat dihindarkan, meskipun kegiatan per-

## **JAPANESE CERAMICS IN THE COURT OF BANTEN: ECONOMICAL OR POLITICAL ORIENTATION?**

**Hariyanti O. Untoro**

### ***Background***

Until now, researches on Japanese ceramics in Banten Lama have been done repeatedly. Studies and analyses towards these ceramics have revealed the variety of types. Concluded that their presence was to be accredited to trade (Tanaka 1990; Ambary and Takashi 1993; Ho, no date. This statement proves that Japanese ceramics was one of the commodities that has played an important role in the past. Of interest is that the greater part of their sherds in the Banten Lama site are found in the compound of the sultan's court and his relatives both in the Surosowan Palace as well as the Tirtayasa palace. This fact seems to show that the users of the Japanese ware were only the elite group. If this is correct, then worth studying is the network of the ceramics distribution, did it indeed circulate in a certain group and how were they acquired?

To answer these questions, a more intensive study on the process of their presence in the ancient court of Banten is needed. Conform to the title of this article, the problem is to be focussed on the matter of distribution, particularly to trade. Trade as a part of distribution activities, the process of distribution itself will inevitable come forward although trade itself will be related to production



dagangan itu sendiri bertalian dengan produksi (Heilbroner 1982:7). Diperjelas oleh Humphrey (1992:8) bahwa kegiatan perdagangan berlangsung karena ada pasar permintaan dan penawaran yang kemudian membentuk proses transaksi. Pasar terbentuk sebagai respons terhadap kelangkaan akan barang dan jasa. Dengan demikian maka kegiatan atau aktifitas yang bersinggungan dengan perdagangan dianggap setara oleh para pelakunya. Sebenarnya secara umum “pertukaran” dan “perdagangan” dapat dibedakan yakni didasarkan pada digunakan tidaknya alat tukar berupa uang. Ditinjau dari segi proses, pertukaran dan perdagangan merupakan penyebaran barang dari individu ke individu lain atau dari suatu kelompok kepada kelompok lain. Tentang hal ini, Polanyi yang dikutip Wolf (1982: 6-7) berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat, kedua sistem tersebut dapat terjadi secara bersamaan, namun umumnya pertukaran terjadi dalam skala mikro.

#### ***Perdagangan keramik di kesultanan Banten***

Salah satu peralatan rumah tangga yang banyak didatangkan dari luar Banten dan ditemukan sebagai artefak adalah keramik. Benda ini termasuk barang pecah belah, umumnya digunakan sebagai peralatan rumah tangga yang bertalian dengan pelengkap penyajian makanan dan minuman. Keramik sebagai tempelan pada dinding bata di dua buah mesjid pernah disebutkan oleh Van Neck, orang Belanda yang mengadakan kunjungan ke Banten tahun 1598-1600 (Volker, 1954:21-2). Sayangnya, ia tidak menjelaskan lebih lanjut jenis apa yang digunakan sebagai tempelan pada dinding tersebut, sehingga tidak diketahui apakah yang dipakai itu berupa tegel, atau yang berupa wadah seperti piring. Berdasarkan hasil analisis fungsi terhadap artefak terungkap bahwa benda keramik terdiri atas wadah dan bukan wadah. Termasuk wadah adalah piring, mangkuk, cempuk, tempayan, guci, gelas, botol, pot bunga, pasu, cangkir, kendi, teko, jembangan bunga, buli-buli, dan

(Heilbroner 1982: 7). Humphrey stated more distinctly that trade occurred because there is the market of demand and offer which in turn facilitate the process of transaction. The market is formed in response towards the scarcity of goods and services. So any activity that touches on trading is regarded as exchange of goods and services with the gain of payment that is regarded equal. Actually, in general, exchange and trade can be distinguished based on the use of currency. From the view of process, exchange and trade forms distribution from one individual to another or from one group to another. On this matter, Polanyi stated, as quoted by Wolf (1982: 6-7), that in a society, both systems can exist side by side but in general, exchange occurred in micro-scale.

#### ***Ceramics trade in the court of Banten***

One of the house hold utensils that have been imported from outside Banten, and found as artifacts are ceramics, as part of crockery, usually used as house hold utensils related to serving food and beverages. Ceramics as decorative elements on brick walls on two mosques was mentioned by Van Neck, a Dutch man who visited Banten in 1598-1600 (Volker, 1954: 21-2). To bad, he did not explain further on the kind of ceramics that were used, so it was not clear whether they were tiles or plates. Functional analysis towards the artifacts, revealed that ceramics consist of containers and non – containers. Among the containers are plates, bowls, boxes, jars, vases, glasses, flask/bottles, flower vases, basin, cups, water pitchers, tea pots, flower pots, jarlets and fruit-stands, whereas non containers present pipes, statues/figurines, tiles and spoons. China has been the greatest producer of ceramics which distributed its products to various places in South-east Asia, including to Banten,

tempat buah sedangkan yang tergolong bukan wadah berupa pipa, arca, tegel, dan sendok.

Cina merupakan produsen keramik terbesar yang mendistribusikan produksinya ke berbagai tempat di Asia Tenggara termasuk ke Banten, di samping keramik dari Jepang, Annam, Thailand dan Eropa (Gee dan Lopez, 1996; Sulaeman, 1984; Watt, 1984; Wong 1984; Yatim 1984). Keberadaan benda keramik dari berbagai tempat tersebut memperlihatkan bahwa aliran barang keramik berasal dari berbagai negeri. Apakah hal ini dapat dijadikan petunjuk bahwa Kesultanan Banten mengadakan hubungan dagang langsung dengan negeri-negeri tersebut, terutama dalam jual-beli keramik? Dalam sumber tertulis dinyatakan bahwa pedagang Cina banyak yang membawakan keramik sebagai barang dagang utama dari negerinya ke kawasan Asia Tenggara (Levathes, 1994:4: 188). Hal ini sudah berlangsung sejak berabad-abad sebelum Kesultanan Banten berdiri, meski tidak seluruh keramik Cina tersebut merupakan barang dagangan. Keberadaannya di luar negeri produsen diakibatkan oleh beberapa hal antara lain sebagai peralatan awak kapal pedagang dan musafir Cina, upeti dari penguasa Cina dan barang pesanan (Untoro, 1996).

Kecuali itu, sebagaimana telah diutarakan terdahulu, kuantitas serta kualitas keramik yang dimanfaatkan oleh golongan elit dan non elit di Kesultanan Banten nampaknya tidak seluruhnya sama. Disimak lebih lanjut, ternyata keramik yang ditemukan di Surosowan memperlihatkan keramik yang termasuk kategori bermutu "*fine ware*". Potongannya tipis, hiasannya tergambar rapi dan berglasir sangat halus. Agak berbeda dengan pecahan keramik yang ditemukan di luar istana pada umumnya yang tergolong barang bermutu rendah, potongan tebal, glasir sembarang dan terkadang dihias dengan gambar yang terkesan tidak rapi, dan lelehan glasir pun tidak rata. Pada umumnya keramik semacam ini tergolong keramik yang bermutu rendah dan lazim dipakai untuk keperluan sehari-hari.

besides ceramics from Japan, Annam, Thailand and Europe (Gee and Lopez, 1996; Sulaeman, 1984, Watt, 1984; Wong 1984; Yatim, 1984). The presence of ceramics from different places of origin indicated the flow of goods originated from various countries. Could this be used as indicator that the Banten Sultanate has established direct trade relations with said countries, particularly in the trade of ceramics?

Written sources mentioned that many Chinese merchants brought ceramics as their main commodity from their country to the Southeast Asian region (Levathes, 1994: 4, 188). This has lasted since centuries before the Banten sultanate was founded although not all of these ceramics were trade commodities. Their presence beyond the manufacturer's country was due to some factors. Among others us the crew's utensils aboard the merchants boats and Chinese travellers, tribute from Chinese authorities and goods made by order (Untoro, 1996).

Besides, as was stated afore the quantity and quality of the ceramics used by the elite group and commoners in the Banten sultanate seemed not to be entirely similar. Close observations revealed that ceramics found in Surosowan show the kind of "fine ware" quality. Thin ware, with refined decorations and very finely glazed. Different are the sherds found outside the palace compound, which generally were of low quality, very thick and perfunctorily glazed and some-times painted in disorderly fashion, showing uneven melt residues of glaze. In general this kind of ceramics were regarded as of low quality and used for daily use.

Besides quality, an other aspect that distinguished ceramics for the court and beyond it, relates to the manner of acquisition, or ownership. It was assumed that the ceramics found in the royal

Kecuali mutu, hal ini yang membedakan antara keramik dari dalam istana dan keramik dari luar istana ialah yang bertalian dengan proses kepemilikan.

Keramik yang ditemukan di dalam istana diperkirakan sebagian besar bukan berasal dari hasil pembelian, melainkan karena hadiah. Ini berarti untuk memperolehnya tidak diperlukan pengeluaran baik dalam bentuk barang atau uang sebagai alat tukar secara langsung. Tukar menukar hadiah dari penguasa suatu negeri kepada penguasa negeri lain memang biasa terjadi. Motivasi pertukaran ini ada yang bersifat politik dan ada yang bersifat ekonomi, bahkan ada yang bersifat budaya, oleh karenanya yang dipertukarkan bukan hanya yang bersifat budaya, oleh karenanya yang dipertukarkan bukan hanya yang bersifat material saja melainkan juga yang bersifat moral. Sebagai contoh pertukaran yang bersifat politik di Kesultanan Banten ialah pemberian dari raja Siam kepada sultan Banten berupa seekor gajah yang terjadi tahun 1681. Hadiah tersebut dapat diartikan sebagai persahabatan antar dua pusat kekuasaan yang saling menghormati dengan kedudukan yang setara.

Berbeda halnya pemberian yang dilakukan oleh para pedagang kepada penguasa, sebagaimana yang diungkapkan bahwa untuk memperoleh kemudahan dalam perdagangan serta keringanan membayar pajak maka pedagang Cina diwajibkan membawa hadiah berupa keramik (Tjandrasasmita 1976:79-80). Hal ini berarti pengalihan barang dari produsen hingga ke konsumen mengalami perbedaan dengan barang keramik yang diperjual belikan di pasar. Beranjak dari anggapan bahwa keramik yang disampaikan pada penguasa merupakan barang yang bermutu tinggi, maka diperkirakan tidak banyak barang serupa itu diperjualbelikan di pasar Banten. Apalagi keramik tersebut diberikan sebagai hadiah dari pedagang, yang jelas sekali mengharapkan suatu imbalan tertentu dari penguasa, dalam hal ini yang terutama fasilitas berupa keringanan pajak. Pemberian hadiah berupa barang tersebut dapat dilihat sebagai pertukaran antara barang dan jasa, secara tidak

compound were not acquired by purchase, but as gifts. This means that to get them, does not require expenses in the form of goods or money for direct exchange. Exchange of presents or gifts was common among authorities of (related countries) a country with that of others. The motive for exchange can be political as well as economical, even cultural, so exchange was not only of material nature, but moral in nature as well. In example of a political exchange in the Banten sultanate was a gift from the sultan to the king of Siam in 1681. The gift was an elephant. This gift can be interpreted as a token of friendship between two centers of power who respected each other in equal position/level.

A different situation was presented by gifts of merchants to the authorities; to oblation facilities in trading activities and alleviation of taxes. Chinese merchants were compelled to bring ceramics as gifts (Tjandrasasmita 1976: 79-80). This means that transfer of goods from the producer to the consumer underwent changes. Concerning the ceramics brought to market. Assuming that the ceramics given to the authorities, were of high quality, it can be surmised that not many of this kind of goods were sold in the Banten market. The more so, since these goods were gifts from the merchant's who distinctively expected something in return from the authorities, in this case violation of taxes.

This presentation of gifts can be seen as exchange, of goods and services, which indirectly indicated a very high dependency of the giver of this receiver this is caused by the fact that the service expected by the giver is determined by the receiver. The presentation of ceramics as gifts by the Chinese merchants as mentioned above, clearly show an exchange which entailed profit, which is very much

langsung memperlihatkan bahwa ketergantungan si pemberi kepada si penerima sangat tinggi, hal ini disebabkan karena jasa yang diharapkan oleh si pemberi ditentukan oleh pihak penerima.

Pemberian hadiah berupa keramik yang dilakukan oleh pedagang Cina sebagaimana yang tersebut di atas, jelas sekali memperlihatkan suatu pertukaran yang mendatangkan keuntungan atau laba, hal yang sangat diharapkan dari perdagangan. Apalagi keramik merupakan salah satu barang dagangan yang sangat laku saat itu, karena kegunaannya yang beragam serta daya tarik keindahannya. Secara tidak langsung peraturan tersebut memacu perdagangan keramik secara besar-besaran di Banten. Di tahun 1614 penjualan keramik mengalami masa penjualan yang sangat maju, bahkan semua barang keramik yang dibawa oleh pedagang Cina dibeli oleh Belanda untuk dijual kembali ke pasaran Eropa. Akibat dari pembelian yang bersifat borongan serupa itu, maka pihak Belanda yang menentukan harganya (Meilink-Roelofs, 1962:243). Bagi pedagang Cina, kondisi serupa itu tentunya tidak mendatangkan laba besar ketimbang mereka yang menentukan harga sendiri dan dapat menjualnya kepada siapa saja. Namun demikian mereka memperoleh keuntungan waktu yang relatif lebih singkat daripada dijual secara ecer.

Sebaliknya bagi pihak Kesultanan Banten, bentuk perdagangan serupa itu justru mendatangkan keuntungan yang lebih besar jika dibanding bila seluruh keramik tersebut dikonsumsi oleh masyarakatnya. Secara langsung pihak pemerintah Banten mendapatkan beberapa sumber penghasilan dari sektor pajak, seperti pelabuhan, uang sewa gudang, pajak penjualan serta pajak lainnya apalagi pajak barang impor dikenakan lebih tinggi saat itu (Volker, 1959:4-9; Meilink-Roelofs, 1962:248). Uang yang masuk ke kas negeri Banten hanya didasarkan pada penjualan jasa saja tanpa harus mengorbankan sesuatu barang lain sebagai pengganti. Sebaliknya bila keramik dijual dan dikonsumsi di Banten, maka uang yang dibayarkan oleh pembeli, dalam hal ini adalah

expected in trade. Especially when ceramics formed one of the commodities that was most in want at that time because of their varied use and beauty. Indirectly this regulation accelerated the ceramic trade in Banten enormously. In 1614, the sale of ceramics reached its peak of progress, even all ceramics goods bought by the Chinese merchants were bought by the Dutch to be resold in Europe. In effect of this whole sale, it was the Dutch that set the price (Meilink-Roelofs, 1962: 243). For the Chinese merchants this condition certainly was not profitable, rather than when they set the price themselves and were able to sell to anyone. But by selling wholesale, they gained profit in time which could not be obtained when they sell in retail that will take much longer time.

On the other hand, for the Banten court, this kind of trading was more profitable, than when all of the ceramics utilized by the community. The Banten ruler (authorities) gained directly some sources of income from the sector of taxes/revenues, like entering the harbour, rent of storage space, tax of sale and others, especially tax on imported goods was set higher at that time (Volker, 1959: 4-9; Mellink-Roelofs, 1962: 248). The money that event into the Banten treasury only came from the service sector, without having to sacrifice other goods in return. On the other hand, when the ceramics were to be sold and utilized in Banten, the money that was paid by the buyer, in this case the Banten community, will go to the Chinese merchants. In effect, the income gained from taxes indirectly, be succeed out of Banten through the ceramics merchants.

The flaring up of ceramics trade in Banten also caused the influx of ceramics by smuggling. This will certainly cause losses for the government for no tax will be paid for the goods. The Banten

masyarakat Banten, akan berpindah ke pedagang Cina. Hal ini menggambarkan bahwa penerimaan yang telah diperoleh dari pajak secara tidak langsung akan tersedot kembali ke luar Banten melalui penjual keramik.

Semaraknya penjualan keramik di Banten menyebabkan pula munculnya pemasukan barang keramik melalui selundupan. Sudah barang tentu kegiatan ini menimbulkan kerugian bagi pihak pemerintah, karena barang tersebut terbebas dari pajak masuk. Upaya pemerintah Banten untuk memberantasnya tidak mudah, apalagi banyak di antara pedagang Cina dan Belanda yang terlibat (Volker 1959:8-9). Keberadaan keramik di Kesultanan Banten agaknya dimungkinkan dengan melalui berbagai cara.

Banyaknya permintaan serta disenanginya keramik sebagai pelengkap kebutuhan, menjadikan para pedagang Cina semakin aktif menjalankan roda perdagangan komoditas ini. Keramik yang dibawa bukan hanya yang berasal dari negerinya, melainkan juga keramik dari Jepang. Mereka datang ke Jepang, memuat jung-jungnya penuh dengan keramik Jepang dan membawa ke Batavia (Volker 1959; Untoro 1992). Di samping itu tidak sedikit kapal Belanda yang membawa pula keramik Jepang ke Batavia. Tercatat sebuah kapal Inggris yang bernama Eagle mendarat di Banten dari Jepang dengan memuat barang yang sama (Ho, tt: 59-61). Sementara itu dari Batavia tidak sedikit keramik yang berasal dari berbagai tempat dibawa ke Banten baik oleh pedagang Cina maupun oleh pedagang lainnya untuk dijual (Volker, 1954:196). Ramainya perdagangan keramik pada masa lalu di Banten melibatkan pula pedagang Siam, Melayu, India, Jepang dan Arab (Flines, 1972:25). Namun sulit dipastikan apakah mereka sebagai pembawa langsung dari luar Banten, atau mereka hanya terlibat sebagai pedagang di dalam negeri Banten yang memperoleh keramik dari pengimpor. Banyaknya keramik yang didatangkan dari berbagai negeri ke Banten, telah mampu menjadikannya sebagai penyalur keramik,

government's efforts to eliminate this smuggling has not been easy especially since many of the Chinese merchants and the Dutch were involved (Volker 1959: 8-9). It seemed that the presence of ceramics in the Banten court can be attributed to many ways.

The great demand and preference for ceramics as supplementary needs made the Chinese merchants more active in trading this commodity. The ceramics that they brought were not only from their country of origin, but also Japanese goods. They went to Japan loaded their junks with Japanese ware and sailed to Batavia (Volker, 1954: 196; Untoro, 1992). Besides, many Dutch boats also brought Japanese ware to Batavia. It was recorded that an English boat, the Eagle, anchored in Banten from Japan loaded with similar goods. (Ho, no date.: 59-61). Meanwhile from Batavia, ceramics from various places were brought to Banten, by the Chinese merchants as well as others to be sold here (Volker 1954: 196). The busy ceramics trade in Banten at that time also involved merchants from Siam (Thailand), Malaya (Malaka), India, Japan and Arabia (Flines 1972: 25). But it is difficult to determine whether they were the actual carriers from outside Banten or were they only merchants in Banten who obtained the ceramics from importers. The multitude of ceramics imported from various countries to Banten was able to make it as distributors of ceramics in the European market, in the 16<sup>th</sup> -17<sup>th</sup> , centuries, including wares from Japan (Volker, 1954: 21-34).

Based on the various data collected, it was at least known that the distributors of ceramics in Banten comprise whole sale merchants and retailers. Whole sale merchants were the ceramic importers who have the capital. They bought the ceramics straight

termasuk keramik Jepang ke pasaran Eropa di abad 16-17 (Volker, 1954:21-34).

Bertolak dari berbagai keterangan yang dapat dihimpun maka penyaluran keramik di Banten setidaknya dapat dikenali terdiri atas pedagang besar sampai dengan pedagang kecil. Pedagang besar adalah pengimpor keramik, yaitu saudagar besar yang memiliki banyak modal. Mereka membeli keramik langsung dari produsen atau pedagang perantara di negerinya sendiri atau negeri lain, dan membawanya ke Banten, para saudagar ini mengalihkan barang dagangannya ke grosir, yaitu pedagang yang mempunyai ijin berdagang dan biasanya memiliki gudang penyimpanan. Tempat penyimpanan barang setibanya di pelabuhan sebelum diperjualbelikan berada di Pabean. Selanjutnya keramik ini dijajakan di pasar maupun secara berkeliling ke seantero kota Banten maupun ke desa-desa. Pedagang keliling yang merupakan penyalur langsung dari distributor ke konsumen memperoleh keramik dari grosir dengan cara membayar secara angsuran dalam batas waktu tertentu. Ti-banya keramik pada pemakainya dapat pula dilakukan lewat pedagang eceran yang menjualnya di kios atau kedai mereka yang terletak di dalam kota Banten. Rouffaer dan Ijzerman (1915:110) menyebut, di pasar Banten terdapat sederetan toko Cina. Mereka menjual aneka barang yang umumnya berasal dari negerinya.

Berdasarkan keterangan tertulis yang menyinggung tentang perdagangan keramik di Banten, maka dapat ditambahkan bahwa perdagangan keramik yang pernah berlangsung di Banten terjadi pula dengan cara barter di samping dijual dengan cara jual beli dengan menggunakan uang karena ada pula keramik dan baju yang ditukarkan dengan lada. Bentuk pertukaran semacam itu tentunya sangat berbeda dengan jual beli yang dilakukan di pasar Banten. Pada pedagang yang terlibat dalam aktivitas barter ini menitikberatkan pada keuntungan berupa barang natura, di samping laba yang akan diperoleh bila barang tersebut dijualnya kembali.

from the manufacturers or through middlemen in their own country or other, and brought them to Banten.

In the court of Banten, these merchants transferred the goods to distributions merchants who have the license for trading and own storage spaces. These storage's, on arrival at the harbour for the goods before being sold were located at Pabean. Then the ceramics were sold in the market or peddled around the town of Banten and villages. These peddlers/vendors, were the direct distributors to the consumers who obtained the goods from the distributors by paying in installments within a given term. These ceramics can also reach the consumers through retailers who sold them in shops or stalls located in the town of Banten Rouffaer and Ijzerman (1915: 110) mentioned that in the market of Banten there was a row of Chinese shops. They sold an allegory of goods which generally came from their country.

Based on written records that mentioned ceramics trade in Banten it can be added that besides this trade in Banten there also exist a kind of exchange by barter with pepper (not using money). This kind of exchange is naturally much different from those trading in the Banten market. The traders involved in this barter stressed upon the profit gained in nature, besides profit that will be gained when the goods are resold.

### *Conclusion*

Ceramics trade, particularly Chinese ware, has brought big profit for the sellers. Therefore, it was not surprising that these goods were always supplied directly or indirectly by the manufacturers. The great demand for this kind of crockery caused the distributors to

### ***Kesimpulan***

Perdagangan keramik terutama keramik Cina, mendatangkan keuntungan besar bagi para penjadanya. Oleh karena itu tidak mengherankan bila komoditas ini selalu didatangkan baik secara langsung maupun tidak langsung dari produsennya. Besarnya minat para pengguna terhadap barang pecah belah ini, menjadikan para distributor berupaya selalu menjalin kesinambungan aliran barang tersebut. Oleh karenanya ketika terjadi kelangkaan keramik Cina, dicari produsen keramik lain dalam hal ini produsen keramik Jepang mampu menggantikannya. Konsumen terbanyak yang menggunakan keramik Jepang di Kesultanan Banten berasal dari golongan elit. Perolehan kepemilikan oleh golongan elit itu diperkirakan lebih banyak bukan melalui cara perdagangan yang menggunakan uang, akan tetapi didapatkan melalui hadiah atau upeti. Mutu dan jenis keramik Jepang tersebut pun memperlihatkan sebagian besar berkualitas tinggi dan berukuran besar. Jarang sekali wadah keramik berukuran besar yang pernah ditemukan di situs pemukiman luar keraton.

Pengguna keramik Jepang oleh konsumen yang bertempat tinggal di keraton di duga karena sebagian besar keramik Jepang yang di datangkan ke Banten hanya singgah sebagai barang transit sebelum dijual ke Eropa, sehingga hanya sedikit konsumen yang memperoleh peluang untuk memilikinya. Besar kemungkinan harga keramik Jepang lebih tinggi dibanding dengan harga keramik Cina, hal ini disebabkan karena tempat produsen keramik tersebut berbeda. Dari segi ekonomi, lokasi jarak produsen dan konsumen sangat menentukan tinggi rendahnya harga barang. Hal ini dikarenakan pihak distributor dalam hal ini pedagang Cina dan Belanda harus memutar haluan kapal dagangnya lebih jauh yakni ke Jepang. Apabila harga keramik Jepang lebih mahal dari keramik Cina, maka hampir dapat dipastikan konsumennya lebih terbatas dari pengguna keramik Cina. Berpijak dari

establish a continuous flow of goods, therefore, when shortage of Chinese ceramics occurred other manufacture have to be found, in this case the Japanese manufacturers who were able to replace them. The majority of the Japanese goods consumers were the elite group. Acquisition of these goods was assumed not to be attributed to trade. That employed money, but rather, as gifts or tribute. The quality and kinds of said Japanese ware show that they were of good quality and big in size. A big sized ceramics container is rarely found in settlement sites outside the palace compound.

The fact that the Japanese ceramics were utilized by people who lived in the palace caused the assumption that these goods imported in Banten were transitional goods before being sold to Europe, so that only few could afford to own them. It is possible that the Japanese ceramics were much more expensive than Chinese wares because the manufacturers were varied. From economical aspect, the distance between the manufacturer and consumer is very decisive to the value of the goods. In this case the distributors who were the Chinese and Dutch merchants, have to make a longer voyage, that is to Japan. If the value of Japanese wares were higher than the Chinese, it could be ascertained that the consumers were much more restricted.

Based on historical sources from the period when Sultan Ageng ruled, there was a blockade by the Dutch, so that trade became slack, it was most likely that this situation affected the purchasing power of the community so that the Japanese wares can only be bought by the elite group. It is also most possible that the acquisition of these goods by the sultan and mobility was not through the trading in the market, but rather as gifts or tributes of the merchants to gain trading facilities in the Banten sultanate.

This conclusion is admittedly still to succinct, especially when it stated that there were no consumers of Japanese wares

sumber sejarah sewaktu masa pemerintahan Sultan Agung, terjadi blokade oleh Belanda sehingga perdagangan menjadi sepi. Tidak mustahil keadaan ini mempengaruhi daya beli masyarakatnya, sehingga keramik Jepang ini hanya terbeli oleh golongan elit semata. Besar kemungkinan cara sultan dan kaum bangsawan memperoleh barang keramik tidak melalui perdagangan di pasar, melainkan sebagai hadiah atau upeti para saudagar yang ingin memperoleh kemudahan berdagang di Kesultanan Banten.

Kesimpulan ini diakui masih terlalu sumir apalagi bila dikatakan bahwa tidak ada konsumen keramik Jepang yang berasal dari golongan non elit atau masyarakat di luar keraton. Kehadiran keramik Jepang yang dilakukan oleh berbagai kapal selama bertahun-tahun sangat memungkinkan komoditas ini dipergunakan oleh masyarakat di luar keraton, hanya saja bukti empirik yang memperkuat pernyataan ini belum ditemukan. Masih perlu diadakan penelitian arkeologi di Situs Banten terutama di situs pemukiman serta mengadakan analisis khusus secara lebih cermat terhadap temuan keramik karena tidak mudah membedakan secara kasat mata antara pecahan keramik Cina dan keramik Jepang yang berasal dari abad 17 ini.

## KEPUSTAKAAN

- Ambariy, Hasan M dan Takeshi, Sakai  
1993 **Banten, Pelabuhan Keramik Jepang. Situs Kota Pelabuhan Islam di Indonesia.** Jakarta: Puslit Arkenas.
- Flines, F.W. van Orsoy de  
1972 **Guide to the Ceramics Collection at Museum Pu-**

among the non-elite group, or community outside the court. The presence of Japanese ceramics due to shipping for years which very much facilitated the community outside the court to use them. Only the empiric data to support this view are still not available yet. More archaeological researches in the sites of Banten have to be undertaken, especially in settlements sites and more intensive specific analyses towards ceramic finds because it has not been easy to distinguish with the naked eye the Chinese sherds from the Japanese of the 17<sup>th</sup> century.

## BIBLIOGRAPHY

- Ambariy, Hasan M dan Takeshi, Sakai  
1993 **Banten, Pelabuhan Keramik Jepang. Situs Kota Pelabuhan Islam di Indonesia.** Jakarta: Puslit Arkenas.
- Flines, F.W. van Orsoy de  
1972 **Guide to the Ceramics Collection at Museum Pusat**



sat Jakarta. Jakarta: Museum Pusat: Jakarta.

Gee, Alison Dakota dan Lopez, Antonio

1966 “*Pride from the Deep*” dalam **Asiaweek** bulan Nopember.

Heilbroner, Robert L.

1982 **Terbentuknya Masyarakat Ekonomi**. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ho, Chuimei

t.t. “*The Ceramic Trade in Asia, 1602-82*” dalam **Japanese Industrialization and The Asian Economy** (Latham, A.J.H dan Kawakatsu, Heita peny). London dan New York: Routhledge.

Humphrey, C. dan Hugh-Jones, S. (peny)

1992 **Barter, Exchange and value. An Anhtropological Approach**. Cambridge dan New York: Cambridge Un.Press.

Levathes, Louise

1993 *When China Ruled the Seas. The Treasure Fleet of the Dragon Throne 1405-1433*. New York dan Toronto: Simon & Schuster.

Meilink-Roelofosz

1962 **Asian Trade and European Influence in the Archipelago Between 1500 and about 1630**. The Hague : Martinus

Jakarta. Jakarta: Museum Pusat: Jakarta.

Gee, Alison Dakota dan Lopez, Antonio

1966 “*Pride from the Deep*” dalam **Asiaweek** bulan Nopember.

Heilbroner, Robert L.

1982 **Terbentuknya Masyarakat Ekonomi**. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ho, Chuimei

no date “*The Ceramic Trade in Asia, 1602-82*” dalam **Japanese Industrialization and The Asian Economy** (Latham, A.J.H dan Kawakatsu, Heita peny). London dan New York: Routhledge.

Humphrey, C. dan Hugh-Jones, S. (peny)

1992 **Barter, Exchange and value. An Anhtropological Approach**. Cambridge dan New York: Cambridge Un.Press.

Levathes, Louise

1993 *When China Ruled the Seas. The Treasure Fleet of the Dragon Throne 1405-1433*. New York dan Toronto: Simon & Schuster.

Meilink-Roelofosz

1962 **Asian Trade and European Influence in the Archipelago Between 1500 and about 1630**. The Hague : Martinus

Rouffaer dan Ijzerman

- 1915 **De Eerste Schipvaart der Nederlanders naa Oost-Indie Onder Cornelis de Houtman (1595-1597).** De Eerste Boeck van Willem Lodewijcksz.

Sulaeman, Satyawati

- 1983 *“Identification of Toponyms from Chinese Sources in Relation to Chinese Ceramics Finds”* dalam **Studies On Ceramics.** Jakarta: Puslit Arkenas.

Tanaka, Takeyoshi

- 1990 *Hizen Wares Abroad. The 10<sup>th</sup>. Anniversary Special Exhibition. The Kyushu Ceramic Museum.*

Tjandrasasmita, Uka

- 1976 **Sultan Agung Tirtayasa.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untoro, Heriyanti O

- 1991 *“Peranan Pedagang Cina dalam Perdagangan Keramik Jepang di Banten dan sekitarnya”* dalam **International Seminar of Japanese Export Ceramics.** Jakarta: Puslitarkenas.
- 1996 *Keramik Cina di Indonesia. Penelitian OPF.* Depok: Pusat Kajian Humaniora FSUI.
- 1997 **Perdagangan di Kesultanan Banten (1552-1684): Kajian Arkeologi – Ekonomi.** Jakarta: Program Pascasarjana UI. Disertasi.

Volker, T.

- 1954 **Porcelain and The Dutch East India Company.** Leiden: E.K. Brill.

Rouffaer dan Ijzerman

- 1915 **De Eerste Schipvaart der Nederlanders naa Oost-Indie Onder Cornelis de Houtman (1595-1597).** De Eerste Boeck van Willem Lodewijcksz.

Sulaeman, Satyawati

- 1983 *“Identification of Toponyms from Chinese Sources in Relation to Chinese Ceramics Finds”* dalam **Studies On Ceramics.** Jakarta: Puslit Arkenas.

Tanaka, Takeyoshi

- 1990 *Hizen Wares Abroad. The 10<sup>th</sup>. Anniversary Special Exhibition. The Kyushu Ceramic Museum.*

Tjandrasasmita, Uka

- 1976 **Sultan Agung Tirtayasa.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untoro, Heriyanti O

- 1992 1991 *“Peranan Pedagang Cina dalam Perdagangan Keramik Jepang di Banten dan sekitarnya”* dalam **International Seminar of Japanese Export Ceramics.** Jakarta: Puslitarkenas.
- 1996 *Keramik Cina di Indonesia. Penelitian OPF.* Depok: Pusat Kajian Humaniora FSUI.
- 1997 **Perdagangan di Kesultanan Banten (1552-1684): Kajian Arkeologi – Ekonomi.** Jakarta: Program Pascasarjana UI. Disertasi.

Volker, T.

- 1954 **lain and The Dutch East India Company.** Leiden: E.K. Brill.

- 1955 **The Japanese Porcelain Trade of the Ducth East India Company After 1683.** Leiden: E.J. Brill.
- Watt, J.C.Y.
- 1984 “*The Dating of Chinese Ceramics and Archaeological Sites in South-East Asia*” dalam **Studies in Ceramics.** Jakarta: Puslitarken.
- Wolf, E.
- 1982 **Europe and the Poeples Whitout History.** Los Angeles: Un. Of California Press.
- Wong, Grace
- 1983 “*An Account of the Maritim Trade Routes Between Southeast Asia and China*” dalam **Studies in Ceramics.** Jakarta: Puslitarken.

- 1955 **The Japanese Porcelain Trade of the Ducth East India Company After 1683.** Leiden: E.J. Brill.
- Watt, J.C.Y.
- 1984 “*The Dating of Chinese Ceramics and Archaeological Sites in South-East Asia*” dalam **Studies in Ceramics.** Jakarta: Puslitarken.
- Wolf, E.
- 1982 **Europe and the Poeples Whitout History.** Los Angeles: Un. Of California Press.
- Wong, Grace
- 1983 “*An Account of the Maritim Trade Routes Between Southeast Asia and China*” dalam **Studies in Ceramics.** Jakarta: Puslitarken.

**PERSEBARAN DAN PERANAN KERAMIK DI INDONESIA:  
SEBAGAI DATA KAJIAN PERNIAGAAN**

**Naniek H. Wibisono**

***Penalaran***

Manakala suatu pokok kajian dipusatkan kepada masalah yang berhubungan dengan perdagangan, baik pada masa kini maupun masa lampau, berarti kita mempersoalkan arus perpindahan barang dari pusat produksi ke tempat tujuan akhir atau pemakainya. Namun, arus perpindahan barang tidak sesederhana itu; di antara dua titik dari pusat produksi ke pemakai banyak terjadi proses yang rumit dan kadang-kadang melampaui rentang geografi yang relatif jauh. Begitulah yang terbahyang dalam perdagangan keramik pada masa lampau. Komoditi keramik, dari pusat produksinya (kiln), kemudian dibawa ke salahsatu pelabuhan negara pembuat untuk selanjutnya dikapalkan; kemudian kapal itu berlayar selama beberapa waktu, kadang-kadang singgah di beberapa pelabuhan, akhirnya sampai ke tempat yang dituju; kemudian keramik dipasarkan, yang boleh jadi prosesnya juga tidak sesederhana, karena dibawa jauh kepedalaman (Ronny dan Naniek 1992; Naniek 1998).

Dalam berita tertulis disebutkan tempat-tempat yang dikunjungi kapal pembawa keramik bersama jalur-jalur yang dilalui (Mills 1984), serta jenis dan jumlah keramik yang dipasarkan (Volker 1960). Jalur-jalur yang dilalui adalah bandar-bandar di Asia Tenggara, karena wilayah ini merupakan tempat asal berbagai jenis komoditi yang dicari. Salahsatu bandar itu adalah Nusantara, karena di wilayah ini banyak terdapat rempah-rempah yang merupakan salahsatu komoditi penting

**THE DISTRIBUTION AND ROLE OF CERAMICS IN  
INDONESIA: AS DATA FOR THE STUDY OF TRADE**

**Naniek H. Wibisono**

***Reasoning***

When the topic for study is to be focussed on problems relating to trade of the present and the past as well, it implied that the matter of discourse will concern the flow of the commodities from the center of production to its final destination or consumer. But, this is not as simple as that; between the two points; center of production to concumer, many complicated processes occurred, after exceeding the geographical boundaries. This is a picture that is presented, by ceramic trade of the past: from the center of production to one of the ports of the producing country, to be shipped. The ships then sailed sometimes stopping by at some ports arrive finally at the destination port. The ceramics is brought to market, a process that is also not as simple, because it has to trace far into the interior (Ronny and Naniek 1992; Naniek 1998).

Written records mentioned the ports where the ships carrying ceramics and the routes they took, the kinds and amount of ceramics to be put on the market (Volker 1960). The route taken went by ports in Southeast Asia, since this region form the origin of various kinds of commodities looked for. Among those ports area those in the archipelago which produced spices an important commodity very much in want at that time, resulting in the transaction of goods

dan banyak dicari pada masa itu, sehingga terjadi transaksi jual-beli barang-barang yang dibutuhkan. Selain dari data tertulis, adanya jalur perdagangan dibuktikan pula dari hasil penelitian arkeologi dan penemuan keramik dari dasar laut atau kapal karam; temuan ini merupakan data primer yang menunjukkan berlangsungnya perdagangan yang telah dilakukan di wilayah Indonesia (Ronny dan Naniek 1992).

Dari data tertulis pula beberapa wilayah disebut sebagai bandar yang dilalui jalur perniagaan dari Cina ke bandar-bandar lainnya di Nusantara, antara lain Sumatra; Jawa; Kalimantan; dan Sulawesi untuk mencari hasil hutan dan hasil tambang yang merupakan sumberdaya alam dari wilayah ini. Sementara itu, dari penelitian arkeologi, keramik merupakan salahsatu tinggalan yang ditemukan. Kehadiran keramik di situs-situs yang tersebar di dalam wilayah Indonesia, membawa kita kepada masalah yang bertalian dengan perdagangan masalah. Berdasarkan pola persebaran lokasi, maka dipandang perlu pengolahan data keramik dan menjadikannya sebagai kesatuan dalam analisisnya. Betapa pentingnya data tentang pola sebaran keramik, karena dapat memberi kemungkinan untuk mengetahui lebih banyak mengenal pasar yang dituju. Selain itu, juga ingin diketahui seberapa besar *market-share* keramik tertentu; apa yang harus kita tafsirkan apabila ditemukan sejumlah keramik pada suatu situs yang tidak pernah disebutkan dalam sejarah atau memang tidak pernah ada kontak secara langsung dengan pencatat, sehingga keberadaan keramik di situs tersebut karena peranan pedagang lokal; serta sejauh mana sumbangan data keramik dalam kajian perdagangan?.

Sumbangan data keramik untuk kajian perdagangan boleh dikatakan tidak ada atau sedikit sekali, walaupun ada hasilnya tidak menambah pengetahuan kita mengenai perdagangan tersebut, apabila tanpa dibekali pengetahuan tentang nilai intrisik dari keramik. Oleh karena itu, keramolog selain dapat mengidentifikasi secara individu keramik, juga harus mampu menguasai pola-pola sebaran keramik dalam konteksnya, yang mungkin sekali merupakan gambaran dari variabilitas pasar dimasa lalu.

needed. Besides from these written records, the existence of those trade routes was also, known through archaeological researches and findings of ceramics from the bottom of the sea or sunken ships. These finds are primary data which give evidence, on the trade that has occurred in the Indonesian region (Ronny and Naniek1992).

Written sources also mentioned that among the ports of the trade route from China to other areas in the archipelago were those located in Sumatra, Java, Kalimantan, and Sulawesi, known for their forest products and minerals as the nature resources of this region. Meanwhile archaeological researches presented ceramics as one of the remains frequently found. The presence of ceramics in sites distributed throughout Indonesia, brings us to the problem related to trade in the past. Based on the pattern of distribution of location it is deemed necessary to process the ceramics data, made them units in analysis. This shows the importance of data on the pattern of ceramics distribution, since it will provide the possibility to get more information on the market destiny. Also important is the knowledge on the size of market share of a certain kind of ceramics, what to interpret when finding a number of ceramics in a site never mentioned in history or that has never had direct contacts with the recorder, so that its presence was attributed to local trade, and the extent of ceramics data as a contribution for the study of trade?

This contribution can be said as non-existent, or very little to provide additional knowledge on said trade, when one is not equipped, with the knowledge on the intrinsic values of ceramics therefore, a ceramologist besides being able to identify ceramics individually, has to be able to comprehend the distribution of ceramics in their context that most probably present a picture on the market variabilities in the past.

### ***Variabilitas Keramik***

Pengetahuan tentang ware sangat diperlukan, karena memiliki sejumlah ciri yang baku dan normatif, perpaduan ciri-ciri itu dapat menunjukkan tungku (kiln) asal pembuatan keramik, sehingga akan diperoleh variabilitas keramik secara akurat. Informasi mengenai variabilitas dan pola persebaran keramik sangat bermanfaat untuk kajian perdagangan, terutama dalam memahami watak pasar. Selain itu, setiap kiln mengacu kepada masa pemerintahan kaisar atau penguasa, sehingga memperjelas masa dan proses pendistribusian keramik ke konsumen. Dalam studi perdagangan masa lalu yang penting dipersoalkan adalah kemana produk keramik tersebut didistribusikan; ini berarti data sebaran keramik sangat penting artinya, sebab sebaran menunjukkan perpindahan arus barang dari pusat produksi ke tempat lain. Oleh karena itu, persebaran dan variabilitas keramik yang ditemukan di situs-situs arkeologi menjadi data pokok untuk menelusuri perniagaan pada masalah.

Data yang digunakan sebagai bahan pembahasan dalam tulisan ini ialah seluruh hasil analisis keramik dari penelitian di situs-situs arkeologi yang dianggap sebagai pusat tataniaga pada masa lampau, antara lain di wilayah Kalimantan; Sumatra; Jawa; Bali; Flores; dan Sulawesi.

### ***Ceramics Variabilities***

The knowledge on ceramics ware is very necessary for it contained a number of characteristics that are standard and normative, a combination of those characteristics can indicate the kiln where the ceramic is made, so giving a very accurate variability of ceramics. Information on variability and the distribution pattern of ceramics is very useful for the study on trade, particularly to understand the market behaviour. Besides, each kiln refer to a certain period in which an emperor or ruler reigned, so making the determinant of period and the distribution processes to the consumers more clear. In studies on ancient trade, worth discussing is the matter on where the ceramics were to be distributed. Which implied that data on the distribution of ceramics is very significant for it will refer to the flow of transfer of goods, from the center to other places. Therefore, distribution and variabilities of ceramics found in archaeological sites became the main data for tracing ancient trade.

Data to be used as material for discussion here compose the entire result of ceramics analysis from studies on archaeological sites that are regarded as ancient trade centers, among others in the areas of Kalimantan, Sumatra, Java, Bali, Flores, and Sulawesi.

Tabel Variabilitas Keramik

Locations	China	Vietnam	Thailand	Japan
Kalimantan	V	V	V	-
Sumatra	V	V	V	V
Jawa	V	V	V	V
Bali	V	V	V	-
Flores	V	V	V	-
Sulawesi	V	V	V	V

Keramik dari Cina terdiri dari Changsha; Yue; Longquan; Dehua; Qingbai; Guangdong; Swatow; Wanli; Kraak; Blanc de Chine dan sebagainya; keramik Vietnam meliputi barang-barang *iron brown*; *seladon*; *apple green monochromes*; coklat; putih; biru; *underglaze iron black*; biru bawah glasir; *overglaze polychrome enamels*; dan sebagainya (Adhyatman 1986); keramik Thailand terdiri dari Sawankhalok dan Sukhothai (Naniek 1989); sedangkan keramik Jepang terdiri dari Yoshida; Saga; Ureshino; Yanbeta; Arita, terdapat pula jenis Karatzu dan Hasami (Ohhashi 1993; Adhyatman 1979). Jenis-jenis keramik tersebut terdiri dari:

Table of Ceramics Variabilities

<i>Locations</i>	<i>China</i>	<i>Vietnam</i>	<i>Thailand</i>	<i>Japan</i>
<i>Kalimantan</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>-</i>
<i>Sumatra</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>V</i>
<i>Jawa</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>V</i>
<i>Bali</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>-</i>
<i>Flores</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>-</i>
<i>Sulawesi</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>V</i>	<i>V</i>

Chinese ceramics represent: Changsha, Yue, Longquan, Dehua, Qingbai, Guangdong, Swatow, Wanli, Kraak, Blanc de Chine etc. Vietnam ceramics comprise wares of Iron brown, celadon, apple green monochrome, brown white, blue, underglaze iron black, blue underglaze, overglaze polychrome enamels; etc (Adhyatman 1986); Thailand wares consist of Sawankhalok and Sukhothai (Naniek 1989); where as Japanese wares comprise Yoshida, Saga, Ureshino, Yanbeta, Arita. There are also the kinds of Hasami, Karatzu, and Hasami (Ohhashi 1993; Adhyatman 1979). Those ceramics represent:

Tabel Jenis-jenis Keramik

Jenis	Cina	Vietnam	Thailand	Jepang
Piring	V	V	V	V
Mangkuk	V	V	V	V
Cepuk	V	V	V	-
Tempayan	V	V	V	V
Guci	V	V	V	-
Teko	V	-	V	V
Kendi	V	V	V	V
Gelas	V	V	-	V
Botol	V	-	-	V
Vas	V	V	V	V
Hiasan	V	V	V	-

Dari seluruh uraian itu keramik Jepang persebarannya hanya sedikit dibandingkan dengan keramik lainnya, padahal dalam berita tertulis disebutkan bahwa setelah ekspor keramik Cina dihentikan, karena perang dalam negeri akibat perubahan dari Dinasti Ming ke Dinasti Qing, keramik Jepang Hizen Ware mulai di ekspor sebagai gantinya sekitar tahun 1640an.

Dari catatan Belanda disebutkan bahwa kapal Cina dari Nagasaki menuju ke Kamboja melalui Muangthai memuat barang-barang keramik jenis kasar; sedangkan berdasarkan tinggalan arkeologis menurut Ohhashi (1993) di Situs Banten Lama ditemukan keramik Hizen Ware yang dibuat pada tahun 1640an, maka diduga awal ekspor keramik Hizen ke Asia Tenggara lebih awal; namun mengapa keramik Jepang hanya terdapat di beberapa lokasi di Indonesia?

Permasalahan ini perlu didiskusikan mengingat persebaran situs arkeologi di Indonesia yang mengandung keramik sangat banyak, na-

Table of Kinds of Cceramics

Kind of	China	Vietnam	Thailand	Japan
Dish/plate	V	V	V	V
Bowl	V	V	V	V
Snuffbox	V	V	V	-
Jars	V	V	V	V
Vessel	V	V	V	-
Teapot	V	-	V	V
Water pitcher	V	V	V	V
Glass	V	V	-	V
Flas/bottle	V	-	-	V
Vase	V	V	V	V
Figurine	V	V	V	-

Above mentioned elaboration show that Japanese ceramics is the least distributed, compared to the others although written sources mentioned that after the export of Chinese ceramics was stopped due to internal wars effected by the change from the Ming to the Qing dynasty, Japanese ceramics of the Hizen ware started to be exported in its place.

At around the 1640-s. Dutch records mentioned that Chinese ships from Nagasaki sailed to Cambodia through Thailand, loaded with crude ceramics, whereas according to archaeological remains as Ohhashi started (1993), the Banten Lama site yielded ceramics of Hizen ware produced in the 1640-s. so it was assumed that export of this ware occurred earlier, but why is it that Japanese ceramics ware were only found in several localities in Indonesia.

This problem has to be discussed considering that the distribution of archaeological sites in Indonesia, containing ceramics is very



mun sedikit ditemukan keramik Jepang; apakah memang hanya di situs-situs besar yang bercorak niaga, seperti Banten dan Pasar Ikan banyak keramik Jepang, apakah ini berhubungan dengan periode situs dan kegiatan perdagangan? ataukah memang kesulitan dalam mengidentifikasi? mengingat keramik Jepang mempunyai kemiripan dengan keramik Cina. Oleh karena itu, pengetahuan keramolog akan ware sangat penting.

Dari situs-situs yang telah diteliti tampak bahwa pola persebaran situs terletak di daerah pesisir, baik laut maupun sungai, sehingga pola perniagaan terpusat di tepi pantai atau tepi sungai, karena pantai atau sungai merupakan jalur lalu lintas dan sumber hasil alam sebagai salah satu barang komoditi dan sebagai pelabuhan lama (Naniek dkk 1996). Sebagian besar wilayah Nusantara terdiri dari hutan, sungai dan rawa, jalur lalu lintas antardaerah dari dahulu hingga sekarang melalui jalur sungai; sehingga pola permukiman dan kegiatan perdagangan dibentuk oleh aliran sungai dengan anak sungainya, dimana sungai memegang peranan penting sebagai sarana transportasi.

Menurut Bennet Bronson (1977), bahwa pola permukiman dan kegiatan perdagangan dibentuk oleh aliran sungai dengan anak sungainya. Mungkin model ini sangat tepat untuk wilayah Sumatra dan Kalimantan, dimana sungai memegang peranan penting sebagai sarana transportasi; baik dari pesisir maupun pedalaman, apakah itu situs bekas kerajaan, kota pelabuhan, perbentengan, ataupun pemujaan.

Dalam pada itu; wilayah Asia Tenggara merupakan tempat asal berbagai jenis komoditi mewah yang dicari pada masalalu; sementara itu berbagai jenis keramik yang ditemukan menunjukkan bahwa hubungan dengan negara pembuat keramik dan daerah lain di Asia Tenggara sudah terjalin. Komoditi yang menonjol adalah keramik, jenis barang ini bukan hanya menonjol jumlah penemuannya dalam konteks arkeologi, tetapi sekaligus sebagai petunjuk bahwa perdagangan telah

wide-spread and plenty, but only a few yielded Japanese ceramics; is it only in big sites with the characteristics of trading, like Banten and Pasar Ikan Japanese ceramics were found, does it correlate with the period of the site and trading activities; or is it caused by difficulties in identification, considering that Japanese ceramics have similarities with the Chinese ware. There fore knowledge on ware is very important for the ceramologist.

From the sites that have been researched it was apparent that the pattern of distribution of sites covered the coastal areas of the sea as well as rivers, so that trading was concentrated on the beach or river banks, because the sea or rivers constitute the traffic lines for crop products and other national resources which take it to ancient ports or harbours (Naniek etc 1996). The greater part of the archipelago consists of forests, rivers and swamps inter areal traffic has from the past made use of rivers for this purpose, and the pattern of settlement and trade activities was formed by the river courses and its tributaries, so rivers have played and important role as means of transportation or communication.

According to B. Bronson (1977) the pattern of settlement and trading activities was formed by river courses and their tributaries. This model apparently suites with the conditions in Sumatra and Kalimantan, where rivers played an important role in the communication system form the coast and the interior as well, whether it was the site of an ancient kingdom, a harbour (town), a fortress or even a place for worship.

The Southeast Asian region was the origin of various kinds of expensive commodities, much shought after in the past; whereas the various kinds of ceramics found, indicated the existence of relationships with the country of manufacture and other areas in Southeast Asia. The outstanding commodity was ceramics, which was not only shown by the amount of finds in its archaeological context but at the

berlangsung dengan berbagai tempat asalnya seperti Cina, Thailand, Vietnam, dan Jepang dari kurun waktu antara abad ke-9—19an

### ***Jaringan Niaga***

Masuknya wilayah Nusantara sebagai bandar pelayaran internasional, sejak migrasi Cina ke Kalimantan Barat yang dikaitkan dengan migrasi Cina ke Asia Tenggara berhubungan dengan jalur pelayaran tradisional yang sangat tergantung pada hembusan angin muson. Pada masa itu terdapat 2 jalur pelayaran, yaitu rute selatan menyusuri Sumatera, pesisir utara Jawa sampai ke Madura; kemudian rute lainnya bertolak dari ujung timur Pulau Jawa, menyeberangi Laut Jawa, Selat Karimata, pesisir Kalimantan Barat, Brunei, Palawan, Luzon, Taiwan, sampai ke Cina .

Beberapa sarjana berpendapat bahwa beberapa di wilayah tersebut terdapat unsur-unsur Hindu-Budhis yang oleh beberapa sarjana dianggap sebagai mata rantai jaringan pelayaran dan perdagangan terutama dengan Jawa dan Sumatera, hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut mempunyai peranan penting pada masa itu. Terutama pada akhir abad ke-10 Jawa, Sumatera, dan Kalimantan berdagang langsung dengan Cina.

Menurut sejarah pelayaran Cina *Shun Feng Hsiang Sung* menu-liskan, bahwa pada masa itu terdapat beberapa jalur pelayaran antara lain, melalui jalur timur yaitu Japan, Taiwan, Philippine, Borneo, dan Timor. Sementara itu, pelayaran di Borneo dari Sulu ke Tanjung Mangkalihat, kemudian menyeberang ke Donggala (Sulawesi); dari Banjarmasin ke Kota Waringin sampai pantai selatan. Selain itu juga disebutkan jalur-jalur pelayaran dari Cina ke Asia Tenggara lainnya, yaitu dari Kwangtung ke Malaka; dari Wu-yu ke Tuban-Jaratan-Sukadana-Lawe (dekat Pontianak); dari Siam ke Borneo dan Mindanao; dari Banjarmasin ke Kota Waringin; dan dari Banten ke Banjarmasin (Mills 1984:121--122).

same time as an indicator that trading was established with various countries of manufacture like China, Thailand, Vietnam and Japan during a time span between the 9<sup>th</sup> – 19<sup>th</sup> century.

### ***Trade Network***

Including the archipelago in the international navigation system, since the Chinese migrations to West Kalimantan which was, correlated to the Chinese migrations to Southeast Asia, was also related to the international navigation system that very much depended on the pattern of seasonal winds. At that time there were 2 routes, viz the southern route that went by Sumatra, the north coast of Java to Madura. The other route started at the eastern end of Java, crossing the Java sea, the Karimata strait the coast of West Kalimantan, Brunei, Palawan, Luzon, Taiwan to China. Some scholars are of the opinion that since there were .

Some areas that have Hindu-Buddhist elements that can be regarded as links of the chain of the navigation and trade network, particularly Java and Sumatra, and this indicated that at that time especially in late 10<sup>th</sup> century direct trade relations existed between Sumatra, and Kalimantan with China.

According to a Chinese historian on navigation *Shun Feng Hsiang Sung*, who wrote that at that time there were several routes, among others the eastern route taking Japan, Taiwan, the Philippines, Borneo and Timor. Meanwhile navigation in Borneo, from Sulu to Tanjung Mangkalihat, then crossing to Donggala (Sulawesi), from Banjarmasin to Kota Waringin till the south coast. Besides it also mentioned navigation routes from China to other ports in Southeast Asia; from Kwangtung to Malaka, from Wu-yu to Tuban – Jaratan – Sukadana – Lawe (near Pontianak); from Siam to Borneo and Mindanao; from Banjarmasin to Kota Waringin and from Banten to Banjarmasin (Mills 1984: 121 – 122).

Pada abad ke-16 terjadi lalu lintas perdagangan antara Jawa dan Kalimantan, dimana pada masa itu Kalimantan sebagai tempat penghasil komoditi, rotan, kapur barus, damar, intan, berlian, rempah-rempah, dan emas. Sementara itu, dalam Nagarakertagama Kutei mempunyai hubungan dengan Majapahit, Islamisasi di wilayah ini terjadi kurang lebih pada abad ke-16an (Adhyatman 1993). Selain itu, wilayah Kalimantan pada abad ke-16an merupakan tempat pelarian para perompak Cina, karena lokasi Kalimantan yang dekat dengan Selat Karimata.

Pusat-pusat perdagangan pada masa lalu sebagian besar terletak di pusat kerajaan sekaligus sebagai pusat kekuasaan politik dan ekonomi; sehingga perniagaan keramik di wilayah Indonesia tampaknya tidak dapat dilepaskan sama sekali kaitannya dengan faktor-faktor politik dan ekonomi. Pada masa lalu raja selain sebagai penguasa politik sekaligus sebagai pengendali komoditi perniagaan dengan pedagang asing, antara lain Cina yang menghubungkan dengan daerah bawahannya baik di pesisir maupun pedalaman. Kehadiran keramik pada mulanya merupakan bentuk hubungan antarnegara misalnya Cina; ini menimbulkan pertanyaan bentuk hubungan bagaimanakah yang dilakukan pada saat itu. Pada masa awal diketahui adanya bentuk hubungan yang memperlakukan sistem upeti, masing-masing negara mengirimkan utusan beserta barang yang dipersembahkan sebagai upeti; apakah hal ini juga dilakukan hubungannya dengan perniagaan keramik Jepang?

Jalur-jalur perdagangan, khususnya yang berhubungan dengan keramik Cina jelas diperoleh dari data tertulis, namun yang menjadi pertanyaan bagaimana dengan jalur perdagangan keramik Jepang. Dari data tertulis disebutkan bahwa melalui jalur niaga timur dilalui Japan, Taiwan, Philippine, Borneo, dan Timor; apakah dalam tataniaga tersebut juga diangkut keramik Jepang ke Indonesia?

In the 16<sup>th</sup> century trade traffic was established between Java and Kalimantan on which Kalimantan supplied rotan, Camphor, damar (a kind of resin of certain trees), diamonds, spices and gold). The Nagarakertagama mentioned that Kutei has relations with Majapahit. The introduction of Islam in this area occurred about the 16<sup>th</sup> century (Adhyatman 1993). Kalimantan was also used as refuge for Chinese pirates because it is close to the Karimata strait.

The ancient trading centers were mostly located in the center of a kingdom which also served as the center of economic and political power so that ceramics trade in the Indonesian area apparently was not to be separated from the political and economic factors.

The king, besides as a ruling power, was also to control trade with foreigners, among others with China which connected its, with the sub ordinate areas, on the coast and in the interior as well. The presence of ceramics was as first as a symbol of interstate relationship, for instance with China. The question now is, how was it established. From the start it was known that there existed a relationship that employed the system of paying tribute to the ruling party. Each country sent its envoy carrying goods to be presented as tribute; was this system also practised with the Japanese ceramic trade?

Trade routes, particularly those related to Chinese ceramics was clearly obtained from written records, but that related to the Japanese ceramics trade route, is still a question. Written records mentioned the eastern trade route that went through Japan, Taiwan, the Philippines, Borneo and Timor. Was it using this route that Japanese ceramics came into Indonesia?

## ***Penutup***

Hasil perbandingan variabilitas keramik dapat memberikan informasi tentang pola penyebaran (aliran) barang sebagai bagian dari kegiatan distribusi. Informasi ini sekaligus menunjukkan adanya hubungan dengan sistem perdagangan pada periode tertentu. Dengan demikian data ini dapat pula dipakai tidak hanya menguji sumber tertulis, tetapi juga menemukan petunjuk jalur-jalur perdagangan dan perkembangannya secara rinci termasuk data yang belum terekam dalam sumber tertulis.

Namun, dalam bagian ini masih dipertanyakan tentang keberadaan keramik Jepang khususnya di wilayah Nusantara, karena baik dari data tertulis maupun bukti arkeologis masih sedikit diketahui, walaupun disebutkan bahwa keramik Jepang pada masa itu sebagai barang pengganti keramik Cina yang sangat digemari, bahkan Indonesia merupakan pengekspor barang-barang keramik melalui Banten pada masa kejayaan VOC, baik keramik Cina, Vietnam, Thailand, maupun Jepang

Meskipun dalam persebaran keramik Jepang di wilayah Indonesia belum banyak dan dalam jumlah sedikit, namun kehadiran keramik Jepang di sini merupakan bukti bahwa Indonesia juga terlibat dalam perdagangan keramik Jepang. Tidak mustahil dalam penelitian dan analisis berikutnya akan ditemukan sejumlah besar keramik Jepang. Saat ini yang masih menjadi pertanyaan, apakah keberadaan keramik Jepang itu dilakukan juga oleh para pedagang Jepang dengan kapal dagangnya datang ke Nusantara, apakah ada sumber tertulis yang menjelaskan secara rinci tentang proses perdagangan keramik Jepang ke pasaran Asia Tenggara pada masalah

Dari jenis-jenis keramik Jepang yang ditemukan memperlihatkan adanya jenis tertentu yang tidak ada di keramik lainnya dan sebagian

## ***Conclusion***

Results of comparison of ceramics variabilites was able to present information on the pattern of distibution flow of commodities in the distribution activities. This is also to show on the existence of a trading system in a certain period. So this data can be used not only for verifying written records, but also for finding indications of trade routes, and their development in detail, including those that have not been recorded yet.

However, this section still questioned the presence of Japanese ceramics, particularly in the archipelago, since written records and archaeological evidences are still very few although there was mention that they replaced the Chinese ceramics that were much favoured. Indonesia ever exported ceramics form Banten during the heyday of the VOC, compresing goods form China, Vietnam, Thailand, and Japan as well.

Although the distribution of Japanese ceramics in Indonesia is still few and in small quantity, their presence is proof of the trade with Japan. It is not impossible that future researches and analyses will yield more of the ware. At present, what still is a problem is, whether the presence of Japanese ceramics is to be accredited to Japanese traders who came to the archipelago with their ships too, and are there any written records that explain in detail (specifically) the process of this trade in the Southeast Asian market of the past?

The kinds of ceramics that were found, show that some are not present in other, and that the Japanese ware were mostly found in settlement areas of the sultan's compound and his relations, like in Banten; will this indicate that the ceramics were of the quality and popularity that exceed the others so that only the nobility used them?

keramik Jepang yang ditemukan terletak di permukiman sultan atau keluarganya, misalnya di Banten, apakah ini menandakan bahwa keramik Jepang mempunyai kualitas ataupun kepopuleran yang lebih dibandingkan dengan keramik lainnya, sehingga hanya golongan bangsawan yang banyak menggunakan jenis keramik ini.

Permasalahan tersebut perlu didiskusikan mengingat sebagian besar pakar keramik Jepang hadir dalam simposium ini.

## KEPUSTAKAAN

Bronson, Bennet

1977 *Exchange at The Upstream and Downstream ends Notes Toward a Functional Model of The Coastal States in Southeast Asia. Economic Exchange and Social Interaction in South-east Asia.* University of Michigan.

Grece Wong

1984 *An Account of the Maritime Trade Routes Between Southeast Asia and China Studies on Ceramics.* Jakarta:Puslitarken

Guy, John S

1985 *Oriental Trade ceramics in Southeast Asia Ninth to Sixteenth Centuries.* Singapore:Oxford University Press

Mills,J.V.

1984 *Chinese Navigator in Insulinde About A.D. 1500. Spafa Consultative Workshop on Research on Maritime Shipping and Trade Networks in Southeast Asia.* Indonesia:Cisarua

Naniek Harkantiningih

1983 *Ceramics From Selayar:A Preliminary Study. Spafa Report.* Philipina:Cebu

This problem need to be discussed considering that most of the experts on Japanese ceramics are present now.

## BIBLOGRAPHY

Bronson, Bennet

1977 *Exchange at The Upstream and Downstream ends Notes Toward a Functional Model of The Coastal States in Southeast Asia. Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia.* University of Michigan.

Grece Wong

1984 *An Account of the Maritime Trade Routes Between Southeast Asia and China. Studies on Ceramics.* Jakarta: Puslitarken

Guy, John S

1985 *Oriental Trade Ceramics in Southeast Asia Ninth to Sixteenth Centuries.* Singapore:Oxford University Press

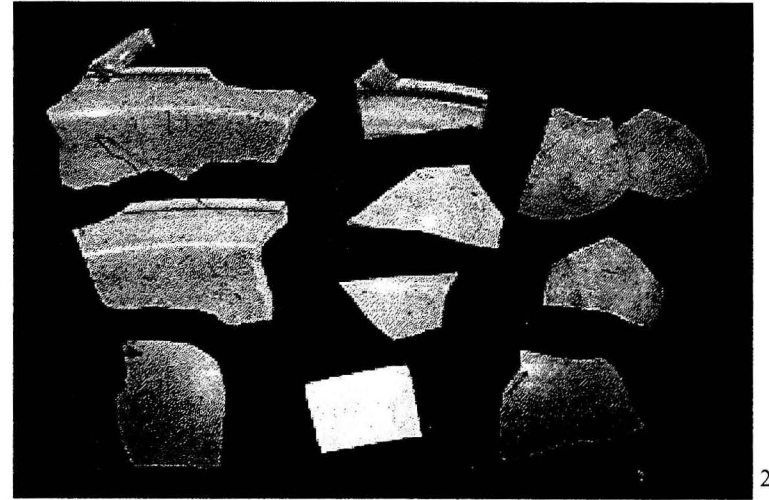
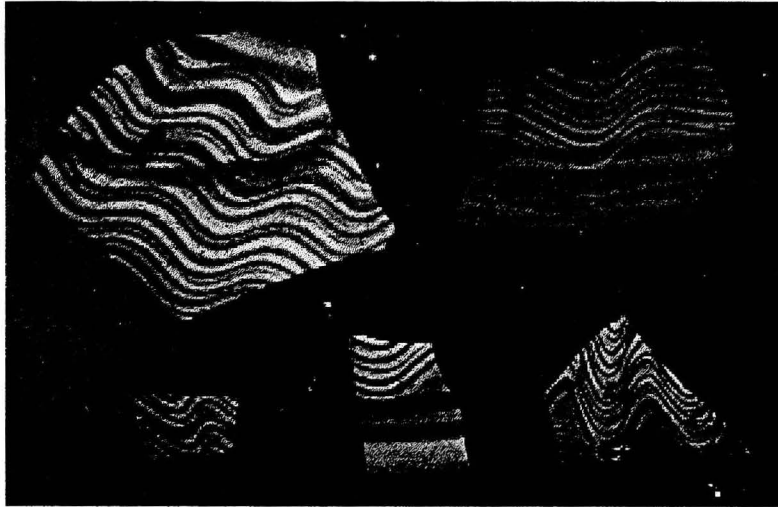
Mills,J.V.

1984 *Chinese Navigator in Insulinde About A.D. 1500. Spafa Consultative Workshop on Research on Maritime Shipping and Trade Networks in Southeast Asia.* Indonesia:Cisarua

Naniek Harkantiningih

1983 *Ceramics From Selayar:A Preliminary Study. Spafa Report.* Philipina:Cebu

- 1984 *Thai Ceramics From Archaeological Sites in Indonesia. Spafa Report.* Thailand:Bangkok
- 1987 *Ceramics Find in Sanur Bali.* Hongkong: **Arts of Asia: Hongkong**
- Ohhashi Kohji
- 1993 *Ciri-Ciri Keramik Hizen yang Ditemukan di Indonesia. Banten Pelabuhan Keramik Jepang:Situs Kota Pelabuhan Islam di Indonesia.* Jakarta:Puslit Arkenas
- Siswandi, Ronny dan Naniek
- 1987 *Timbul Tenggelamnya Perdagangan Keramik di Banten Berdasarkan Data Arkeologi. Majalah Arkeologi I No. 2* Jakarta: Universitas Indonesia
- 1992 *Studi Perdagangan Keramik di Indonesia Melalui Data Arkeologi. International Seminar on Japanese Export Ceramics.* Jakarta:Puslitarkenas-The Japan Foundation
- Sumarah Adhyatman
- 1979 **Japanese Porcelain from The Seventeenth Century Found in Indonesia.** Jakarta:HKI
- 1986 *Vietnamese Ceramics in Jakarta.* **Arts of Asia.** Hongkong
- 1993 **Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia.** Jakarta:HKI
- Volker
- 1960 *Porcelain and The Ducht East India Company.* **Leiden: E.J.Brill**
- Wibisono, Sonny Chr
- 1997 **Kegiatan Perdagangan di Bandar Banten dalam Lalulintas: Perdagangan Jalur Sutra.** Serang:Dirjenbud
- 1984 *Thai Ceramics From Archaeological Sites in Indonesia. Spafa Report.* Thailand:Bangkok
- 1987 *Ceramics Find in Sanur Bali.* **Arts of Asia:** Hongkong
- Ohhashi Kohji
- 1993 *Ciri-Ciri Keramik Hizen yang Ditemukan di Indonesia. Banten Pelabuhan Keramik Jepang:Situs Kota Pelabuhan Islam di Indonesia.* Jakarta:Puslit Arkenas
- Siswandi, Ronny dan Naniek
- 1987 *Timbul Tenggelamnya Perdagangan Keramik di Banten Berdasarkan Data Arkeologi. Majalah Arkeologi I No.2* Jakarta: Universitas Indonesia
- 1990 *Studi Perdagangan Keramik di Indonesia Melalui Data Arkeologi. International Seminar on Japanese Export Ceramics.* Jakarta:Puslitarkenas-The Japan Foundation
- Sumarah Adhyatman
- 1979 **Japanese Porcelain from The Seventeenth Century Found in Indonesia.** Jakarta:HKI
- 1986 *Vietnamese Ceramics in Jakarta.* **Arts of Asia.** Hongkong
- 1993 **Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia.** Jakarta:HKI
- Volker
- 1960 *Porcelain and The Ducht East India Company.* **Leiden: E.J.Brill**
- Wibisono, Sonny Chr
- 1997 **Kegiatan Perdagangan di Bandar Banten Dalam Lalulintas: Perdagangan Jalur Sutra.** Serang:Dirjenbud



1. Keramik Karatshu  
*Karatshu Ware*
2. Keramik Hasami  
*Hasami Ware*



3



4

3. Keramik Hizen  
*Hizen Ware*

4. Keramik Hizen  
*Hizen Ware*



Perpustakaan  
Jendera